BEST SELLER

Dr. Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy

Sirah Nabawiyah

Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW.



Robbani Press

Sirah Nabawiyah

Bagian Pertama → Muqoddimah

Pentingnya Sirah Nabawiyah untuk memahami Islam

Tujuan mengkaji Sirah Nabawiyah bukan sekedar untuk mengetahui peristiwa-peristiwa sejarah yang mengungkapkan kisah-kisah dan kasus yang menarik. Karena itu, tidak sepatutnya kita menganggap kajian fikih Sirah Nabawiyah termasuk sejarah, sebagaimana kajian tentang sejarah hidup salah seorang Khalifah, atau sesuatu periode sejarah yang telah silam.

Tujuan mengkaji Sirah Nabawiyah adalah agar setiap Muslim memperoleh gambaran tentang hakekat Islam secara paripurna, yang tercermin di dalam kehiduapn Nabi Muhammad saw, sesudah ia dipahami secara konseptional sebagai prinsip, kaidah dan hukum. Kajian Sirah Nabawiyah hanya merupakan upaya aplikatif yang bertujuan memperjelas hakekat Isam secara utuh dalam keteledanannya yang tertinggi, Muhammad saw.

Bila kita rinci, maka dapat dibatasi dalam beebrapa sasaran berikut ini :

1. Memahami pribadi kenabisan Rasulullah saw melalui celah-celah kehidupan dan kondisi-kondisi yang pernah dihadapinya, utnuk menegaskan bahwa Rasulullah saw bukan hanya seorang yang terkenal genial di antara kaumnya , tetapi sebelum itu beliau adalah seorang Rasul yang didukung oleh Allah dengan wahyu dan taufiq dari-Nya.
2. Agar manusia menndapatkan gambaran al-Matsatl al A'la menyangkut seluruh aspek kehidupan yang utama untuk dijadikan undang-undang dan pedoman kehidupannya. Tidak diragukan lagi betapapun manusia mencari matsal a'la (tipe ideal) mengenai salah satu aspek kehidupan , dia pasti akan mendapatkan di dala kehiduapn Rasulullah saw secara jelas dan sempurna. Karena itu, Allah menjadikannya qudwah bagi seluruh manusia.Firman Allah: „Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu ..." QS al-Ahzab : 21
3. Agar manusia mendapatkan , dalam mengkaji Sirah Rasulullah ini sesuatu yang dapat membawanya untuk memahami kitab Allah dan semangat tujuannya. Sebab, banyak ayat-ayat al-Quran yang baru bisa ditafsirkan dan dijelaskan maksudnya melalui peristiwa-peristiwa ynag pernah dihadapi Rasulullah saw dan disikapinya.
4. Melalui kajian Sirah Rasulullah saw ini seorang Muslim dapat mengumpulkan sekian banyak tsaqofah dan pengetahuan Islam yang benar, baik menyangkut aqidah, hukum ataupun akhlak. Sebab tak diragukan lagi bahwa kehiduapn Rasulullah saw merupakan gambaran yang konkret dari sejumlah prinsip dan hukum Islam
5. Agar setiap pembina dan da'i Islam memiliki contoh hidup menyangkut cara-cara pembinaan dan dakwah. Adalah Rasulullah saw seorang da'i pemberi nasehat dan pembina yang baik, yang tidak segan-segan mencari cara-cara pembinaan yang pendidikan terbaik selama beberapa periode dakwahnya.

Di antara hal itu terpenting yang menjadikan Sirah Rasulullah saw cukup untuk memenuhi semua sasaran ini adlah bawah seluruh kehidupan beliau mencakup seluruh aspek

sosial dan kemanusiaan yang ada pada manusia, baik sebagai pribadi ataupun sebagai anggota masyarakat yang aktif.

Kehidupan Rasulullah saw memberikan kepada kita contoh-contoh mulia, baiks ebagai pemuda Islam yang lurus perilakunya dan terpercaya di antara kaum dan juga kerabatnya, ataupun sebagai da'i kepada Allah dengan hikmah dan nasehat yang baik, yang mengerahkan segala kemampuan utnuk menyampaikan risalahnya. Juga sebagai kepala negara yang mengatur segala urusan dengan cerdas dan bijaksana, sebagai suami teladan dan seorang ayah yang penuh kasih sayang, sebagai panglima perang ang mahir, sebagai negarawan ynag pandai dan jujur, dan sebagai Muslim secara keseluruhan (kaffah) yang dapat melakukan secara imbang antara kewajiban beribadah kepada Allah dan bergaul dengan keluarga dan sahabatnya dengan baik

Maka kajian Sirah Nabawiyah tidak lain hanya menampakkan aspek-aspek kemanusiaan ini secara keseluruhan yang tercermin dalam suri tauladan yang paling sempurna dan terbaik.

Sumber-sumber Sirah Nabawiyah

Secara umum dapat disebutkan di sini bahwa sumber-sumber dan rujukan Sirah Nabawiyah ada tiga, yaitu : Kitab Allah, Sunnah Nabawiyah yang shahih, dan kitab-kitab Sirah.

Pertama : Kitab Allah

Kitab Allah merupakan rujukan pertama untuk memahami sifat-sifat umum Rasulullah saw dan mengenal tahapan-tahapan umum dari Sirahnya ynag mulia ini. Ia mengemukakan Sirah Nabawiyah dengen menggunakan salah saru dari dua uslub :

- Pertama : mengemukakan sebagian kejadian dari kehidupan dan Sirahnya. Seperti ayat-ayat yang menjelaskan tentang perang Badar, Uhud, Khandaq, dan Hunain, serta ayat-ayat yang mengisahkan perkawinan dengan Zainab binti Jahsyi.
- Kedua : mengomentari kasus-kasus dan peristiwa-peristiwa yang terjadi untuk menjawab masalah-masalah ynag timbul atau mengungkapkan masalah yang belum jelas, atau untuk menarik perhatian kaum Muslim kepada pelajaran dan nasehat yang terkandung di dalamnya. Semua itu berkaitan dengan salah satu aspek dari Sirahnya atau permasalahnya. Dengan demikian telah menjelaskan banyak hal mulia dari kehidupan berbagai perkara serta perbuatannya.

Tetapi pembicaraan al-Quran tentang kesemuanya itu hanya disampaikan secara terputus-putus. Betapapun beragamnya uslub al-Quran dalam menjelaskan seri Sirahnya tetapi tidak lebih hanya sekadar penjelasan secara umum dan penyakinan secara global dan sekilas tentang beberapa peristiwa dan berita. Demikianlah cara al-Quran dalam menyajikan setiap kisah para Nabi dan ummat-ummat terdahulu.

Kedua : Sunnah nabawiyah yang shahih

Yakni apa yang terkandung di dalam kitab-kitab para imam hadits yang terkenal jujur dan amanah. Seperti kitab-kitab enam, Muwaththa' Imam Malik, dan Musnad Imam Ahmad.

Sumber kedua ini lebih luas dan lebih rinci. Hanya saja belum tersusun secara urut dan sistematis dalam memberikan gambaran kehidupan Rasulullah saw sejak lahir hingga wafat. Hal ini disebabkan oleh dua hal :

- Pertama : Sebagian besar kitab-kitab ini disusun hadits-haditsnya berdasarkan bab-bab fikih atua sesuai dengan satuan pembahasan yang berkaitan dengan syari'at Islam. Oleh karena itu hadits-hadits yang berkaitan dengan Sirahnya ynag menjelaskan bagian dari kehidupannya terdapat pada berbagai tempat diantara semua bab yang ada.
- Kedua : Para Imam hadits, khususnya penghimpun al Kutub as-Sittah , ketika mengumpulkan hadits-hadits Rasulullah saw tidak mencatat riwayat Sirahnya seara terpisah , tetapi hanya mencatat dalil-dalil syari'ah secara umum ynag diperlukan.

Di antara keistimewaan sumber kedua ini ialah bahwa sebagian besar isinya diriwayatkan dengan sanad shahih yang bersambung kepada Rasulullah saw, atau kepada para sahabat yang merupakan sumber khabar manqul, kendatipun Anda temukan pula beberapa riwayat dha'if yang tidak bisa dijadikan hujjah.

Ketiga : Kitab-kitab Sirah

Kajian-kajian Sirah di masa lalu diambil dari riwayat-riwayat pada masa sahabat yang disampaikan secara turun-temurun tanpa ada yang memperhatikan untuk menyusun atau meghimpunnya dalam suatu kitab, kendatipun sudah ada beberapa orang yang memperhatikan secara khusus Sirah Nabi saw dengan rincian-rinciannya.

Baru pada generasi Tabi'in Sirah Rasulullah saw diterima dengan penuh perhatian dengan banyaknya di antara mereka yang mulai menyusun data tentang Sirah Nabawiyah yang didapatkan dari lembaran-lembaran kertas. Di antara mereka ialah : Urwah bin Zubeir yang meinggal pada tahun 92 Hijriyah , Aban bin Utsman (105), Syurahbil bin Sa'd (123), Wahab bin Munabbih (110) dan Ibnu Syaihab az-Zuhri (wafat tahun 124 H).

Akan tetapi semua yang pernah mereka tulis sudah lenyap, tidak ada yang tersisa kecuali beberapa bagian yang sempat diriwayatkan oleh Imam ath-Thabari. Ada yang mengatakan bahwa sebagian tulisan Wahab bin Munabbih sampai sekarang masih tersimpan di Heidelberg, Jerman.

Kemudian muncul generasi penyusun Sirah berikutnya . Tokoh generasi ini ialah Muhammad Ishaq (152). Lalu disusul oelh generasi sesudahnya dengan tokohnya al-Waqidi (203) dan Muhammad bin Sa'd, penyusun kitab ath-Thabari al-Kubra (130)

Para Ulama sepakat, bahwa apa yang ditulis oleh Muhammad bin Ishaq merupakan data yang paling terpercaya tentang Sirah Nabawiyah (pada masa itu) Tetapi sangat disayangkan bahwa kitabnya al-Maghazzi termasuk kitab yang musnah pada masa itu.

Tetapi al-Hamdu li'Ilah , sesudah Muhammad bin Ishaq muncul Abu Muhammad Adul Malik yang terkenal dengan Abi Hisyam. Ia meriwayatkan Sirah tersebut dengan berbagai penyempurnaan,s etelah abad sesudah penyusun kitab Ibnu Ushaq tersebut.

Kitab Sirah Nabawiyah yang dinisbatkan kepada Ibu Hisyam yang sekarang ini hanya merupakan duplukat dari Maghazzinya Ibnu Ishaq.

Ibnu Khalikan berkata :Ibnu Hisyam adalah orang yang menghimpun Sirah Rasulullah saw dari al-Maghazzi dan as-Siyar karangan Ibnu Ishaq. Ia telah menyempurnakan dan meringkasnya. Kitan inilah yang ada sekarang dan yang terkenal dengan Sirah Ibnu Hisyam.

Selanjutnya , lahirlah kitab-kitab Sirah Nabawiyah. Sebagiannya menyajikan secara menyeluruh, tetapi ada pula yang memperhatikan segi-segi tertentu, seperti al-Asfahani di dalam kitabnya Dala'il an nubuwwah, Tirmidzi di dalam kitabnya Asy-Syama'il dan ibnu Qayyim al-Jauziyah di dalam kitabnya Zad al-Ma'ad.

Rahasia dipilihnya Jazirah Arabia Sebagai Tempat Kelahiran dan Pertumbuhan Islam

Sebelu membahas Sirah Rasulullah saw dan berbicara tentang jazirah Arabia, tempat yang dipilih Allah sebagai tempat kelahiran dan pertumbuhannya, terlebih dahulu kita harus menjelaskan hikmah Ilahiyah yang menentukan bi'tsah Rasulullah saw di bagian dunia ini, dan pertumbuhan dakwah Islam di tangan bangsa Arab sebelum bangsa lainnya.

Untuk menjelaskan hal ini, pertama kita harus mengetahui karakteirstik bangsa Arab dan tabiat mereka sebelum Islam, juga menggambarkan letak geografis tempat mereka hidup dan posisinya di antara negara-negara disekitarnya. Sebaliknya kita juga harus menggambarkan kondisi peradaban dan kebudayaan ummat-ummat lain pada waktu itu, seperti Persia, Romawi, Yunani, dan India.

Kita mulai pertama, menyajikan di sekitar jazirah Arab sebelum Islam.

Pada waktu itu dunia dikuasai oleh dua negara adidaya yaitu Persia dan Romawi, kemudian menyusul India dan Yunani.

Persia adalah ladang subur berbagai khayalan (khurafat) keagamaan dan filosof yang saling bertentangan. Di antaranya adlah Zoroaster yang dianut oleh kaum penguasa. Diantara falsafahnya adalah mengutamakan perkawinan seseorang dengan ibunya, anak perempuannya atau saudaranya. Sehingga Yazdasir II yang memerintah pada pertengahan abad kelima Masehi mengawini anak perempuannya. Belum lagi penyimpangan-penyimpangan akhlak yang beraneka ragam sehingga tidak bisa disebutkan di sini.

Di persia juga terdapat ajaran Mazdakia, yang menurut Imam Syahrustani , didasarkan filsafat lain, yaitu menghalalkan wanita, membolehkan harta dan menjadikan manusia sebagai serikat seperti perserikatan mereka dalam masalah air, api dan rumput. Ajaran ini memperoleh sambutan luas dari kaum pengumbar hawa nafsu.

Sedangkan Romawi telah dikuasi sepenuhnya oleh semengat kolonialisme. Negeri ini terlibat pertentangan agama , antara Romawi di satu pihak dan Nasrani di pihak lain. Negeri ini mengandalkan kekuatan militer dan ambisi kolonialnya dalammelakukan petualangan (naif) demi mengembangkan agama kristen,d an mempermainkannya sesuai dengan keinginan hawa nafsunya yang serakah.

Negara ini pada waktu yang sama tak kalah bejatnya dari Persia. Kehidupan nista, kebejatan moral dan pemerasan ekonomi telah menyebar ke seluruh penjuru negeri, akibat melimpahnya penghasilan dan menumpuknya pajak.

Akan halnya Yunani maka negeri ini sedang tenggelam dalam lautan khurafat dan mithos-mithos verbal yang tidak pernah memberikan manfaat.

Demikian pula India , sebagaimana dikatakan oleh ustadz Abul Hasan an-Nadawi, telah disepakai oleh para penulis sejarahnya, bahwa negeri ini sedang berada pada puncak kebejatan dari segi agama, akhlak ataupun sosial. Masa terebut bermula sejak awal abad keenam Masehi. India bersama negara tetangganya berandil dalam kemerosotan moral dan sosial.

Disamping itu harus diketahui bahwa ada satu hal yang menjadi sebab utama terjadinya kemerosotan , keguncangan dan kenestapaan pada ummat-ummat tersebut, yaitu peradaban dan kebudayaan yang didasarkan pada nilai-nilai materialistik semata, tanpa ada nilai-nilai moral yang mengarahkan peradaban dan kebudayaan tersebut kejalan yang benar. Akan halnya peradaban berikut segala implikasinya dan penampilannya , tidak lain hanylaah merupakan sarana dan instrumen, Jika pemegang sarana dan instrumen tidak memiliki pemikiran dan nilai-nilai moral yang benar, maka peradaban yang ada di tangan mereka akan berubah menjadi alat kesengsaraan dan kehancuran. Tetapi jika pemegang memilikipemikiran yang benar, yang hanya bisa diperoleh melalu wahyu Ilahi, maka seluruh nilai peradaban dan kebudayaan akan menjadi sarana ang baik badi kebudayaan yang berbahagia penuh dengan rahmat di segala bidang.

Sementara itu, di jazirah Arabia hidup dengan tenang, jauh dari bentuk keguncangan tersebut. Mereka tidak memiliki kemewahan dan peradaban Persia yang memungkinkan mereka kreatif dan pandai menciptakan kemerosotan-kemerosotan, filsafat keserbabolhean dan kebejatan moral yang dikemas dalam bentuk agama. Mereka juga tidak memiliki kekuatan militer Romawi, yang mendorong mereka melakukan ekspansi kengera-negara tetangga. Mereka tidak memiliki filosofi dan dialetika Yunani yang menjerat mereka menjadi bangsa mithos dan khurafat.

Karakteristik mereka seperti bahan baku yang belum diolah dengan bahan lain, masih menampakkan fitrah kemanusiaan dan kecenderungan yang sehat dan kuat, serta cenderung kepada kemanusiaan yang mulia, seperti setia, penolong, dermawan, rasa harga diri, dan kesucian.

Hanya saja mereka tidak memiliki ma'rifat (pengetahuan) yang akan mengungkapkan jalan ke arah itu. Karena mereka hidup di dalam kegelapan, kebodohan, dan alam fitrahnya yang pertama. Akibatnya mereka sesat jalan, tidak menemukan nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Kemudian mereka membunuh anak dengan dalih kemuliaan dan kesucian, memusnahkan harta kekayaan dengan alasan kedermawanan dan membangkitkan peperangan di antara mereka dengan alasan harga diri dan kepahlawanan.

Kondisi inilah yang diungkapkan oleh Allah dengan dhalil ketika mensifati dengan firman-Nya :
„Dan sesungguhnya kamu seblum itu benar-benar termsuk orang-orang yang sesat" QS al-Baqarah , 2 :198

Suatu sifat apabila dinisbatkan kepad kondisi ummat-ummat lain pada waktu itu, lebih banyak menunjukkan kepada I'tidzar (excuse) daripada kecaman, celaan, damn hinaan kepada mereka. Ini dikarenakan ummat-ummat lain tersebut melakukan penyimpangan-penyimpangan terbesar dengan „bimbingan" sorot peradaban , pengetahuan dan kebudayaan. Mereka terjerembab ke dalam kubang kerusakan dengan penuh kesadaran, perencanaan, dan pemikiran.

Di samping itu jazirah Arabia seara geografis terletak di antara ummat-ummat yang sedang dilanda pergolakan.

Bila diperhatikan sekarnag seperti dikatakan oleh ustadz Muahammad Mubarak, maka akan diketahui betapa jazirah Arabia terletak di antara dua peradaban, Pertama peradaban barat Materialistik yang telah menyajikan suatu bentuk kemanusiaan yang tidak utuh dan kedua peradaban Spiritual penuh dnegan khayalan di ujung timur , seperti ummat-ummat yang hidup di India, Cina dan sekitarnya. ....

Jika telah kita ketahui kondisi bangsa Arab di jazrah Arab sebelum Islam dan kondisi ummat-ummat lain di sekitarnya maka dengan mudah kita dapt menjelaskan hikmah Ilahiyah yang telah berkenan menentukan jazirah Arabia sebagai tempat kelahiran Rasulullah saw dan kerasulannya dan mengapa bangsa Arab ditunjuk sbagai generasi perintis yang membawa cahaya dakwah kepada dunia menuju agama Islam yang memerintahkan seluruh manusia di dunia ini agar menyembah kepada Allah semata.

Jadi bukan seperti dikatakan oleh sebagian orang yang karena pemilikan agama batil dan peradaban palsu , sulit diluruskan dan diarahkan oleh sebab kebanggaan mereka terhadp kerusakan yang mereka lakukan dan anggapan mereka sebagai sesuatu yang benar. Sedangkan orang-orang yang masih hidup di masa pencarian , mereka tidak akan mengingkari kebodohan dan tidakakan membanggakan peradaban dan kebudayaan yang tidak dimilikinya.

Dengan demikian mereka lebih mudah disembuhkan dan diarahkan. Kami tegaskan bukan hanya ini semata yang menjadi sebab utamanya, karena analisis seperti ini akan berlaku bagi orang yang kemampuannya terbatas, danorang yang memiliki potensi.

Analisis seperti tersebut di atas membedakan antara yang mudah dan yang sulit, kemudian diutamakan yang pertama dan dihindari ynag kedua, karena ingin menuju jalan kemudahan dan tidak menyukai jalan kesulitan.

Jika Allah menghendaki terbitnya dakwah Islam ini dari suatu tempat, yaitu Persia , Romawi atau India, niscaya untuk keberhasilan dakwah ini Allah swt, mempersiapkan berbagai sarana di negeri tersebut, sebagaimana Dia mempersiapkan sarana di jazirah Arabia. Dan Allah tidak akan pernah kesulitan untuk melakukannya, karena Dia Pencipta segala sesuatu, Pencipta segala sarana termasuk sebab.

Tetapi hikmah pilihan ini sama dengan hikmah dijadikannya Rasululah saw seorang ummi, tidak bisa menulis dengan tangan kanannya, menurut istilah Allah, dan tidak pula membaca, agar manusia tidak ragu terhadp kenabiannya, dan agar mereka tidak memiliki banyak sebab keraguan terhadap dakwahnya.

Adalah termasuk kesempurnaan hikmah Ilahiyah, jika bi'ah (lingkungan) tempat diutusnya Rasulullah, dijadikan juga sebagai bi'ah ummiyah (lingkungan yang ummi), bila dibandingkan dengan ummat-ummat lainnya ynag ada disekitarnya, yakni tidak terjangkau

sama sekali oleh peradaban-peradaban tetangganya. Demikian pula sistem pemikirannya, tidak tersenuth sama sekali oleh filsafat-filsafat membingungkan yang ada di sekitarnya.

Seperti halnya akan timbul keraguan di dada manusia apabila mereka melihat Nabi saw seorang terpelajar dan pandai bergaul dengan kitab-kitab, sejarah ummat-ummat terdahulu dan semua peradaban negara-negara sekitarnya. Dan dikhawatirkan pula akan timbul keraguan di dada manusia manakala melihat munculnya dakwah Islamiyah di antara 2 ummat yang memiliki peradaban budaya dan sejarah seperti Persia, Yunani ataupun Romawi. Sebab orang ynag ragu dan menolak mungkin akan menuduh dakwah Islam sbagai mata rantai pengalaman budaya dan pemikiran-pemikiran filosof yang akhirnya melahirkan peradaban yang unik dan perundang-undangan yang sempurna.

Al-Quran telah menjelaskan hikmah ini dengan ungkapan yang jelas. Firman Allah :
„Dialah yang mengutus kepada kaum ynag ummi seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mereka diajar akan kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan ynag nyata.“ QS al-Jumu'ah , 2

Allah telah menghendaki Rasul-Nya seorang yang ummi dan kaum di mana Rasul ini diutus juga kaum secara mayoritas ummi, agar mu'jizat kenabian dan syari'at Islamiyah menjadi jelas di jalan pikiran, tiadk ada penghamburan antara dakwah Islam dengan dakwah-dakwah manusia yng bermacam-macam. Ini sebagaimana nampak jelas, merupakan rahmat yang besar bagi hambah-Nya.

Selain itu ada pula hikmah-hikmah yang tidak tersembunyi bagi orang yang mencarinya , antara lain :

1. Sebagainana telah diketahui Allah menjadikan Baitul-Haram sebagai tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman (2:125) dan rumah ynag pertama kali dibangun bagi mausia untuk beribadah dan menegakkan syi'ar-syi'ar agama. Allah juga telah menjadikan dakwah bapak para Nabi, Ibrahim As, di lembah tersebut. Maka semua itu merupakan kelaziman dan kesempurnaan, jika lembah yang diberkati ini juga menjadi tempat lahirnya dakwah Islam yang notabene, adalah millah Ibrahim dan menjadi tempat diutus dan lahirnya pemungkas para Nabi. Bagaimana tidak, sedangkan dia termasuk keturunan Nabi Ibrahim as.
2. Secara geografis jazirah Arabia sangat konduktif untuk mengemban tugas dakwah seperti ini. Karena jazirah ini terletak , sebagaimana telah kami sebutkan , di bagian tengah ummat-ummat yang ada di sekitarnya. Posisi geografis ini akan menjadikan penyebaran dakwah Islam ke semua bangsa dan negara di sekitarnya berjalan dengan gampang dan lancar. Bila kita perhatikan kembali sejarah dakwah Islam pada permulaan Islam dan pada masa pemerintahan para Khalifah yang terpimpin, niscaya akan mengakui kebenaran hal ini.
3. Sudah menjadi kebijaksanaan Allah untuk menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa dakwah Islam, dan media langsung untuk menterjemahkan Kalam Allah dan penyampaiannya kepada kita. Jika kita kaji karakteristik semua bahasa lalu kita bandingkan antara satu dengan lainnya, niscaya akan kita temukan bahwa bahasa Arab banyak memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Maka, sudah sepatutnya jika bahasa Arab dijadikan bahasa pertama bagi kaum Muslimin di seluruh penjurzu dunia.

Muhammad saw Penutup Para Nabi , dan Hubungan dakwahnya dengan Dakwah-dakwah Samawiyah Terdahulu

Muhammad saw adalah penutu para Nabi. Tidak ada nabi sesudahnya. Ini telah disepakati oelh kaum Muslimin dan merupakan salah satu „aksioma“ Islam. Sabda Rasulullah saw :“Perumpamaan aku dengan Nabi sebelumku adalah seperti seorang lelaki yng membangun sebuah bangunan, kemudian ia memerintahkan dan mempercantik bangunan tersebut, kecuali satu tempat batu-bata di salah satu sudutnya. Ketika orang-orang mengitarinya, mereka kagum dan bertkata :“ Amboi, jika batu-bata ini diletakkan ?“ Akulah batu-bata itu, dan aku adalah penutup para Nabi.“ (HR bukhari dan Muslim)

Hubungan antara dakwah Nabi Muhammad dan dakwah para Nabi terdahulu berjalan atas prinsip ta’kid (penegasan) dan tatmin (penyempurnaan) sebagaimana disebutkan dalam hadits di atas.

Dakwah para Nabi didasarkan apda dua asas. Pertama aqidah, kedua : Syari’at dan akhlak. Aqidah mereka sama, dari Nabi Adam as sampai kepada Nabi penutup para Nabi (Muhammad saw). Esensi aqidah mereka adalah iman kepada Wahdaniyah Allah. Mensucikan-Nya dari segala perbuatan dan sifat yang tidak layak lagi bagi-Nya. Beriman kepada hari akhir, hisab, neraka dan surga. Setiap Nabi mengajak kaumnya untuk mengimani semua perkara tersebut. Masing-masing dari mereka datang sebagai pembenaran atas dakwah sebelumnya. Sebagai kabar gembira akan bi’tsah Nabi sesudahnya. Demikianlah bi’tsah mereka saling sambung menyambung kepada berbagai kaum dan umamt. Semuanya membawa satu hakekat yang diperintahkan untuk menyampaikan kepada manusia, yaitu dainunah Lillahi wahdah (tunduk patuh kepada Allah semata). Inilah yang dijelaskan Allah dengan firman-Nya :
„Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-nya kepada Nuh dan apa yang telah kami wahyukan kepadamu, dan apa yang telah kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu : tegakkanlah agama, dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya .“ QS Asy-Syura : 13

Tidak mungkin akan terjadi perbedaan aqidah di antara dakwah-dakwah para Nabi, karena masalah aqidah termasuk ikhbar (pengabaran). Pengabaran tentang sesuatu tidak mungkin akan berbeda antara satu pengabar dengan pengebar lainnya. Jika kita yakini kebenaran khabar yang dibawanya. Tidak mungkin seoran gNabi diutus untuk menyampaikan kepada manusia bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga (Maha Suci Allah dari apa yang mereka katakan). Kemudian diutus nabi lain ynag datang sesudahnya utuk menyampaikan kepada manusia bahwa Allah Maha satu. Tiada sekutu bagi-Ny.a Padahal masing-masing dari kedua Nabi tersebut sangat jujur. Tidak akan pernah berkhianat tentang apa yang dikhabarkannya.

Dalam maslah syari’at yaitu penetapan hukum yang bertujuan mengatur kehidupan masyarakat dan pribadi, telah terjadi perbedaan menyangkut cara dan julah antara stu Nabi dengan Nabi lainnya. Karena syari’at termasuk dalam kategori insya’ bukan ikhbar, sehingga berbeda dengan masalah aqidah. Selain itu perkembangan jaman dan perbedaan ummat dan kaum akan berpengaruh terhadp perkembangan syari’at dan perbedaannya. Karena prinsip penetapan hukum didasarkan pada tuntunan kemashlahatan manusia di dunia dan akhirat. Di

samping bi’tsah setiap Nabi sebelum Rasulullah saw adalah khusus bagi ummat tertentu, bukan untuk semau manusia. Maka hukum-hukum syari’atnya hanya terbatas pada ummat tertentu, sesuai dengan kondisi ummat tersebut.

Musa as, misalnya diutus kepada bani Israil. Sesuai dengan kondisi bani Israil pada waktu itu. Mereka memerluka syari’at yang ketat yang seluruhnya didasarkan atas azas ‘azimah bukan rukhshah. Setelah beberapa kurun waktu , diutuslah nabi Isa as, kepada mereka dengan membawa syari’at yang agak longgar, bila dibandingkan dengan syari’at yang dibawa oleh Nabi Musa. Perhatikan firman Allah saw melalui Isa as yang ditunjukkan kepada Bani Israil :
„ ... Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu ... „ QS Ali Imran , 3 : 50

Nabi Isa as menjelaskan kepada mereka, bahwa menyangkut masalah-masalah aqidah , ia hanya membenarkan apa yang telah tertera di dalam kitab Taura, menegaskan dan memperbaharui dakwah kepadanya. Tetapi menyangkut masalah syari’at dan hukum halal haram, maka ia telah ditugaskan untuk mengadakan beberapa perubahan dan penyederhanaan, dan menghapuskan sebagian hukum yang pernah memberatkan mereka.

Sesuai dengan ini, maka bi’tsah setiap Rasul membawa Aqidah dan syari’at.

Dalam masalah aqidah, tugas setiap Nabi tidak lain hanyalah menegaskan kembali (ta’lid) aqidah yang sama yang pernah dibawa oleh para Rasul sebelumnya, tanpa perubahan atau perbedaan sama sekali.

Dalam masalah syari’at , maka syari’at setiap Rasul menghapuskan syari’at sebelumnya, kecuali hal-hal yang ditegaskan oleh syari’at yang datang kemudian, atau didiamkannya. Ini sesuai dengan madzhab orang yang mengatakan : Syari’at sebelum kita adalah syari’at bagi kita (juga) selama tidak ada (nash) yang dapat menghapuskan.

Dari uraian di atas , jelas tidak ada apa yang disebut orang dengan Adyan Samawiyah (agama-agama langit) Yang ada adalah Syari’at-syari’at Smawiyah (langit), di mana setiap syari’at yang baru menghapuskan syari’at sebelumnya, sampai datang syari’at terkahir yang dibawa oleh penutup para Nabi dan Rasul.

Ad-Dienul Haq hanya satu, Islam. Semua Nabi berdakwah kepadanya, dan memerintahkan manusia untuk tunduk (dainunah) kepadanya, sejak Nabi Adam as sampai Mauhammad saw.

Nabi Ibrahim , Ismail, dan Ya’kub diutus dengan membawa Islam , Firman Allah :
„Dan tiada ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang-orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh kami telah memilihnya di dunia, dan sesungguhnya dia di akherat benar-benar termasuk orang-orang yang shaleh. Ketika Rabbnya berfirman kepadanya :“ Tunduk patulah!“ Ibrahim menjawab :“ Aku tunduk patuh kepada Rabb semesta alam“. Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Nabi Ya’kub (Ibrahim berkata) ,“ Hai anak-anakku ! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu maka janganlah kami mati kecuali dalam memeluk Islam“ QS al-Baqarah 130-132

Musa as diutus kepada Bani Israil juga dengan membawa Islam. Firman Alah tentang tukang-tukang sihir Fir’aun :

„Ahli sihir itu menjawab :“Sesungguhnya kepada Rabb kamilah kami kembali. Dan kamu tidak membalas dendam dengan menyiksa kami, melainkan karena kami telah beriman kepada ayat-ayat Rabb kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami.“ (Mereka berdo’a) „Wahai Rabb kami, limpahkanlah kesebaran kepada kami, dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu).“ QS al-A’raf : 126

Demikian pula Isa as. Ia diutus dengan membawa Islam. Firman Allah swt :
„Maka ketika Isa mengetahui keingkaran dari mereka (Bani Israil), berkatalah dia ,“Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama Allah)?“ Maka hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab :“Kamilah penolong-penolong (agama) Allah. Kami beriman kepada-Nya, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang Muslim.“ QS Ali Imran , 3:52

Mungkin timbul pertanyaan, mengapa orang-orang yang menganggap dirinya pengikut Musa as menganut aqidah yang berbeda dari aqidah Tauhid yang dibawa oleh para Nabi ? Mengapa orang-orang yang menganggap dirinya pengikut Isa as meyakini aqidah lain ?

Jawaban atas pertanyaan ini terdapat di dalam firman Allah swt :
„Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam, tiada berselisih orang-orang yang telah diberi al-Kitab, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) adi antara mereka ..... QS Ali Imran , 3:19

„Dan mereka (ahli kitab) tidak berpecah belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Rabbmu dahulunya (untuk menangguhkan siksa) sampai kepada waktu yang ditentukan, pastilah mereka telah dibinasakan. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kepada mereka al-Kitab (taurat dan Injil) sesudah mereka, benar-benar dalam keraguan yang mengguncangkan tentang kitab itu.´“ QS Asy-Syura : 14

Dengan demikian semau Nabi diutus dengan membawa Islam yang merupakan agama di sisi Allah. Para ahli kitab mengetahui kesatuan agama ini. Mereka juga mengetahui bahwa para Nabi diutus untuk saling membenarkan dalam hal agama yang diutusnya. Mereka (para Nabi) tidak pernah berbeda dalam masalah aqidah. Tetapi para ahli Kitab sendiri berpecah belah dan berdusta atas nama para Nabi, kendatipun telah datang pengetahuan tentang hal itu kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka, sebagaimana telah dijelaskan oleh Allah di atas.

Jahiliyah dan sisa-sisa Hanifiyah

Ini juga merupakan muqaddimha penting yang harus dikaji sebelum memasuki pembahasan-pembahasan Sirah dan pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalamnya. Sebeb, masalah ini mengandung suatu hakekat yang sering dipalsukan oleh musuh-musuh Islam.

Secara singkat hakekat tersebut ialah, bahwa Islam hanylaah merupakan kelanjutan dari hanifiyah yang dibawa oleh abu Al-Anbiya (Bapak para Nabi), Ibrahim as. Hakekat ini secara tegas telah dinyatakan oleh kitab Allah di banyak tempat, antara lain :
„Dan berjihadlah pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kami dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama sesuatu kesempitan. (Ikutilah)

agama (millah) orangtuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamis ekalian orang-orang Muslim dari dahulu ....“ QS al-Hajj : 78

„Katakanlah „Benar (apa yang difirmankan) Allah. Maka ikutilah agama Ibrahim yang lurus (hanif), dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik.“ QS Ali Imran : 95

Bangsa Arab adalah anak-anak Ismail as. Karena itu, mereka mewarisi millah dan minhaj yang pernah dibawa oelh bapak mereka. Millah dan minhaj yang menyerukan Tauhid al-Lah, beribadah kepada-Nya, mematuhi hukum-hukum-Nya, mengagungkan tempat-tempat suci-Nya, khususnya Baitul Haram, menghormati Syiar-syiar-Nya dan mempertahankannya.

Setelah beberapa kurun waktu, mereka mulai mencampur-adukkan kebenaran yang diwarisinyaitu dengan kebatilan yang menyusup kepada mereka. Seperti semua ummat dan bangsa, apabila telah dikuasai kebodohan dan dimasuki tukang-tukang sihir dan ahli kebatilan, maka masuklah kemusyrikan kepada mereka. Mereka kembali menyembah berhala-berhala.

Tradisi-tradisi dan kebejatan morap pun tersebar luar. Akhirnya mereka juh dari cahaya tauhid dan ajaran hanifiyah. Selama beberapa abad mereka hidup dalam kehidupan jahiliyah sampai akhirnya datang bi’tsah Muhammad saw.

Orang yang pertama kali memasukkan kemusyrikan kepada mereka dan mengajak mereka menyembah berhala adalah Amr bun Luhayyi bin Qam’ah, nenek moyang Bani Khuza’ah.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim bin al-Harits at-Thamimy : Shalih as-Sman menceritakan kepadanya, bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah berkata : „ Aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda kepada Aktsam bin Jun al-Khuza’i , „Wahai Aktsam , aku pernah melihat Amr bin Luhayyi bin Qam’ah bin Khandaf ditarik usus-ususnya ke dalam neraka. Aku tidak melihat seorangpun mirip (Wajahnya) dengannya kecuali kamu.“ Lalu Aktsam berkata ,“Apakah kemiripan rupa tersebut akan membahayakan aku , ya Rasulullah ?“ Rasulullah saw menjawab,“Tidak sebab kamu Mu’min, sedangkan dia kafir. Sesungguhnya dia adalah orang yang pertama kali mengubah agama Ismail as. Kemduian dia membuat patung-patung , memotong telinga binatang utnuk dipersembahkan kepada Thogut-thogut, menyembelih binatang untuk Tuhan-tuhan mereka, membiarkan unta-unta untuk sesembahan, dan memerintahkan tidak menaiki unta tertentu, karena keyakinan kepada berhala.“

Ibnu Hisyam meriwayatkan bagaimana Amr bin Luhayyi ini memarukkan penyembahan berhala kepada bangsa Arab. Ia berkata :“Amr bin Luhayyi keluar Mekkah ke Syam untuk suatu keperluannya. Ketika sampai di Ma’ab, di daerah balqa, pada waktu itu tempat tersebut terdapat anak keturunan ‘amliq bin Laudz bin Sam bin Nuh, dia melihat mereka menyembah berhala-berhala, lalu Amr bin Luhayyi berkata kepada mereka, „Apakah berhala-berhala yang kamu sembah ini ?“ Mereka menjawab,“ Ini adalah berhala-berhala yang kami sembah. Kami minta hujan kepadanya , lalu kami diberi hujan. Kami minta pertolongan kepadanya, lalu kami ditolong.“ Kemudian Amr bin Luhayyi berkata lagi,“Bolehkah kamu berikan satu berhala kepadaku untuk aku bawa ke negeri Arab agar mereka (juga) menyembahnya ?“ Maka merekapun memberi satu berhala ynag bernama Hubal. Lalu dibawanya pulang ke Mekkah dan dipasanglah berhala tersebut. Kemudian ia memerintahkan orang-orang untuk menyembah dan menghormatinya.

Demikianlah penyembahan berhala dan kemusyrikan telah tersebar di jazirah Arabia. Mereka telah meninggalkan aqidah Tauhid dan mengganti agama Ibrahim. Juga Ismail dan yang lainnya. Akhirnya , mereka mengalami kesesatan meyakini berbagai keyakinan yang keliru,d an melakuan tindakan-tindakan yang buruk, sebagaimana ummat-ummat lainnya.

Mereka melakukan itu semua karena kebodohan , keummiyan dan keinginan membalas dendam terhadap kabilah-kabilah dan bangsa-bangsa yang ada di sekitarnya.

Meskipun demikian, di antara mereka masih terdapat orang-orang walaupun sedikit, yang berpegang teguh dengan aqidah tauhid dan berjalan sesuai ajaran hanifiyah , meyakini hari kebangkitan, mempercayai bahwa Allah akan memberi pahala kepada orang-orang yang taat dan menyiksa orang-orang yang berbuat maksiat, membenci penyembahan berhala ynag dilakukan oleh orang-orang Arab, dan mengecam kesesatan pikiran dan tindakan-tindakan buruk lainnya. Di antara sisa-sisa hanifiyah ini yang terkenal antara lain : Qais bin Sa'idah al-Ayahdi, Ri'ab asy-Syani dan pendeta Bahira.

Selain itu, dalam tradisi-tradisi mereka juga masih terdapat sisa-sisa prinsip-prinsip agama yang hanif dan syiar-syiarnya, kendatipun kian lama kian berkurang. Karenaitu kejahiliyahan mereka, dalam hal dan kadar tertentu, masih tershibghah (terwarnai) oelh pengaruh, prinsip-prinsip dan syiar-syiar hanifiyah. Sekalipun syiar-syiar dan pirnsip-prinsip tersebut hampir tidak nampak dalam kehidupan mereka, kecuali sudah dalam bentuknya yang tercemar. Seperti memuliakan Ka'bah, thawaf, haji, umrah, wuquf di Arafah dan berkurban. Semua itu merupakan syari'at dan warisan peribadatan sejak Nabi Ibrahim as. Tetapi mereka melaksanakannya tidak sesuau dengan ajaran yang sebenarnnya. Banyak hal yang sudah ditambahkan, seperti talbiyah haji dan umrah. Kabilah Kinanah dan Quraisy talbiyahnya mengucapkan : „Aku sambut (seruan-Mu) ya Allah, aku sambut (seruan-Mu). Aku sambut (seruan-Mu), tiada sekutu kecuali sekutu yang memang (pantas) bagi-Mu, yang Engkau dan dia miliki."

Setelah talbiyah ini, mereka membaca talbiyah yang mentauhidkan-Nya, dan memasuki Ka'bah dengan membawa berhala-berhala mereka.

Sebagai kesimpulan bahwa pertumbuhan sejarah Arab hanya berlangsung dalam naungan hanifiyah samhah yang dibawa oleh abul Anbiya , Ibrahim as . Pada mulanya kehidupan mereka disinari oelh aqidah tauhid, cahaya petunjuk dankeimanan. Kemudian sedikit demi sedikit bangsa Arab menjauhi kebenaran tersebut. Dlaam kurun waktu cukup lama, akhirnya kehdiuapn mereka berbalik dalam kehidupan yang penuh dengan kegelapan, kemusyrikan, dan kesesatan-kesesatan pemikiran. Kendatipun kebenaran rambu-rambu yang lama masih bergeliat dalam perjalanan sejarah mereka secara amat lamban, semakin lama bertambah lemah dan berkurang pendukungnya.

Ketika cahaya ad-Din al-Hanif merebak kembali dengan bi'tsah penutup para Nabi (Muhammad saw), wahyu Illahi datang menyentuh segala kegepalan dan kesesatan yang telah berkarat selama rentang jaman tersebut. Kemudian menghapuskan dan menyinarinya dengan cahaya iman, tauhid, dan prinsip-prinsip keadilan, di samping menghidupkan kembali sisa-sisa hanifiyah yang ada.

Perlu ditegaskan di sini, bahwa apa yang kami tetapkan ini merupakan suatu hal yang sangat jelas bagi orang yang membaca sejarah dan memepelajari Islam. Tetapi untuk masa sekarang ini kita terpaksa membuang banyak waktu untuk menjelaskan hal-hal yang bersifat

aksiomatik dan hal-hal yang sudah jelas. Karena adanya sebagian orang yang mengalahkan keyakinan-keyakinan mereka sekedar memperturutkan hawa nafsunya.

Ya, orang-orang seperti ini hidup tanpa mempedulikan bhwa tindakan memperturutkan hawa nafsu tersebut hanya akan membelenggu akalnya dengan rantai-rantai perbudakan dan perbudakan pemikiran. Setiap roang pasti mengetahui betapa besar perbedaan antara orang yang meletakkan hawa nafsunya di belakang aqidahnya, dan orang yang meletakkan aqidahnya di belakang hawa nafsunya.

Sebagian orng mengatakan : bahwa kendatipun apa yang kami kemukakan di atas sudah jelas, maka jahiliyah sudah mulai menyadari jalan terbaik yang harus diikutinya, tidak lama sebelum bi’tsah Rasulullah saw. Pemikiran-pemikiran Arab sudah mulai menentang kemusyrikan, penyembahan berhala dan segala khurafat jahiliyah. Puncak kesadaran dan revolusi ini tercermin dengan bi’tsah Muhammad saw dan dakwahnya yang baru.

Makna dari pemikiran ini, bahwa sejarah jahiliyah semakin terbuka kepada hakekat-hakekat tauhid atau sinar hidayah. Yakni semakin jauh dari jaman Ibrahim as. Mereka semakin dekat dengan prinsip-prinsip dan dakwahnya, sehingga mencapai titik puncaknya pada bi’tsah Rasulullah saw.

Setiap pengkaji dan pembahas yang objektif pasti mengetahui bahwa masa diutusnya Rasulullah saw merupakan masa jahiliyah yang paling jauh dari hidayah dakwah Rasulullah saw , jika dibandingkan dengan masa-masa yang lain. Reruntuhan rambu-rambu hanifiyah pada bangsa Arab di masa bi’tsah Nabi saw yang tercermin pada percikan-percikan kebencian kepada berhala dan keengganan untuk menyembahnya, atau keengganan menolak nilai-nilai Islam. Sisa-sia reruntuhan ini, tidak mencapai sepersepuluh dari apa ang muncul dengan jelas dalam kehiduapn mereka beberapa abad sebelumnya. Sesuai dengan arti nubuwwah dan bi’tsah oleh orang-orang tersebut, semestinya bi’tsah nabi saw terjadi beberapa abad sebelumnya.

Ada pula sementara orang yang mengatakan bahwa ketika Muhammad saw tidak mampu menghapuskan sebagian besar kebiasan, tradisi, ritual dan keyakinan yang ada pada bangsa Arab, maka dia berusaha emmberikan baju agama kepada semua hal tersebut dan menampilkannya dalam bentuk taklifaht Ilahiyah. Dwengan ungkapan lain, Muhammad hanya menambah kepada sejumlah keyakinan ghaibiyah bangsa Arab, suatu riqabah ‘ulya (pengawasan tertinggi) ynag berujud Illah ynag Maha Kuasa atas segala hal yang dikehendaki-nya. Sesudah Islam, bangsa Arab masih terus meyakini sihir, jin, dan kepercayaan-kepercayaan serupa. Sebagaimana halnya mereka masih melakukan thawaf di Ka’bah emmuliakan dan menunaikan ritual-ritual, serta syiar-syiar tertentu yang tidak jauh berbeda dari yang dahulu mereka lakukan.

Tuduhan mereka ini sesungguhnya beranjak dari dua dipothesa. Pertama , bahwa Muhammad saw bukanlah Nabi, kedua bahwa sisa-sisa hanifiyah dari jaman Nabi Ibrahim ang terdapat ditengah-tengah kehidupan bangsa Arab yang kita bahas tadi, hanylaah kreasi mereka belaka, dan tradisi yang mereka ciptakan sendiri. Penghormatan kepada Ka’bah dan pengagungannya bukanlah pengaruhdari abul Al Anbiyah, Ibrahim as, tetapi hanyalah merupakan sesuatu yang diciptakan oleh sejumlah lingkungan Arab. Dengan demikian, ia hanyalah salah satu dari sejumlah tradisi bangsa Arab yang beraneka ragam.

Untuk mempertahankan kedua hipotesa tersebut, mereka terpaksa menolak semau bukti dan data sejarah yang akan membatalkan hipotesa dan menyatakan kepalsuannya.

Tetapi sebagaimana diketahui, penarian suatu hakekat itu tidak mungkin dapat dicapai oleh seseorang selama dia tidak mau menempuh jalan yang menuju kepadanya, kecuali dalam batas hipotesa yang dengan apriori telah dibuatnya sebelum melakukan pembahasan apapun. Tidak perlu dijelaskan , bahwa pembahasan hanya seperti salah satu bentuk permainan yang lucu.

Kita tidak bisa menolak sma sekali pemikiran tentang adanya bukti-bukti kenabian Muhammad asw yang beraneka ragam, seperti fenomena wahyu, mu'jizat al-Quran, dan fenomena kesucian dakwahnya dengan dakwah para nabi terdahulu bersama sejumlah sifat dan akhlaknya , hanya karena kita harus menerima hipotesa bahwa Muhammad bukan Nabi.

Kita juga tidak bisa menolak pemikiran sejarah yang menyatakan bahwa Ibrahim as telah membangun Ka'bah yang mulia atas perintah dan wahyu dari Allah swt. Kita tidak bisa menolak pemikiran sejarah yang menyatakan bahwa para Nabi secara berantai telah berdakwah kepada tauhidullah, meyakini masalah-masalah ghaib yang berkaitan dengan hari kemudian (kebangkitan), pembalasan, surga dan neraka yang telah disebutkan oleh nash-nash kitab Samawi terdahulu, dan telah dibenarkan oleh sejarah dan semua generasi, hanya karena kita harus menerima suatu hipotesa yang menyatakan bahwa apa yang disebut sisa-sisa jaman Ibrahim pada masa jahiliyah itu tidak lain hanyalah tradisi-tradisi yang diciptakan oleh pemikir bangsa Arab dan Muhammad saw hanya datng untuk mengecatnya dengan cat agama.

Perlu diketahui , bahwa orang-orang yang mengeluarkan tuduhan semacam itu tidak memiliki bukti dan dalil-dalil sama sekali. Mereka hanya mengemukakan dan melontarkan lontaran-lontaran pemikiran yang tidak ilmiah sama sekali.

Jika anda memerlukan contohnya, bacalah kitab Sistem pemikiran agama yang ditulis oleh seorang orientalis Inggris kesohor H:A:R Gibb. Di dalam buku ini Anda dapat mencium bau fanatisme buta terhadap orang-orang terebut. Fanastisme aneh yang saling emndorong seseorang untuk menghindari faktor-faktor kehormatannya sendiri dan berlagak pilon terhadap segudang dalil dan bukti yang nyata, hanya supaya tidak memaksanya untuk menerimanya.

Sistem pemikiran agama di dalam Islam, menurut pandangan Gibb, tidaklah berbeda dengan berbagai kepercayaan pemikiran-pemikiran tresendal yang ada dalam diri bangsa Arab. Muhammad telah merenungkan kemudian mengubah bagian-bagian yang diubahnya. Untuk hal-hal yang tidak dapat dihindarinya, dia telah menutupinya dengan kain agama Islam. Kemudian tidak lupa mendukungnya dengan suatu kerangka pemikiran dan sikap-sikap agama yang cocok. Di sinilah dia menghadapi kemusyrikan besar. Karena dia ingin membangun kehidupan agma ini ubkan hanya untuk bangsa Arab, tetapi untuk semua bangsa dan ummat . Maka dia tegakkan kehidupan agama ini dalam sistem al-Quran.

Itulah inti pemikiran Gibb di dalam bukuna tersebut. Jika Anda baca dari awal hingga akhir. Anda tidak akan menemukan suatu argumen pun yang dikemukakannya. Dan jika anda perhatikan pendapat yang dilontarkannya, anda tidak meragukan lagi bahwa pada waktu menulis dia telah membesi-tuakan segala potensi intelektualnya, dan sebagai gantinya digunakan daya khayalnya sepuas-puasnya.

Nampaknya ketika menulis pengantar terjemahan Arabnya, dia telah membayangkan bagaimana para pembaca akan menyerang pemikiran-pemikirannya yang telah menghina Islam tersebut. Sehingga dia berkelit dengan mengatakan :“ Sesungguhnya pemikiran-pemikiran yang

terkandung dalam buku ini bukanlah hasil pemikiran penuls, tetapi merupakan pemikiran-pemikiran yang sebelum ini telah dikemukakan oleh para pemikir dan pakar kaum Muslim, yang terllau banyak untuk dikemukakan di sini, Tetapi cukup saya sebutkan salah seorang di antara mereka ,yaitu : Syaikh Syah Waliyullah ad-Dahlawi.

Kemudian Gibb mengutipkan suatu naskah dri kitab Syaikh Waliyullah ad-Dahlawi, Hujjatu al-Lah Balighah (I:122). Nampaknya dia menyangka tak seorangpun dari pembaca akan memeriksa teks kitab tersebut, lalu dengan sengaja dia ubah dan palsukan teks telah yang diubah dan dipalsukan oleh Gibb adalah :
„Sesungguhnya Nabi Muhammad saw diutus dalam suatu bi'tsah yang meliputi bi'tsah lainya. Yang pertama kepada Bani Israil. Bi'tsah ini mengharuskan agar materi syari'atnya berupa syiar-syiar, cara ibadat dan segi-segi kemanfaatan yang ada pada mereka. Sebab syari'at hanylaah merupakan perbaikan terhadap apa yang ada pada mereka. Bukan pembebanan dengan sesuatu yang tidak mereka ketahui sama sekali“

Padahal teks yang terdapat di dalam Hujjatul-Lah Balighah secara utuh adalah seagaiberikut :
„Ketahuilah, bahwa Nabi Muhammad saw diutus dengan membawa hanifiyah Isma'il untuk meluruskan kebengkokan , membersihkan kepalsuannya dan memancarkan sinarnya. Firman Allah:“Millah orang tuamu Ibrahim.“ Karena itu dasar-dasar millah tersebut harus diterima dan sunnah-sunnahnya harus ditetapkan. Sebab Nabi saw diutus pada sautu kaum yangmasih terdapat pada mereka sisa sunnah yang terpimpin. Jadi tidak perlu mengubahnya atau menggantinya. Bahkan wajib menetapkannya, karena hal itu lebih disukai oelh mereka, dan lebih kuat bila dijadikan hujjah atas mereka. Anak-anak keturunan Isma'il mewarisi ajaran bapak mereka (isma'il)“.

Mereka melaksanakan sari'at tersebut sampai datang Amr bin Luhayyi yang memasukkan pemikiran-pemikiran ynag sesat dan menyesatkan. Ia (Amr bin Luhayyi) mensyariatkan penyembahan berhala dan kepercayaan-kepercayaan sesat sama sekali. Sejak itulah agama menjadi rusak. Yang benar bercampur aduk dengan yang batil, sehingga kehidupan mereka dikuasai oelh kebodohan, kerusakan dan kemusyrikan.

Kemudian Allah swt mengutus Nabi Muhammad saw untuk meluruskan kebengkokan mereka dan memperbaiki keruskan mereka. Lalu Rasulullah saw meninjau syariat mereka. Apa yang sesuai dengan ajaran Isma'il atau syiar-syiar Allah ditetapkannya. Apa yang sudah rusak atau diubah atau termasuk syiar kemusyrikan atau kebatilan, dibatalkan dan dicatatnya pembatalan tersebut.

Tidak syak lagi bahwa kami tidak mengemukakan pendapat pembahas ini untuk dibahas dan didiskusikan. Adalah sia-sia mendiskusikan omong kosong seperti ini. Tetapi kami bermaksud agar para pembaca mengetahui sejauh mana fanatisme buta ini mempengaruhi seseorang. Hal inilah yangingin penulis ingatkan. Yaitu, sejauh manakah metodologi dan objektifitas pembahasan ilmuwan barat yang oelh sebagian orang diagung-agungkan itu.

Dari uraian terdahulu jelaslah bagaimana kaitan antara Islam dan pemikiran jahiliyah yang berkembang di kalangan orang Arab seblum kedatangan Islam. Dan dapat diketahui pula bagaimana kaitan antara masa jahiliyah dan millah hanifiyah yang telah dibawa oelh Ibrahim as.

Dari sini dapat diketahui pula mengapa Rasulullah saw banyak menetapkan tradisi-tradisi dan prinsip-prinsip yang sebelumnya teleh berkembang di kalangan orang Arab. Tetapi pada waktu yang sama , Rasulullah saw juga menghapuskan dan memerangi lainnya.

Dengan demikian kami telah cukup menjelaskan beberapa muqoddimah ynag diperlukan untuk melakukan kajian terhadap essensi Sirah Nabawiyah dan mengistinbath fiqh dan pelajaran-pelajarannya.

Pada kajian-kajian mendatang. Anda akan mendpatkan bukti dan penjelasan yang menegaskan apa yang telah kami kemukakan di atas.

Bagian Kedua → Sejak Kelahiran hingga Kenabian

Nasab Kelahiran dan Penyusuan Nabi

Nasabnya ialah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muththalib (namanya Syaibatu al-Hamid) bin Hisyam bin Abdi Manaf (namanya al-Mughirah) bin Quraisy (namanya Zaid) bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nazar bin Mu'iddu bin Adnan.

Itulah nasab Rasulullah saw yang telah disepakati. Selebihnya dari yang telah disebutkan di atas masih diperselisihkan. Tetapi hal yang sudah tidak diperselisihkan lagi ialah, bahwa Adnan termasuk anak Isma'il, Nabi Allah, bin Ibrahim, kekasih Allah. Dan bahwa Allah telah memilihnya (Nabi saw) dari kabilah yang paling bersih, keturunan yang paling suci dan utama. Tak sedikitpun dar karat-karat jahiliyah yang menyusup ke dalam nasabnya.

Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Rasulullah saw, beliau bersabda :
„Sesungguhnya Allah telah memilih Kinanah dari anak Isma'il dan memilih Quraisy dari Kinanah, kemudian memilih Hasyim dari Quraisy dan memilihku dari Bani Hasyim."

Nabi Muhammad saw dilahirkan pada tahun gajah, yakni tahun dimana Abraham al-Asyram berusaha menyerang Mekkah dan menghancurkan Ka'bah. Lalu Allah menggagalkan dengan mu'jizat yang mengagumkan, sebagaimana diceritakan di dalam al-Qur'an. Menurut riwayt yang paling kuat jatuh pada hari senin malam 12 Rabi'ulawal.

Ia dilahirkan dalam keadaan yatim. Bapaknya Abdullah meninggal ketika ibunya mengandungnya dua bulan. Lalu ia diasuh oleh kakeknya Abdul Muththalib, dan disusukannya sebagaimana tradisi Arab waktu itu kepada seorang wanita Bani Sa'd bin Bakar, bernama Halimah binti Dzu'aib.

Para perawi Sirah telah sepakat bahwa pedalaman Bani Sa'd pada waktu itu sedang mengalami musim kemarau yang menyebabkan keringnya ladang peternakan dan pertanian. Tidak lama setelah Muhammad berada di rumah Halimah, tinggal di kamarnya dan menyusu darinya, menghijaulah kembali tanaman-tanaman di sekitar rumahnya, sehingga kambing-kambingnya pulang kandang dengan perut kenyang dan sarat air susu.

Selama keberadaan Nabi saw dipedalaman Bani Sa'd terjadilah peristiwa pembelahan dada sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim kemudian ia dikembalikan kepada ibunya setelah genap berumur lima tahun.

Ketika sudah ebrumur enam tahun , ibunya Aminah meninggal dunia. Kemudian berada dalam asuhan kakeknya, Abdul Muththalib. Tetapi setelah genp berusia delapan tahun , ia ditinggal oleh kakeknya. Setelah itu dia diasuh oleh pamannya Abu Thalib.

Beberapa Ibrah :

Dari bagian Sirah Nabi saw di atas dapat diambil beberapa prisip dan pelajaran yang penting antara lain :

1. Di dalam nasab Nabi saw yang mulia tersebut terdapat beberapa dalil yang jelas, bahwa Allah mengutamakan bangsa Arab dari semua manusia, dan mengutamakan Quraisy dari semua kabilah yang lain. Hal ini dengan jelas dapat kita baca pula di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim. Juga terdapat hadits-hadits lain yang semakna, di antaranya hdits ynd diriwayatkan oleh Tirmidzi, bahwa nabi Muhammad saw pernah berdiri di atas mimbar kemudian bersabda : „Siapakah aku ? Para sahabat menjawab,"Engkau adalah Rasul Allah, semoga keselamatan atasmu." Nabi saw bersabda :" Aku adalah Muhammad bin Adullah bin Abdul Muththalib. Sesungguhnya Allah menciptakan makhluk (manusia) kemudian Dia menjadikan mereka dua keompok, lalu menjadikan aku di dalam kelompok yang terbaik, kemudian Dia menjadikan mereka beberapa kabilah, dan menjadikan aku di dalam kabilah yang terbaik, kemudian Dia menjadikan mereka beberapa rumah, dan menjadikan aku di dalam rumah yang terbaik dan paling baik jiwanya."

Ketahuilah , bahwa di antara konsekuensi mencintai Rasulullah saw ialah mencintai kaum dan kabilah di mana Rasulullah saw lahir , bukan dari sedi individu dan jenis, tetapi dari segi hakekat semata. Ini karena hakekat Arab Quraisya telah mendapatkan kehormatan dengan bernasabkan Rasulullah saw kepada kabilah tersebut.

Hal ini tidaklah bertentangan dengan adanya orang-orang Arab atau Quraisy yang menyimpnag dari jalan Allah, dan merosot tingkat kehormatan Islamnya. Karena penyimpangan atau kemerosotan ini secara otomatis akan memutuskan dan menghapuskan kaitan nisbat antara mereka dan Rasulullah saw.

2. Bukan suaut kebetulan jika Rasulullah saw dilahirkan dalam keadaan yatim, kemudian tidak lama kehilangan kakeknya juga, sehingga pertumbuhan pertama kehidupannya jauh dari asuhan bapak dan tidak mendapat kasih sayang dari ibunya.

Allah telah memilihkan pertumbuhan ini untuk Nabi-Nya karena beberapa hikmah. Di antaranya agar musuh Islam tidak mendapatkan jalan untuk memasukkan keraguan ke dalam hati, atau menuduh bahwa Muhammad saw telah mereguk susu dakwah dan risalahnya semenjak kecilnya, dengan bimbingan dan arahan bapak dan kakeknya. Sebab kakek Abdul Muththalib adalah seorang tokoh di antara kaumnya. Kepadanyalah tanggung jawab memberikan jamuan makan dan minum para hujjaj diserahkan. Adalah wajar bila seorang kakek atau bapak membimbing dan mengarahkan cucu atau anaknya kepada warisan yang dimilikinya.

Hikmah Allah telah menghendaki agar musuh-musuh Islam tidak menemukan jalan kepada keraguan seperti itu, sehingga Rasul-Nya tumbuh dan berkembang jauh dari tarbiyah

(asuhan) bapak, ibu, dan kakeknya. Bahkan masa kanak-kanaknya yang pertama, sesuai dengan kehendak Allah swt, harus dijalani di pedalaman Bani Sa'd jauhd ari seluruh keluarganya. Ketika kakeknya meninggal, ia berpindah kepada asuhan pamannya, Abu Thalib, yang hidup sampai tiga tahun sebelum hijrah. Sampai akhir kehidupannya , pamannya tidak pernah menyatakan dirinya masuk Islam. Ini juga termasuk hikmah lain, agar tidak muncul tuduhan bahwa pamannya memiliki saham, di dalam dakwahnya, dan bahwa persoalannya adalah persoalan kabilah, keluarga kepemimpinan dan kedudukan.

Demikianlah Allah menghendaki agar Rasulullah saw tmbuh sebagai yatim, dipelihara oleh inayah Allah semata, jauh dari tangan-tangan yang memanjakannya, dan harta yang akan membuatnya hidup dalam kemegahan, agar jiwanya tidak cenderung kepada kemewahan dan kedudukan. Bahkan agar tidak terpengaruh oleh arti kepemimpinan dan ketokohan yang mengintainya, sehingga orang-orang akan mencampur-adukkan kesucian nubuwah dengan kemegahan dunia, dan gar orang-orang tidak menuduhkan telah mendakwahkan nubuwwah demi emncapai kemegahan dunia.

3. Para perawi Sirah nabawiyah telah sepakat bahwa ladang-ladang Halimah as-Sa'diyah kembali menghijau setelah sebelumnya mengalami kekeringan. Bahkan kantong susu untanya ynag sudah tua dan telah berhenti meneteskan air susu, kembali memproduksi air susu lagi. Kejadian ini menunjukkan ketinggian derajat dan martabat Rasulullah saw di sisi Allah swt. Bahkan semenjak kecilnya, di antara bentuk kemuliaan Allah kepadanya yang paling menonjol adlaah pemuliaan Allah kepada rumah Halimah as-Sa'diyah lantaran keberadaannya dan penyusuannya di rumah itu. Hla ini tidak aneh, sebab syariat Islam juga mengajarkan kepada kita agar, pada waktu terjadi kemarau, meminta hujan (kepada Allah) dengan parantaraan orang-orang shaleh dan keluarga rumah Rasulullah saw karena mengharapkan terkabulnya do'a kita.

Kehadiran dan keberadaan Rasulullah saw di tempat ini menjadi sebab utama bagi datangnya berkah dan pemuliaan Ilahi. Ini karena Rasulullah saw merupakan rahmat bagi manusia, sebagaimana ditegaskan oleh Allah di dalam firmannya : „Dan kami tidak mengutus kamu kecuali sebagai rahmat bagi segenap alam“.

4. Peristiwa peembelahan dada yang dialami oleh Rasulullah saw ketika berada di pedalaman Bani Sa'd dianggap sebagai salah satu pertanda kenabian dan isyarat pemilihan Allah kepadanya untuk suatu perkara besar dan mulia. Peristiwa ini telah diriwayatkan dengan beberapa riwayat yang shahih, dan dari banyak sahabat. Di antaranya adalah Anas bin Malik dalam suatu riwayatnya yang dikeluarkan oleh Muslim : Bahwa Rasulullah saw didatangi oleh Jibril ketika beliau sedang bermain-main dengan anak-anak sebayanya. Kemudian Jibril mengambilnya dan menelentangkannya. Lalu Jibril membelah hati (dada)-nya dan mengeluarkannya. Kemduian (Jibril) mengeluarkan suatu gumpalan ('alaqah) darinya, lantas berkata.“Ini adalah bagian setan ynag ada padamu.“ Kemduaian (Jibril) mencucinya di dalam bejana emas dengan air zam-zam, lalu mengembalikannya ke tampatnya semula. Melihat peristiwa ini anak-anak yang sedang bermain dengannya lari menuju ibu susunya secara berseru,“Muhammad telah dibunuh“ Maka mereka mendatangi dengan penuh cemas.

Tujuan peristiwa ini Wallahu A'lam, bukan untuk mencabut kelenjar kejahatan di dalam jasab Rasulullah saw sebab jika kejahatan itu sumbernya terletak pada kelenjar yang ada di dalam jasad, atau pada gumpalan yang ada pada salah satu bagiannya, niscaya orang jahat bisa menjadi baik bila melakukan operasi bedah. Tetapi nampaknya tujuannya dari peristiwa itu adalah sebagai pengumumam terhadap suatu perkara Rasulullah saw, persiapan untuk mendapatkan pemeliharaan ('ishmah) dan wahyu semenjak kecilnya dengan sarana-sarana

material. Ini agar manusia lebih mudah mengimani Rasulullah saw dan membenarkan risalahnya. Dengan demikian peristiwa tersebut merupakan „operasi pembersihan spiritual" tetapi melalui proses fisik empirik sebagai pengumumam ilahi kepada manusia.

Apapun hikmahnya peristiwa tersebut kita tidak boleh , karena keshahian riwaytnya, berusaha mencari jalan keluar untuk mengeluarkan hadits tersebut dari makna hakiki dan lahiriah dengan takwil-takwil yang jauh dan dibuat-buat. Hanya orang yang lemah iman saja yang akan melakukannya.

Kita harus mengetahui kriteria penerimaan kita terhadap suatu khabar (hadits) adalah kebenaran dan keshahihan riwayat, bila telah terbukti keshahihannya, maka tidak ada pilihan lain kecuali harus menerimanya dengan jelas secara bulat. Selanjutnya kriteria kita untuk memahaminya adalah penunjukkan (dalalah) bahasa dan hukumnya. Dlaam pada itu asal setiap perkataan adlah hakekat. Seandainya boleh bagi setiap pembaa dan pembahas untuk memalingkan setiap perkataan dari hakikatnya kepada ebrbagai dalalah majaziyah 8penunjukkan di luar arti hakekkat) niscaya ia akan memilih dengan seenaknya arti yang disukainya, di samping akan menghilangkan nilai bahasa dan penunjukkannya. Akibatnya terjadilah berbagai pemahaman yang membingungkan orang.

Kemduian mengapa kita harus mencari takwil dan berusaha mengingkari hakekat ? Sesungguhnya sikap ini hanya akan dilakukan oleh orang yang imannya kepada Allah dan keyakinannya kepada kenabian Muhammad saw sangat lemah. Jika tidak, betapa mudahnya meyakini setiap riwayat yang shahih, baik diketahui hikmahnya atau tidak .

Perjalanan Rasulullah yang Pertama ke Syam dan Usahanya Mencari Rejeki

Ketika berusia 12 tahun , Rasulullah saw diajak pamannya Abu Thalib pergi ke Syam dalam suatu kafilah dagang. Pada waktu kafilah di Bshra, mereka melewati seorang pendeta bernama Bahi-ra. Ia adalah seorang pendeta yang banyak mengetahui Injil dan ahli tentang masalah-maslah kenasranian Kemudian Bahira melihat Nabi saw. Lalu ia mulai mengamati Nabi dan mengajak berbicara. Kemudian Bahira menoleh kepada Abu Thalib dan menanyakan kepadanya,"Apa status anak ini di sisimu?" Abu Thalib menjawab,"Anakku (Abu Thalib memanggil Nabi saw dengan panggilan anak karena kecintaannya yang mendalam)." Bahira bertanya kepadanya , „Dia bukan anakmu. Tidak sepatutnya ayah anak ini masih hidup." Abu Thalib berkata ," Dia adlah anak saudaraku." Bahira bertanya ," Apa yang dilakukan ayahnya ?" Abu Thalib menjawab," Dia telahmeninggal ketika ibu anak ini mengandungnya." Bahira berkata,"Anda benar, bawalah dia pulang ke negerinya, dan jagalah dia dari orang-orang Yahudi. Jika mereka melihatnya di sini, pasti akan dijahatinya. Sesungguhnya anak saudaramu ini akan memegang perkara besar." Kemudian Abu Thalib cepat-cepat membawanya kembali ke Mekkah.

Memasuki masa remaja, Rasulullah saw mulai berusaha menari rejeki dengan menggembalakan kambing. Rasulullah saw pernah bertutur tentang dirinya,"Aku dulu mengembalakan ambing penduduk Mekkah dengan upah beberapa qirath." Selama masa mudanya , Allah telah memeliharanya dari penyimpangan yang biasanya dilakukan oleh para

pemuda seusianya, seperti berhura-hura dan permainan nista lainnya. Bertutur Rasulullah saw tentang dirinya :
„Aku tidak pernah menginginkan sesuatu yang biasa mereka lakukan di masa jahiliyah, kecuali dua kali. Itupun kemudian dicegah oleh Allah swt. Setelah itu aku tidak pernah menginginkannya sampai Allah memuliahkan aku dengan risalah. Aku pernah berkata kepada seorang teman yang menggembala bersamaku di Mekkah,"Tolong awasi kambingku, karena aku akan masuk ke kota Mekkah untuk bergadang sebagaimana para pemuda." Kawan tersebut berkata lakukanlah." Lalu aku keluar. Ketika aku sampai pada rumah pertama di Mekkah, aku mendengar nyanyian, lalu aku berkata ,"Apa ini ?" Mereka berkata ,"Pesta". Lalu aku duduk mendengarkannya. Tetapi kemudian Allah menutup telingaku, lalu aku tertidur dan tidak terbangun kecuali oelh panas matahari. Kemduian aku kembali kepada temanku, lalu ia bertanya padaku , dan aku pun mengabarkan. Kemudian pada malam ynag lain aku katkaan kepadanya sebagaimana malam pertama. Maka aku pun masuk ke Mekkah, lalu mengalami kejadian sebagaimana malam terdahulu. Setelah itu aku tidak pernah lagi menginginkan keburukan."

Beberapa Ibrah

Hadits Bahira tentang Rasulullah saw yaknin hadits yang diriwayatkan oleh Jumhur Ulama' Sirah danpara perawinya dan dikeluarkan oleh Tirmidzi secara panjang dan lebar dari hadits Abu Musa al-Asy'ari , menunjukkan bahwa para ahli kitab dari Yahudi dan Nasrani memiliki pengetahuan tentang bi'tsah Nabi dengan mengetahui tanda-tandanya. Ini mereka ketahui dari berita kenabiannya dan penjelasan tentang tanda-tanda dan sifat-sifatnya yang terdapat di dalam Taurat dan Injil. Dalil tentang hal ini banak sekali.

Di antaranya adalah apa yang diriwayatkan oleh para ulama Sirah bahwa orang-orang Yahudi biasa memohon kedatangan Nabi saw (sebelum bi'tsah) untuk mendapatkan kemenangan atas kaum Aus dan Khazraj, dengan mengatakan,"Sesungguhnya sebentar lagi akan dibangkitkan seorang Nabi yang kami akan mengikutinya, lalu kami bersamanya akan membunuh kalian sebagaimana pembunuhan yang pernah dialami oleh kaum 'aad dan Iram." Ketika orang-orang Yahudi mengingkari janjinya Allah menurunkan firman-Nya :
„Dan dan setalah datang kepada mereka al-Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapatkan kemenangan atas orang-orang kafir, maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka laknat Allah atas orang-orang yang inkar itu." QS al-Baqarah , 2 : 89

Al-Qurtubi dan lainnya meriwayatkan bahwa ketika turun firman Allah :
„Orang-orang (yahudi dan Nasrani) yang telah kami beri al-Kitab (taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mengenal anak-anak sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran padahal mereka mengetahuinya." QS al-Baqarah , 2 : 146

Umar bin al-Khattab bertanya kepada Abdullah bin Salam (seorang ahli Kitab telah masuk Islam) :
„Apakah kamu mengetahui Muhammad saw sebagai mana kamu mengetahui anakmu ?" Ia menjawab , „ Ya, bahkan lebih banyak Allah mengutus (Malaikat) kepercayaan-Nya di langit kepada (orang) kepercayaan-Nya di bumi dengan sifat-sifatnya, lalu saya mengetahuinya. Adapun anak saya, maka saya tidak mengetahui apa yang telah terjadi dari ibunya."

Bahkan keislaman Salman al-Farisi juga disebabkan ia telah melacak berita Nabi saw dan sifat-sifatnya dari Injil, para pendeta dan ulama ahli Kitab.

Ini tidak dapat dinafikan oleh banyaknya para ahli kitab yang mengingkari adanya pemberitaan tersebut, atau oleh tidak adanya isyarat penyebutan Nabi saw di dalam Injil yang beredar sekarang. Sebab , terjadinya pemalsuan dan perubahan secara beruntun pada kitab-kitab tersebut telah diketahui dan diakui oelh semua pihak. Maha Besar Allah yang berfirman di dalam Kitab-Nya :

„ Dan di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui al-Kitab (taurat) , kecuali dongengan bohong belaka, dan mereka hanya menduga-duga. Maka kecelakaan ang besarlah bagi orang-orang yn ag menulis al-Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya,“ Ini dari Allh“ 8 dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan ynag sedikit dengan perbuatan itu, Maka kecelakaan besarlah bagi emreka karena apa yang ditulis oelh tangan mereka sendiri, dan kecelakaan besarlah bagi mereka karena apa yang mereka kerjakan.“ QS al-Baqarah , 2:78-79

Sehubungan dengan usaha Rasulullah saw menggembalakan kambing untuk tujuan mencari rejeki, terdapat tida pelajaran penting bagi kita :

Pertama : Selera tinggi dan perasaan halus yang dengan kedua sifat ini, Allah memperindah Nabi-Nya Muhammad saw, selama ini. Pamannyalah yang mengasuhnya dengan penuh kasih sayang sebagai seorang bapak. Tetapi begitu merasakan kemampuan untuk bekerja, Rasulullah saw segera melakukannya dan ebrusaha sekuat tenaga untuk meringankan sebagian beban nafkah dari pamannya. Barangkali hasil yang diperoleh dari pekerjaan yang dipilihkan Allah tersebut tidak begitu banyak dan penting bagi pamannya, tetapi ia merupakan akhlak tinggi yang mengungkapkan rasa syukur, kecerdasan watak dan kebaikan perilaku.

Kedua, berkaitan dengan penjelasan tentang bentuk kehidupan yang diridhoi oleh Allah untuk para hambah-Nya yang shaleh di dunia. Sangatlah mudah bagi Allah mempersiapkan bagi Nabi saw, sejak awal kehidupannya,s egala sarana kehidupan dan kemewahan yang dapat mencukupinya sehingga tidak perlu lagi memeras keringat dan menggembalakan kambing.

Tetapi hikmah Ilahi menghendaki agar kita mengetahui bahwa harta manusia yang terbaik adlaah harta yang diperolehnya dari usaha sendiri, dan imbalan pelayanan yang diberikan kepada masyarakat dan saudanya. Sebaliknya , harta yang terburuk ialah harta yang di dapatkan seseorang tnapa bersusah payah, atau tanpa imbalan kemanfaatan yang diberikan kepada masyarakat.

Ketiga, para aktifis dakwah (dakwah apa saja) tidak akan dihargai orang dakwahnya manakala mereka menjadikan dakwah sebagai sumber rejekinya, atau hidup dari mengharapkan pemberian dan sedekah orang.

Karena itu, para aktifis dakwah Islam merupakan orang yang paling patut untuk mencari ma’isyah (kehidupannya) melaui usaha sendiri atau dari sumber yang mulia yang tidak mengandung unsur minta-minta, agar mereka tidak berhutang budi kepada seseorang pun yang menghalangi dari menyatakan kebenaran di hadapan para insvestor budi.

Hakkekat ini, kendatipun belum terlintas dalam pikiran Rasulullah saw pada masa itu, karena beliau belum mengetahui bahwa dirinya akan diserahi urusan dakwah dan risalah Ilahi, tetapi manhaj ynag ditetapkan oleh Allah untuknya itu telah mengandung tujuan ini, dan menjelaskan bahwa Allah menghendaki agar tidak ada sesuatu pun dari kehidupan Rasulullah

saw sebelum bi'tsah ynag menghalangi jalan dakwahnya, atau menimbulkan pengaruh negatif terhadap dakwahnya sesudah bi'tsah.

Menyangkut kisah Nabi saw perihal dirinya yang telah mendapatkan pemeliharaan Allah dari segala keburukan sejak ekcilnya dan awal masa remajanya, terdapat penjelasan mengenai dua yang sangat penting :

Pertama , bahwa Nabi saw (juga9 memiliki seluruh karakteristik manusia, sehingga ia mendapati pada dirnya kecenderungan pada setiap pemuda berupa berbagai kecenderungan fitrah yang telah ditetapkan Allah pada manusia.

Kedua sesungguhnya Allah, kendatipun demikian , telah melindunginya dari semua bentuk penyimpangan, dan dari segala sesuatu yang tidak sesuai dengan tuntunan dakwah. Karena itu sekaliupun seblum mendapat wahyu atau syariat yang akan melindunginya dari memperturutkan dorongan-dorongan nafsu, tetapi beilau telah mendapatkan perlindungan lain yang tersamar yang menghalanginya dari memperturutkan hawa nafsunya yang tidak sesuai dengna dirinya ynag telah dipersiapkan oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dan menegakkan syariat Islam.

Terhimpun dua hal tersebut pada diri Rasulullah saw, menjadi dalil yang jelas akan adanya 'inayah Ilahi (pemeliharaan Ilahi) secara khusus yang menuntunya tanpa perantaraan dan faktor.-faktor yang lazim (biasa), seperti pembinaan dan pengarahan. Siapakah gerangan yang mengarahkannya ke jalan kemas'shuman ini, padahal semua orang di sekitarnya, keluarganya, kaum dan tetangganya, asing sama sekali dari jalan t ersebut, tersesat jauh dari arah jalan tersebut ?

Jelas, hanya 'inayah Olahiyah-lah yang memberikan kepada pemuda Muhammad saw jalan terang, berupa cahaya yang menembus lorong-lorong jahiliyah, termasuk tanda-tanda besar yang menunjukkan kenabian yang diciptakan dan disiapkan Allah untuknya. Juga menunjukkan bahwa arti kenabian merupakan asas pembentukan kepribadian dan arah kehidupanny, baik menyangkut kejiwaan , perilaku maupun pemikiran.

Tidaklah sulit bagi Allah utuk mencabut, sejak kelahiran Rasulullah saw dorongan-dorongan naluriahnya kepada kesenangan , syahwat, hawa nafsu, sehingga dengan demikian , beliau tidakakan pernah sama sekali menitipkan kambing gembalaannya kepada temannya untuk turun ke rumah-rumah Mekkah mencari orang-orang yang begadang dan berhura-hura. Tetapi hal itu tidak menunjukkan pada saat itu, kepada kelainan-kelainan pada tatanan kejiwaannya, karena gejala ini ada contohnya pada setiap kaum dan jaman. Jadi tidak ada sesuatu yng menunjukkan kepada „pemeliharaan tersembunyi" yang memalingkannya dari suatu yang tidak layak di samping adanya dorongan-dorongan naluriyahnya terhadapnya. Tetapi Allah menghendaki agar manusia mengetahui 'inayah Ilahiyah ini kepada Rasulullah saw , sehingga akan memudahkan keimanan terhadap risalahnya, dan menjauhkan faktor-faktor keraguan terhadap kebenaran.

Perdagangan dengan harta Khadijah dan Pernikahan dengannya

Khadijah, menurut riwayat Ibnu al-Atsir dan Ibnu Hisyam adalah seorang wanita pedagang yang mulia dan kaya. Beliau sering mengirim orang kepercayaannya untuk berdagang. Ketika beliau mendengar kabar kejujuran nabi saw, dan kemuliaan akhlaknya, beliau mencoba mengamati Nabi saw dengan membawa dagangannya ke Syam.

Khadijah membawakan barang dagangan ynag lebih baik dari apa yang dibawakan kepada orang lain. Dalam perjalan dagang ini nabi saw ditemani Maisarah, seorang kepercayaan Khadijah. Muhammad saw menerima tawaranini dan berangkat ke Syam bersama Maisarah meniagakan barang Khadijah. Dalam perjalanan ini Nabi berhasil membawa keuntungan yang berlipat ganda, sehingga kepercayaan Khadijah bertambah terhadapnya. Selama perjalanan tersebut Maisarah sangat mengagumi akhlak dan kejujuran nabi. Semua sifat dan perilaku itu dilaporkan oleh Maisarah kepada Khadijah. Khadijah tertarik pada kejujurannya, dan ia pun terkejut oleh barakah yang diperoleh dari perniagaan nabi saw. Kemudian Khadijah menyatakan hasratnya untuk menikah dengan Nabi saw, dengan perantaraan Nafisah binti Muniyah. Nabi saw menyetujuinya, kemudian Nabi menyampaikan hal itu kepada paman-pamannya. Setelah itu, mereka meminagkan Khadijah untuk Nabi saw dari paman Khadijah , Amr bin Asad. Ketika menikahinya , Nabi berusia 25 tahun sedangkan Khadijah berusia 40 tahun.

Sebelum emnikah dengan Nabi saw , khadijah pernah menikah dua kali . Pertama dengan Atiq bin A'idz at Tamimi dan yang kedua dengan Abu Halah at-Tamimi, namanya Hindun bin Zurarah.

Beberapa Ibrah :

Usaha menjalankan perniagaan Khadijah ini merupakan kelanjutan dari kehiduapn mencari nafkah yang telah dimulaina dengan menggembala kambing. Himah dan ibrah mengenai masalah ini telah kami jelaskan sebagaimana pada pembahasan terdahulu.

Menganai kutamaan dan kedudukan Khadijah dalam kehidupan Nabi saw, sesungguhnya ia tetap mendapatkan edudukan ynag tinggi di sisi Rasulullah saw sepanjang hidupnya. Telah disebutkan di dalam riwayat terbaik pada jamannya.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Ali r.a. pernah mendengar Rasulullah saw bersabda :"Sebaik-baik wanita (langit) adalah Maryam binti Imran, dan sebaik-baik wanita (bumi) adalah Khadijah binti Khuwailid."

Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan dari Aisyah r.a. , ia berkata :
„Aku tidak pernah cemburu kepada istri-istri Nabi saw kecuali kepada Khadijah, sekalipun aku tidak pernah bertemu dengannya. Adalah Rasulullah saw, apabila menyembelih kambing, ia berpesan,"Kirimkan daging kepada teman-teman Khadijah." Pada suatu hari aku memarahinya, lalu aku katakan," Khadijah ?" Kemduian Nabi saw bersabda :" Sesungguhnya akut elah dikaruniai cintanya."

Ahmad dan Thabarani meriwayatkan dari Masruq dari Aisyah r.a. , ia berkata :
„Hampir Rasulullah saw tidka pernah keluar rumah sehingga menyebut Khadijah dan memujinya. Pada suatu hari Rasulullah saw menyebutnya, sehingga menimbulkan kecemburuanku. Lalu aku katakan ," Bukankah ia hanya seorang tua yang Allah telah

menggantinya untuk kakanda orang ynag lebih baik darinya ?“ Kemudian Rasulullah saw marah seraya bersabda :“ Demi Allah, Allah tiada menggantikan untukku orang yang lebih baik darinya. Dia beriman ketika orang-orang ingkar, dia membenarkan aku ketika orang-orang mendustakanku, dia membelaku dengan hartanya, ketiak orang-orang menghalangiku, dan aku dikaruniai Allah anak darinya, sementara aku tidak dikaruniai anak sama sekali dari istri selainnya.“

Sehubungan dengan pernikahan Rasulullah saw dengan Khadijah kesan yang pertama kali didapatkan dari pernikahan ini ialah, bahwa Rasulullah saw sama sekali tidak memperhatikan faktor kesenangan jasadiah. Seandainya Rasulullah sangat memperhatikan hal tersebut, sebagaimana pemuda seusianya, niscaya beliau menari orang yang lebih muda, atau minimal orang yang tidak lbih tua darinya. Nampaknya Rasulullah saw menginginkan Khadijah karena kemuliaan akhlaknya di antara kerabat dan kaumnya, sampai ia pernah mendpatkan julukan ‘Afifah Thairah (wanita suci) pada masa jahiliyah.

Pernikahan ini berlangsung hingga Khadijah meniggal dunia pada usia enampuluh lima tahun, sementara itu Rasulullah saw telah mendekati usia 50 tahun, tanpa berpikir selama masa ini untuk menikah dengan wanita atau gadis lain. Padahal usia antara 20 - 50 tahun merupakan masa bergejolaknya keinginan atau kecenderungan untuk menambah istri karena dorongan syahwat.

Tetapi Muhammad saw telah melampaui masa tersebut tanpa pernah berpikir, sebagaimana telah kami katakan, untuk memadu Khadijah. Padahal andai beliau mau, tentu beliau akan mendapatkan istri tanpa bersusah payah menentang adat atau kebiasaan masyarakat. Apalagi beliau menikah dengan Khadijah yang berstaatuts janda dan lebih tua dariny.a

Hakekat ini akan membungkam mulut orang-orang yang hatinya terbakar oelh dendam kepada Islam, dan kekuatan pengaruhnya dari kalanngan missionaris, orientalis dan antek-antek mereka.

Mereka mengira bahwa dari tema pernikahan Rasulullah saw akan dapat dijadikan sasaran empuk untuk menyerang Islam dan merusak nama baik Muhammad saw . Dibayangkan bahwa mereka akan mampu mengubah citra Rasulullah saw di mata semua orang, sebagai seorang seks maniak ynag tenggelam dalam kelezatan jasadiah.

Para missionaris sebagian besar orientalis adalah musuh-musuh bayaran terhadap Islam yang menjadikan pernikahan agama Islam sebagai potensi untuk mencari nafkah. Adapun para murid mereka yang tertipu, kebanyakan memusuhi Islam karena taqlid buta, sekedar ikut-ikutan tanpa berpikir sedikitpun , apalagi melalui kajian. Permusuhan mereka seperti lencana yang digantungkan seseorang di atas dadanya, sekedar supaya diketahui orang keterkaitannya kepada pihak tertentu. Seperti diketahui, lencana itu tidak lebih sekedar sombol. Maka permusuhan mereka terhadap Islam tidak lain hanylaah simbol ynag menjelaskan identitas mereka kepada semua orang, bahwa mereka bukan termasuk dari bagian sejarah Islam, dan bahwa loyalitas mereka hanyalah kepada pemikiran kolonial ynag tercermin dalam pemikian para orientalis dan missionaris . itulah pilihan mereka sebelum melakukan kajian sama sekali atau berusaha untuk memahami. Ya, permusuhan mereka terhadap Islam hanylaah sekedar lencana yang menjelaskan identitas diri mereka di tentah kaumnya, bukan suatu hasil pemikiran untuk pengkajian atau argumentasi.

Jika tidka tentu tema pernikahan Rasulullah saw , merupakan dalil yang dapat digunakan oleh Muslim yang mengetahui agama dan mengenal Sirah Nabawiyah, untuk membantah tikaman-tikaman para musuh agama ini.

Mereka bermaksud menggambarkan Rasulullah saw sebagai seorang pemburu seks ynag tenggelam dalam kelezatan jasadiah. Padahal tema pernikahan Rasulullah saw ini saja sudah cukup sebagai dalil membantah tuduhan tersebut.

Seorang pemburu seks tidak akan bersih dan suci sampai menginjak usia 25 tahun dalam satu lingkungan Arab jahiliyah seperti iut, tanpa terbawa arus kerusakan yang mengelilinginya. Seorang pemburu seks tidak akan pernah bersedia menikah dengan seorang janda yang lebih tua darinya, kemudian hidup bersama sekian lama tanpa melirik kepada wanita-wanita lain yang juga menginginkannya, sampai melewati masa remajanya, kemudian masa tua dan memauki pasca tua.

Adapun pernikahan setelah itu dengan Aisyah, kemudian dengan lainnya, maka masing-masing memiliki kisah tersendiri. Setiap pernikahannya memiliki hikmah dan sebab yang akan menambah keimanan seorang muslim kepad keagungan Muhammad saw dan kesempurnaan akhlaknya.

Tentang hikmah dan sebabnya, yang jelas pernikahan tersebut bukan untuk memperturutkan hawa nafsunya atau dorongan seksual. Sebab seandainya demikian, niscaya sudah dilampiaskannya apda masa-masa sebelumnya. Apalagi pada masa-masa tersebut pemuda Muhammad saw belum memikirkan dakwahnya dan permasalahannya yang dapat memalingkan dari kebutuhan nalurinya.

Kami tidak memandang perlu untuk memanjangkan pembelaan terhadap pernikahan Nabi saw, sebagaimana dilakukan oleh sebagian penulis. Sebab kami tidak menggangap adanya permasalahan ynag perlu dibahas, kendatipun para musuh Islam berusaha mengada-adakannya.

Kemungkinan lain, bahwa para musuh Islam tidaklah bermaksud merusak beberapa hakekat Islam , kecuali hanya sekadar menyeret kaum Muslim kepada perdebatan apologis

Keikutasertaan Nabi saw Dalam Membangun Ka’bah

Ka’bah adalah „rumah“ yang pertama kali dibangun atas nama Allah, untuk menyembah Allah dan mentauhidkan-Nya. Dibangun oleh bapak para Nabi, Ibrahom as, setelah menghadapi „perang berhala“ dan penghancuran tempat-tempat peribadatan yang didirikan atasnya. Ibrahim as membangunnya berdasarkan wahyu dan perintah dari Allah swt :
„Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah beserta Isma’il (seraya berdo’a) „Ya Rabb kami, terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui“ QS al-Baqarah : 127

Setelah itu Ka’bah mengalami beberapa kali serangan yang mengakibatkan kerapuhan bangunannya. Di antaranya adalah serangan banjir yang menenggelamkan Mekkah beberapa tahun sebelum bi’tsah, sehingga menambah kerapuhan bangunannya. Hal ini memaksa orang-

orang Quraisy harus membangun Ka'bah kembali demi menjaga kehormatan dan kesucian bangunannya. Penghormatan dan pengagungan terhadap Ka'bah merupakan sisa atau peninggalan syari'at Ibrahim as yang masih terpelihara di kalangan orang Arab.

Rasulullah saw sebelum bi'tsah pernah ikut serta dalam pembangungan Ka'bah dan pemugarannya. Beliau ikut serta secara aktif mengusung batu di atas pundaknya. Pada waktu itu Rasulullah saw berusia 35 tahun, menurut riwayat yang paling shahih.

Bukhari meriwayatkan di dalam Shahih-nya dari hadits Jabir bin Abdullah r.a. ia berkata :" Ketika Ka'bah dibangun, Nasbi saw dan Abbas pergi mengusung batu. Abbas berkata kepada Nabi saw ,"Singsingkan kainmu di atas lutut." Kemudian Nabi saw turun ke tanah, sedang kedua matanya melihat-lihat ke atas seraya berkata :" Mana kainku?" Lalu Nabi saw mengikatkannya.

Nabi saw memiliki pengaruh besar dalam menyelesaikan kemelut yang timbul akibat perselisihan dalam menyelesaikan tentang siapa ynag berhak mendapatkan kehormatan meletakkan hajar aswad di tempatnya. Semua pihak tunduk kepada usulan yang diajukan Nabi saw , karena mereka semua mengenalnya sebagai al-amin (terpercaya) dan mencintainya.

Beberapa Ibrah

Sebaagi catatan terhadap bagian Sirah Nabi saw ini kami kemukakan empat hal :
Pertama , urgensi , kemuliaan, dan kekudusan Ka'bah ynag telah ditetapkan Allah. Cukuplah sebgai dalilnya, bahwa orang ynag mendirikan dan membangunnya adalah Ibrahim kekasih Allah, dengan perintah dari Allah supaya menjadi rumah yang pertama untuk menyembah Allah semata, sebagai tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia.

Tetapi , ini tidak berarti bahwa Ka'bah memiliki pengaruh terhadap orang-orang yang thawaf di sekitarnya, atau orang-orang yang iktikaf di dalamnya Ka'bah, kendatipun memiliki kekudusan dan kedudukan di sisi Allah. Adalah batu yang tidak dapat memberikan bahaya dan manfaat.

Ketika Allah emngutus Ibrahim as utuk meruntuhkan berhala-berhala dan para Thogut, menghancurkan rumah-rumah peribadatan, melenyapkan rambu-rambunya dan menghapuskan penyembahannya, Allah menghendaki agar dibangun di atas bumi ini suatu bangunan yang akan menjadi lambang pentauhidan dan penyembahan kepada Allah semata. Suatu lambang yang mencerminkan sepanjang masa arti agama dan peribadatan yang benar, dan penolakan terhadap kemusyrikan dan penyembahan berhala. Selama beberapa abad manusia menyembah batu-batu, berhala dan para Thogut, dan mendirikan rumah-rumah ibadah untuknya. Sekarang telah tiba saaatnya untuk mengganti rumah-rumah yang didirikan untuk menyembah Allah semata. Setiap orang ynag memasukinya akan mendapatkan kemuliaannya, karena ia tidak tunduk dan merendah kecuali hanya kepada Pencipta alam semesta.

Jika orang-orang yang beriman kepada wahdaniyah (keesaan) Allah dan para pemeluk agama-Nya harus memiliki ikatan yang akan mempertalikan mereka, dan sebuah tempat yang akan mempertemukan mereka, kendatipun berlainan negeri, bangsa, dan bahasa mereka. Maka tidak ada yang lebih tepat untuk dijadikan ikatan dan tempat pertemuan itu selain dari rumah yang didirikan sebagai lambang untuk mentauhidkan Allah dan menolak kemusyrikan ini. Di bawah naungannya mereka saling berkenalan. Di sinilah mereka bertemu karena panggilan

kebenaran yang dilambangkan oleh rumah ini. Rumah ynag mencerminkan persatuan kaum Muslim di seluruh penjuru dunia, mencerminkan pentauhidan dan penyembahan hanya kepada Allah semata. Kendatipun selama beberapa abad pernah dijadikan tempat penyembahan tuhan-tuhan palsu.

Inilah ynag dimaksudkan oleh firman Allah :
„Dan (ingatlah), ketika Kami jadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadilah sebagian maqam Ibrahim tempat shalat“ QS al-Baqarah : 125

Makna inilah yang akan dirasakan oleh setipa orang yang melakukan thawaf di Baitul -Haram, jika ia telah memahami arti ‘ubudiyah kepada Allah dan tujuan melaksanakan perintah-perintah-Nya, baik karena sebagai perintah ynag harus dilaksanakan ataupun karena sebagai serorang hamba ynag berkewajiban mematuhi perintah. Di sinilah nampak kekudusan Ka’bah dan keagungan kedudukannya di sisi Allah. Dari sini pula terasa perlunya menunaikan haji dan thawaf di sekitarnya.

Kedua, penjelasan menyangkut beberapa kali peristiwa perusakan dan pembangungan Ka’abh.

Sepanjang masa, Ka’bah pernah di bangun empat kali tanpa diragukan lagi. Akan halnya pembangunan Ka’bah sebelum itu , maka masih diperselisihkan dan diragukan kebenarannya.

Pembangunan Ka’bah yang pertama kali adalah yang dilakukan oleh Ibrahim as di bantu anaknya Isma’il as, atas perintah Allah swt, sebagaimana dinyatakan secara tegas oleh al-Quran dan Sunnah yang shahih :
Firman Allah :
„Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah beserta Isma’il (seraya berdoa) „Ya Rabb kami, terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.“ QS l-Baqarah : 127

Bukhari meriwaytkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas r.a. :
...kemudian (Ibrahim) berkata : „Hai Isma’il, sesungguhnya Allah memerintahkan aku (untuk melakukan) sesuatu perkara.“ Isma’il berkata ,“Lakukanlah apa yang diperintahkan oleh Rabbmu.“Ibrahim bertanya ,“ Kamu akan membantuku?“ Isma’il menjawab,“Aku akan membantumu.“ Ibrahim berkata ,“ Sesungguhnya Allah memerintahkan aku agar aku membangun rumah (Ka’bah) di sini,“ seraya menunjuk ke bukit di sekitarnya. Nabi saw bersabda :“ Pada saat itulah keduanya membangun dasar-dasar Ka’bah, kemudian Isma’il mengusung batu dan Ibrahim ynag membangun ....“

Az-Zarkasyi mengtip dari sejarah Mekkah karangan al-Azraqi bahwa Ibrahim membangun Ka’bah dengan tinggi dujuh depa, dalamnya ke bumi tiga puluh depa, dan lebarnya dua puluh depa , tanapa atap. As-Suhaili menceritakan bahwa tinginya sembilan depa. Menurut penulis (Dr. Al-Buthi) riwayat as-Suhaili lebih tepat daripa riwayat al-Azraqi.

Pembangunan Ka’bah ynag kedua adalah yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy seblum Islam, dimana Nabi saw ikur serta dalam pembangunannya, sebagaimana telah kamis ebutkan. Mereka membangunnya dengan tinggi delapan belas depa, dalamnya enam depa, dan beberapa depa mereka biaran di hijir (Isma’il)

Menyangkut hal ini Rasulullah saw pernah bersabda dalam sebuah riwayat Aisyah : „Wahai Aisyah, kalau bukan karena kaummu masih dekat dengan masa jahiliyah, niscaya aku perintahkan (untuk membongkar dan membangun) Ka'bah, kemudian aku masukkan kepadanya apa yang pernah dikeluarkan darinya, aku perdalam lai ke bumi dan aku buat padanya pintu timur dan barat, lalu aku sempurnakan sesuai asas Ibrahim.

Pembangunan Ka'bah yang ketiga ialah setelah mengalami kebakaran di mana Yazid bin Mu'awiyah, ketika tentara-tentaranya dari penduduk Syam menyerangnya.

Para tentara tersebut atas perintah Yazid, mengepung Abdullah bin Zubair di Mekkah dibawah pimpinan al-Hashin bin Numair as-Sakuni pada akhir tahun tiga puluh enam. Mereka melempari Ka'bah dengan menjanik sehingga menimbulkan kerusakan dan kebakaran. Kemudian Ibnu as-Zubair menunggu sampai orang-orang datang di musim Haji, lalu ia meminta pendapat mereka seraya berkata ,"Wahai manusia , berilah pedapat kalian tentang Ka'bah. Aku gempur kemudian aku bangun lagi, atau aku perbaiki yang rusak-rusak saja?" Lalu Ibnu Abbas berkata ," Menurut saya sebaiknya anda perbaiki yang rusah-rusak saja dan tidak perlu menggempurnya." Ibnu as-Zubair berkata ," Seandainya rumah salah seorang kamu terbakar, maka ia psti akan memperbaharuinya , apalagi ini rumah Allah. Sesungguhnya saya sudah tiga kali istikhara kepada Allah , kemudian bertekad melaksanakan keputusanku."

Tiga hari berikutnya , ia memulai menggempurnya sampai rata dengan tanah. Kemudian Ibnu as-Zubair mendirikan beberapa tiang di sekitarnya dan memasang tutup di atasnya. Kemudian mereka mulai meninggikan bangunannya. Ia tambahkan enam depa pada bagian yang pernah dikurangi. Ia tambahkan panjangnya sepuluh depa, dan dibuat nya dua pintu, pintu masuk dan pintu keluar. Ibnu Az-Zubair berani memasukan tambahan ini berdasarkan hadits Aisya dari Rasulullah saw terdahulu.

Pembangunan Ka'bah yang keempat dilakukan setelah terbunuhnya Ibnu Az-Zubair, imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari 'Atha , bahwa ketika Ibnu az-Zubair terbunuh, al-Hajjjaj menulis kepada Abdul Malik bin Marwan mengabarkan kematiannya, dan bahwa Ibnu az-Zubair membangun Ka'bah di atas yang masih dipermasalahkan oelh para tokoh kepercayaan Mekkah. Kemudian Abdul Malik menjawabnya melalui surat, „Kami tidak bisa menerima tindakan Ibnu Az-Zubair. Menyangkut tambahan panjangnya masih bisa ditolerir, tetapi menyangkut tambahan Hijjir (Isma'il) hendaklah dikembalikan kepada bangunannya (semula) dan tutuplah pintu yang dibukanya:" Maka digempurlah Ka'bah dan dibangun kembali.

Dikatakan bahwa ar-Rasyid pernah bertekad akan membongkar Ka'bah dan membangunnya kembali sebagai bangunan Ibnu Az-Zubair. Tetapi kemudian dicegah oelh Malik bin Anas,"Wahai Amirul Mukminin, janganlah rumah ini dijadikan permainan oleh para raja sesudahmu. Janganlah setiap orang dari mereka mengubahnya sesuka haitnya, karena tindakan tersebut akan menghapuskan wibawa rumah ini dari hati manusia,". Kemudian ar-Rasyid membatalkan niatnya.

Itulah keempat kalinya pembangungan Ka'bah yang dapat diyakini kebenarannya. Adapun pembangunannya sebelum Ibrahim as, maka masih diperselisihkan dan diragukan kebenarannya. Apakah Ka'bah sebelum itu sudah dibangun atau belum ?

Disebutkan di dalam beberapa atsar dan riwayat, bahwa orang yang pertama kali membangunnya adalah Adam as. Di antaranya ialah apa yang diriwayatkan oleh Baihaqi di

dalam kitab Dala'ilun Nubuwwah,d ari hadits Abdullah bin Amr, ia berkata :" Rasulullah saw bersabda :" Allah mengutus Jibril as kepada Adam as dan Hawa; lalu berkata kepada keduanya,"Bangunlah sebuah rumah untukku," Kemudian Jibril membuatkan garis kepada keduanya. Lalu Adam mulai menggali, sementara itu Hawa, mengusungnya," Cukup Adam!" Ketika keduanya telah membangunnya , Allah mengilhamkan kepada Adam agar ia thawaf di sekitarnya, dan dikatakan kepadanya," Kamu manusia pertama, dan ini adlah rumah pertama ." Kemudian berlalulah beberapa abad sampai Ibrahim meninggikan dasar-dasar bangunannya.

Al-Baihaqi berkata :" Ibnu Lahi'ah meriwayatkan secara sendirian. Ibnu Lahi'ah dikenal seorang yang lemah, tidak dapat dijadikan hujjah.

Selain iut terdapat riwayat lain yang semakna dengan riwayat yang dikeluarkan oleh Baihaqi ini, tetapi kesemuanya tidak terhindar dari kelemahan. Dikatakan juga, orang yang pertama kali membangunnya adalah Syits as.

Dengan demikian, Ka'bah berdasarkan riwayat-riwayat yang lemah telah dibangun sebanyak lima kali.

Tetapi sepatutnya kita berpegang kepada riwayat yang shahih, yaitu Ka'bah pernah dibangun sebanyak empat kali sebagaimana telah kami jelaskan. Adapun riwayat-riwayat yang menyebutkan pembangunannya selain yang empat kali tersebut, maka kita serahkan kepada Allah. Ini tentu saja tidak termasuk beberapa kali pemugaran dan perbaikan setelah itu.

Ketiga, kebijaksanaan Nabi saw dalam menyelesaikan masalah dan mencegah terjadinya permusuhan. Antar siapa ? Antar kaum yang jika terjadi permusuhan jarang sekali tidak menumpahkan darah. Seperti telah diketahui, permusuhan mereka dalam masalah ini hampir saja menimbulkan peperangan Bani Abdi'd-Dar telah menghampiri mangkuk berisi darah, kemudian bersama Bani'Ady berikrar siap mati seraya memasukkan tangan-tangan mereka ke dalam darah tersebut. Sementara itu, kaum Quraisy tinggal diam selama empat atau lima malam tanpa adanya kesepakatan atau penyelesaian yang dapat diajukan sampai api fitnah tersebut padam di tangan Rasulullah saw.

Kita harus mengembalikan keistimewaan Rasulullah saw ini kepada persiapan Allah kepadanya untuk mengemban tugas risalah dan kenabian, sebelum mengembalikannya kepada kecerdasan dan kejeniusan Nabi saw yang telah menjadi fitrahnya.

Sebab asas pertama dalam pembentukkan kepribadian Nabi saw ialah bahwa ia sebagai seorang Rasul dan Nabi. Setelah itu baru menyusul keistimewaan-keistimewaan Nabi saw ynag lain seperti kecerdasan dan kejeniusannya.

Keempat. Ketinggian kedudukan Nabi saw di kalangan tokoh Quraisy dari berbagai tingkatan dan kelas. Di kalangan mereka, Nabi saw dikenal sebagai al-amin (terpercaya) dan sangat dicintai. Mereka tidak pernah meragukan kejujurannya apabila berbicara, ketinggian akhlaknya apabila bergaul, dan keikhlasannya apabila dimintai bantuan melakukan sesuatu.

Hal ini mengungkapkan kepada anda, betapa kedengkian dan keangkuhan telah menguasai hati mereka, ketika mereka mendustakan , memusuhi dan manghalau dakwah yang disampaikannya kepada mereka.

Ikhtila’ (Menyendiri) Di Gua Hira’

Mendekati usia empat puluh tahun, mulailah tumbuh pada diri Nabi saw kecenderungan untuk melakukan ‘uzlah. Allah menumbuhkan pada dirinya rasa senang untuk melakukan ikhtila’ (menyendiri) di gua Hira’ (hira’ adalah nama sebuah gunung yang terletak di sebelah barat laut kota Mekkah). Ia menyendiri dan beribadah di gua tersebut selama beberapa malam. Kadang sampai sepuluh malam, kadang lebih dari itu, sampai satu bulan. Kemudian beliau kembali ke rumahnya sejenak hanya untuk mengambil bekal baru untuk melanjutkan Ikhtila’-nya di gua Hira’. Demikianlah Nabi saw terus melakukannya sampai turun wahyu kepadanya ketika beliau sedang melakukan ‘uzlah.

Beberapa Ibrah

‘Uzlah dilakukan Rasulullah saw menjelang bi’tsah (pengangkatan sebagai Rasul) ini memiliki makna dan urgensi yang sangat besar dalam kehidupan kaum Muslim pada umumnya dan pada da’i pada khususnya.

Peristiwa ini menjelaskan , bahwa seorang Muslim tidak akan sempurna keislamannya betapapun ia telah memiliki akhlak-akhlak yang mulia dan melaksanakan segala macam ibadah sebelum menyempurnakannya dengan waktu-waktu ‘uzlah dan khalwah (menyendiri) untuk mengadili diri sendiri (muhasabbah ‘n nafsi). Merasakan pengawasan Allah dan merenungkan fenomena-fenomena alam semesta yang menjadi bukti keagungan Allah.

Ini merupakan kewajiban setiap Muslim yang ingin mencapai keislaman yang benar. Apalagi bagi seorang penyeru kepada Allah dan penunjuk kepada jalan yang benar.

Hikmah dari program ‘uzlah ini ialah, bahwa tiap jiwa manusia memiliki sejumlah penyakit yang tidak dapat dibersihkan kecuali dengan obat ‘uzlah dan mengadilinya dalam suasana hening, jauh dari keramaian dunia. Sobong ‘ujub (bangga diri), dengki, riya’, dan cinta dunia, kesemuannya itu adalah penyakit yang dapat menguasai jiwa , merasuk ke dalam hati, dan menimbulkan kerusakan di dalam bathin manusia. Kendatipun lahiriahnya menampakkan amal-amal shaleh dan ibadat-ibadat yang bai, dan sekaipun ia sibuk dengan melaksanakan tugas-tugas dakwah dan memerikan bimbingan kepada orang lain.

Penyakit-penyakit ini tidak dapat diobati kecuali dengan melakukan ikhtila’ secara rutin untuk merenungkan hakekat dirinya, penciptaannya dan sejauh mana kebutuhan kepada pertolongan dan taufik dari Allah swt pada setiap detik kehidupannya. Demikian pula merenungkan ihwal Pencipta. Dan betapapun tak bergunanya pujian dan celaan manusia. Kemduian merenungkan fenomena-fenomena keagungan Allah, hari akhir, pengadilan, besarnya rahmat dan pedihnya siksaan Allah. Dengan perenungan yng lama dan berulang-ulang tentang hal-hal tersebut, maka penyakit-penyakit ynag melekat pada jiwa manusia akan berguguran. Hati menjadi hidup dengan cahaya kesadaran dan kejernihan. Tiadak ada lagi kotoran dunia yang melekat di dalam hatinya.

Hal lain juga sangat penting dalam kehidupan kaum Muslim pada umumnya dan para pengemban dakwah pada khususnya, ialah pembinaan mahabbatu Illah tidak akan tumbuh dari keimanan rasio semata. Sebab, masalah-masalah rasional semata tidak pernah memberikan pengaruh ke dalam hati dan perasaan. Seandainya demikian niscaya para orientalis sudah

menjadi pelopor orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan tentu hai mereka menjadi hari yang paling mencintai Allah dan Rasul-Nya. Pernahkah anda mendengar salah seorang olmuwan ynag telah mengorbankan nyawanya demi keimanan kepada sebuah rumus matematika atau maslah aljabar ?

Sarana untuk menumbuhkan mahabbatu Ilahi stelah iman kepada-Nya ialah memperbanyak tafakur tentang ciptaan dan nikmat-nikmat-Nya. Merenungkan betapa keagungan dan kebesaran-Nya. Kemduian memperbanyak mengingat Allah dengan lisan dan hati. Dan semuanya itu hana bisa diwujudkan dengan 'uzlah , khalwah dan menjauhi kesibukan-kesibukan dunia dan keramaiannya pada waktu-waktu tertentu secara terprogram.

Jika seorang Muslim telah melakukannya dan siap untuk melaksanakan tugas ini, maka akan tumbuh di dalam hatinya mahabbatu Ilahiyah ynag akan membuat segala yang besar menjadi kecil. Melecehkan segala bentuk tawaran duniawi, memandang enteng segla gangguan dan siksaan dan mampu mengatasi setiap penghinaan dan pelecehan. Itulah bekal yang harus dipersiapkan oleh para penyeru kepada Allah. Karena bekal itulah yang dipersiapkan Allah kepada Nabi-Nya, Muhammad saw, untuk mengemban tugas-tugas dakwah Islamiyah.

Dorongan-dorongan spiritual di dalam hati, seperti rasa takut , cinta dan harap, akan mampu melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh pemahaman rasional semata. Tepat sekali asy-Syatibi ketika membedakan dorongan-dorongan ini antara kebanyakan kaum Muslimin yang masuk ke dalam ikatan pembebanan (taklif) dengan dorongan umumnya keislaman mereka. Dan orang-orang tertentu yang masuk ke dalam ikatan pembebanan dengan dorongan lebih kuat dari sekedar pemahaman rasional. Berkata Asy-Syatibi :
„Kelompok pertama keadaannya seperti orang yang beramal karena ikatan Islam dan iman mereka semata. Kelompk kedua keadaannya seperti orang yang beramal karena dorongan rasa takut dan harap atau cinta. Orang ang takut akan tetap bekerja kendatipun terasa berat. Bahkan rasa takut terhadap sesuatu yang lebih berat akan menimbulkan kesabaran terhadap sesuatu yang lebih ringan, kendatipun tergolong berat. Orang yang memiliki harapan akan tetap bekerja kendatipun terasa sulit. Harapan kepada kesenangan akan menimbulkan kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Orang ynag mencintai akan bekerja mengerahkan segala upaya karena rindu kepada kekasih, sehingga rasa cinta ini mempermudah segala kesulitan dan mendekatkan segala yang jauh.“

Mencari aneka sarana untuk mewujudkan dorongan-dorongan spiritual di hati ini merupakan suatu keharusan. Jumhur Ulama menyebutkan dengan tasawuf, atau sebagian yang lain seperti Imam Ibnu Taimiyah menyebutnya ilmu Suluh.

Khalwah yang dibiasakan Nabi saw menjelang bi'tsah ini merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan dorongan-dorongan tersebut.

Tetapi maksud khalwah di sini tidak boleh dipahami sebagaimana pemahaman sebagian orang ynag keliru dan menyimpang. Mereka memahaminya sebgai tindakan meninggalkan sama sekali pergaulan dengan manusia dengan hidup dan tinggal di gua-gua.

Tindakan ini bertentangan dengan petunuk Nabi saw dan praktek para sahabatnya. Maksud khalwah di sini ialah sebagai obat untuk memperbaiki keadaan. Karena sebagai obat, maka tidak boleh dilakukan kecuali dengan kadar tertentu dan sesuai dengan keperluan. Jika tidak , maka akan berubah menjadi penyakit yang harus dihindari.

Jika anda membaca tentang sebagian orang shaleh yang melakukan khalwa secara terus-menerus dan manjauhi manusia, maka itu hanya merupakan kasus tertentu saja. Perbuatan mereka tidak dapat dijadikan hujjah.

Permulaan Wahyu

Imam Bukhari meriwayatkan dari Aisyah r.a. menceritakan cara permulaan wahyu, ia berkata :
„ Wahyu pertama diterima oleh Rasulullah saw dimulai dengan suatu mimpi yang benar. Dalam mimpi itu beliau melihat cahaya terang laksana fajar menyingsing di pagi hari. Kemduian beliau digemarkan (oleh Allah) untuk melakukan khalwah (‘uzlah). Beliau melakukan khlwat di gua Hira’ melakukan ibadah selama beberapa malam, kemudian pulang kepada keluarganya (Khadijah) untuk mengambil bekal. Demikianlah berulang kali hingga suatu sat beliau dikejutkan dengan datangnya kebenaran di dalam gua Hira’. Pada suatu hari datanglah Malaikat lalu berkata ,“ Bacalah“. Beliau menjawab,“ Aku tidak dapat membaca.“ Rasulullah saw menceritakan lebih lanjt, Malaikat itu lalu mendekati aku dan memelukku sehingga aku merasa lemah sekali, kemudian aku dilepaskan. Ia berkata lagi, „Bacalah“ Aku menjawab ,“ Aku tidak dapat membaca“ . Ia mendekati aku lagi dan mendekapku, sehingga aku merasa tidak berdaya sama sekali, kemudian aku dilepaskan. Ia berkata lagi,“ Bacalah“ Aku menjawab,“ Aku tidak dapat membaca.“ Untuk yang ketiga kalinya ia mendekati aku dan memelukku hingga aku merasa lemas, kemudian aku dilepaskan. Selanjutnya ia berkata lagi,“ Bacalah dengan nama Rabb-mu yang telah menciptakan .. menciptakan manusia dari segumpal darah...“ dan seterusnya.

Rasulullah saw segera pulang daam keadaan gemetar sekujur badannya menemui Khadijah lalu berkata ,“ Selimutilah aku ... selimutilah aku ..“ Kemudian beliau diselimuti hingga hilang rasa takutnya. Setelah itu beliau berkata kepada Khadijah,“ Hai Khadijah , tahukah engkau mengapa aku tadi begitu ?“ Lalu beliau menceritakan apa yang baru dialaminya . Selanjutnya beliau berkata :
„Aku sesungguhnya khawatir terhadap diriku (dari gangguan makhluk jin)
Siti Khadijah menjawab :
Tidak! Bergembiralah ! Demi Allah sesungguhnya tidak akan membuat anda kecewa. Anda seorang yang suka menyambung tali keluarga, selalu menolong orang yang susah, menghormati tamu dan membela orang yang berdiri di atas kebenaran.

Beberapa saat kemudian Khadijah mengajak Rasulullah saw pergi menemui Waraqah bin naufal, salah seroang anak paman Siti Khadijah. Di masa jahiliyah ia memeluk agama Nasrani. Ia dapat menulis huruf Ibrani, bahkan pernah menulis bagian-bagian dari Injil dalam bahasa Ibrani. Ia seorang yang sudah lanjut usia dan telah kehilangan penghilatannya. Kepadanya Khadijah berkata :
„Wahai anak pamanku, dengarkanlah apa yang hendak dikatakan oleh anak- lelaki saudaramu (yakni Muhammad saw)“. Waraqah bertanya kepada Muhammad saw,“ Hai anak saudaraku, ada apakah gerangan ?“ Rasulullah saw , kemudian menceritakan apa yang dilihat dan dialami di dalam gua Hira’. Setelah mendengar keterangan Rasulullah saw Waraqah berkata :“ Itu adalah Malaikat ynag pernah diutus Allah kepada Musa. Alangkah bahagianya seandainya aku masih muda perkasa ! Alangkah gembiranya seandainya aku masih hidup tatkala kamu diusir oleh kaummu! Rasulullah saw bertanya,“ Apakah mereka akan mengusir aku?“ Waraqah

menjawab ,“Ya“ Tak seorangpun yang datang membawa seperti yang kamu bawa kecuali akan diperangi. Seandainya kelak aku masih hidup dan mengalami hari yang kaan kamu hadapi itu, psti kamu kubantu sekuat tenagaku.“ Tidak lama kemudian Qaraqah meninggal dunia, dan untuk beberapa waktu lamanya Rasulullah saw tidak menerima wahyu.

Terjadi perselisihan tentang berapa lama wahyu tersebut terhenti. Ada yang mengatakan tiga tahun, dan ada pula yang mengatakan kurang dari itu. Pendapat yang lebih kuat ialah apa yang diriwayatkan oleh Baihaqi, bahwa masa terhentinya wahyu tersebut selama enam bulan.

Tentang kedatangan Jibril yang kedua, Baihaqi meriwayatkan sebuah riwayat dari jabir bin Abdillah, ia berkata :“Aku mendengar Rasulullah saw berbicara tentang terhentinya wahyu. Beliau berkata kepadaku:“ Di saat aku sdang berjalan, tiba-tiba aku mendengar suara dari langit. Ketika kepada kuangkat , ternyata Malaikat yang datang kepadaku di gua Hira’“, kulihat sedang duduk di kursi antara langit dan bumi. Aku segera pulang menemui istriku dan kukakatan kepadanya,“ Selimutilah aku , selimutilah aku ....selimutilah aku ....! Sehubungan dengan itu Allah kemudian berfirman :“ hai orang yang berselimut, bangunlah dan beri peringatan. Agungkanlah Rabb-mu , sucikanlah pakaianmu, dan jauhilah perbuatan dosa ....“ alMuddatsir

Sejak itu wahyu mulai diturunkan secara kontinyu.

Beberapa Ibrah

Hadits permulaan wahyu ini merupakan asas yang menentukan semua hakekat agama dengan segala keyakinan dan syariatnya. Memahami dan meyakini kebenarannya merupakan persyaratan mutlak untuk meyakini semua berita gaib dan masalah syariat yang dibawa oleh Nabi saw. Sebab hakekat wahyu ini merupakan satu-satunya faktor pembeda antara manusia yang berpikir dan membuat syariat dengan akalnya sendiri, dan manusia yang hanya menyampaikan (syariat) dari Rabb-nya tanpa mengubah dan mengurangi atau menambah.

Itulah sebabnya maka para musuh Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap fenomena wahyu dlam kehiduapn Rasulullah saw. Berbagai argumentasi mereka kerahkan untuk menolak kebenaran wahyu, dan membiaskan dengan ilham (inspirasi) dann bahkan dengan sakit ayan. Ini karena mereka menyadari bahwa masalah wahyu merupakan sumber keyakinan dan keimanan kaum Muslim kepada apa yang dibawa oelh Muhammad saw dari Allah. Jka mereka berhasil meragukan kebenaran wahyu, maka meraka akan berhasil menolak segala bentuk keyakinan dan hukum ynag bersumber dari wahyu tersebut. Selanjutnya mereka akan berhasil menggembangkan pemikiran bahwa semua prinsip dan hukum syariat yang diserukan oleh Muhammad saw hanyalah bersumber dari pemikirannya sendiri.

Untuk merealisasikan tujuan ini, para musuh Islam tersebut berusaha menafsirkan fenomena wahyu dengan berbagai penafsiran palsu. Mereka memberikan aneka penafsiran palsu sesuai dengan seni imajinasi yang mereka rajut sendiri.

Sebagian menggambarkan bahwa Muhammad saw terus merenugn dan berpikir sampai terbentuk di dlam benaknya, secara berangsur-angsur, suatu aqidah yang dipandangnya cukup untuk menghancurkan peganisme (watsaniyah). Ada pula ynag mengatakan bahwa Muhammad saw belajar al-Quran dan prinsip-prinsip Islam dari pendeta bahira. Bahkan ada yamg menuduh Muhammad saw adalah orang yang berpenyakit syaraaf atau ayan.

Bila kita perhatikan tuduhan-tuduhan naif seperti ini, maka akan kita ketahui dengan jelas rahasia Ilahi mengapa permulaan turunnya wahyu kepada Rasulullah saw dengan cara ynag telah kami sebutkan dlam hadits Bukhari di atas.

Mengapa Rasulullah saw melhiat Jibril dengan kedua mata kepalanya untuk pertama kali, padahal wahyu bisa diturunkan dari balik tabir ?

Mengapa Rasulullah saw takut dan terkejut memahami kebenarannya , padahal cinta Allah kepada Rasulullah saw dan pemeliharaan-Nya kepadanya semestinya cukup untuk memberikan ketenangan di hatinya sehingga tidak timbul rasa takut lagi ?

Mengapa Rasulullah saw khawatir terhadap dirinya kalau-kalau yang dilihatnya di gua Hira' itu adalah makhluk halus dari jenis jin ?

Mengapa Rasulullah saw tidka memperkirakan bahwa itu adalah Malaikat utusan Allah ?

Mengapa setelah itu wahyu terputus sekian lama hingga menimbulkan kesedihan yang mendalam pada diri Nabi saw sampai timbul keinginya sebagaimana riwayat Bukhari untuk menjatuhkan diri dari atas gunung.

Pertanyaan-pertanyaan ini wajar dan alamiah sesuai dengan bentuk permulaan turunnya wahyu tersebut. Dari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini kelak, akan terungkap suatu kebenaran yang dapat menghindarkan setiap orang yang berpikiran sehat dari perangkap para musuh Islam yang pengaruh rajutan imajinasi palsu mereka.

Ketika sedang tenggelam dalam khalwatnya di gua Hira' Rasulullah saw dikejutkan oleh Jibril yang muncul dan terlihat di hadapannya seraya berkata kepadanya, „Bacalah" Hal ini menjelaskan bahw fenomena wahyu bukanlah urusan pribadi yang bersumber dari inspirasi atau intuisi. Tetapi merupakan penerimaan terhadap haqiqah kharijyah (kebenaran yang bersumebr dari luar) yang tidak ada kaintannya dengan inspirasi , pancaran jiwa, atau instuisi. Dekapan Malaikat terhadapnya , kemudian dilepaskannya sampai tiga kali , dan setiap kali mengatakan „Bacalah" merupakan penegasan terhadap hakekat wahyu ini. Di samping merupakan penolakan terhadap setiap anggapan bahwa fenomena wahyu tidak lebih sekedar instuisi.

Timbulnya rasa takut dan ceams pada diri Nabi saw ketika mendengar dan melihat Jibril , sampai beliau memutuskan khalwatnya dan segera kembali pulang dengan hati gundah merupakan bukti nyata bagi orang ynag berakal sehat bahwa Nabi saw tidak pernah sama sekali merindukan risalah dibebankan-Nya untuk disebarkannya ke segenap penjuru dunia. Dan bahwa fenomena wahyu ini tidak datang bersamaan ataupun menyempurnakan apa yangpernah terlintas di dalam benaknya. Tetapi fenomena wahyu ini muncul secara mengejutkan dalam hidupnya tanpa pernah dibayangkan sebelumnya. Rasa takut dan cemas tidak akan pernah dialami oleh „orang yang telah merenung dan berpikir secara pelan-pelan sampai terbentuk di dalam benaknya suatu aqidah yang diyakini akan menjadi dakwahnya".

Selain itu, masalah inspirasi, instuisi, bisikan batin atau perenungan ke alam atas, tidak mengundang timbulnya rasa takut dan cemas. Tidak ada korelasi antara perenungan dan perasaan takut dan terkejut. Jika tidak demikian, tentu semua pemikir dan orang yang melakukan kontemplasi akan selalu dirundung rasa takut dan cemas.

Anda tentu mengetahui bahwa perasaan takut, terkejut dan menggigilnya sekujur tubuh tidk mungkin dapat dibuat-buat. Sehingga jelas tida dapat diterima jika ada orang yang mengandaikan Rasulullah saw melakukan hal tersebut.

Keterkejutan dan kecemasan Nabi saw ini semakin nampak jelas pada keraguan beliau, jangan-jangan yang dilihat dan yang mendekapnya di gua Hira' itu adlah makhlul jin. Ini dapat diperhatikan ketika Nabi saw berkata kepada Khadijah,“ Aku khawatir terhadap diriuk,“ yakni khawatir terhadap gangguan makhluk jin. Tetapi Khadijah segera menenagkannya, bahwa beliau bukan tipe orang yang bisa diganggu oleh setan dan jin, karena akhlak dan sifat terpuji yang dimilikinya.

Adaah mudah bagi Allah untuk menenangkan hati Rasul-Nya dengan menyatakan, misalnya bahwa yang mengajaknya berbicara tersebut adalah Jibril. Ia adalah Malaikat Allah yang datang mengabarkan bahwa Muhammad saw adalah Rasul Allah kepada manusia. Tetapi , hikmah Ilahiyah ingin menampakkan pemisahan total antara kepribadian Muhammad saw sebelum dan sesudh bi'tsah.Di samping menjelaskan bahwa prinsip aqidah Islam atau perundang-undangan Islam tidak pernah diolah di kepala Rasulullah saw dan tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

Kemudian ilham Allah kepada Khadijah untuk membawa Nabi saw menemui Waraqwah bin Naufal menanyakan permasalahannya, merupakan penegasan lan bahwa apa yang mengejutkan itu hanyalah wahyu Ilahi yang pernah disampaikan kepada Nabi sebelumnya. Di samping untuk menghapuskan kecemasan yang menyelubungi jiwa Rasulullah saw karena menafsirkan apa yang dilihat dan didengarnya.

Terhentinya wahyu setelah itu selama enam bulan atau lebih, mengandung mu'jizat Ilahi ynag mengagumkan. Karena hal ini merupakan sanggahan ynag paling tepat terhadap para orientalis ynag menganggap wahyu sebagai produk perenungan panjang yang bersumber dari dalam diri Muhammad saw.

Sesuai dengan kehendak Ilahi, Malaikat ynag dilihatnya pertama kali di gua Hira' itu tidak muncul lagi sekian lama, sehingga menimbulkan kecemasan di hati Nabi saw. Kemudian kecemasan itu berubah menjadi rasa takut terhadap dirinya, karena khawatir dimurkai Allah, setelah dimuliakan-Nya denan wahyu lantaran suatu tindakan ynag dilakukannya. Sehingga dunia yang luas ini serasa sempit bagi Nabi saw. Bahkan sampai akhirnya pada suatu hari Malaikat ynag pernah dilihatnya di gua Hira' itu muncul kembali, terlihat di antara langit dan bumi seraya berkata ,“ Wahai Muhammad , kamu adalah utusan Allah kepada manusia.“ Dengan rasa takut dan cemas nabi saw sekali lagi kembali ke rumah, dimana kemudian diturunkan firman Allah :
„Wahai orang yang berselimut, bangunlah lalu berikan peringatan!“ QS al-Muddatzir 1-2

Sesungguhnya keadadan dan peristiwa yang dialami oleh Nabi saw ini membuat pemikiran yang mengatakan bahwa wahyu merupakan intuisi sebagai suatu pemikiran gila. Sebab untuk menumbuhkan inspirasi dan instuisi tidk perlu menjalani keadaan seperti itu.

Dengan demikian hadits, permulaan wahyu yang tersebut dalam riwayat shahih di atas merupakan senjata yang menghancurkan segala serangan musuh-musuh Islam menyangkut masalah wahyu dan kenabian Muhammad saw. Dari sini anda dapat memahami mengapa permulaan penurunan wahyu dilakukan Allah sedemikian rupa.

Mungkin musuh-musuh Islam akan kembali bertanya :“ Jika wahyu ini diturunkan kepada Muhammad saw. Dengan perantaraan Jibril, mengapa para sahabat tidak ada yang melihat Malaikat tersebut?“

Jawabnya, bahwa untuk menyatakan keberadaan sesuatu tidak disyaratkan harus dapat dilihat. Sebab penglihatan manusia itu terbatas. Apakah setiap sesuatu yang jauh dari jangkauan penglihatan mata manusia itu bisa dikatakan tidak ada ? Adalah mudah bagi Allah untuk memberikan kekuatan penglihatan kepada siapa saja yang tidak dapat dilihat oleh orang lain. Berkenaan dengan masalah ini Malik bin Nabi mengatakan :
„Buta warna itu menjadi contoh bagi kita bahwa ada sebagian warna yang tidak dapat dilihat oelh sebagian mata. Juga ada sejumlah cahaya infra merah dan ultara ungu yang tidak dapat dilihat oleh mata kita. Tetapi belum terbukti secara ilmiah apakah semua mata juga demikian. Sebab , ada mata yang kurang atau terlalu sensitif.

Kemudian berlanjutnya wahyu setelah itu menunjukkan kebenaran wahyu, dan bukan seperti yang dikatakan oleh musuh-musuh Islam sebagai fenomena kejiwaan. Ini dapat kita buktikan dengan beberapa hal berikut :

1. Perbedaan yang jelas antara al-Quran dan al-Hadits Nabi saw memerintahkan apra sahabatnya agar mencatat al-Quran segera setelah diturunkan. Sementara untuk hadits , Nabi saw hana memerintahkan agar di hafal saja. Bukan karena hadits itu sebagai perkataan dari dirinya sendiri yang tidak ada kaitannya dengan kenabian, tetapi karena al-Quran itu diwahyukan kepadnya dengan makna dan lafadzhnya melalui Jibril, sedangkan hadits itu maknanya dari Allah tetapi lafadzhnya dari Rasulullah saw. Nabi saw sering memperingatkan para sahabat agar jangan sampai mencampuradukan kalam Allah dengan sabdanya.

2. Nabi saw sering ditanya tentang beberapa masalah, tetapi beliau tidak langsung menjawabnya. Kadang Nabi saw menunggi lama hingga apabila telah diturunkan suatu ayat al-Quran mengenai apa yang ditanyakan tersebut, barula Nabi saw memanggil di penanya kemudian membacakan al-Quran ynag baru diturunkan itu. Kadang dalam beberapa hal Nabi saw, melakukan tindakan tertentu, kemudian diturunkan beberapa ayat al-Quran , dan kadang berupa teguran atau koreksi.

3. Rasulullah saw adalah seorang ummi. Tidak mungkin orang seperti ini dapat mengetahui melalui meditasi peristiwa-peristiwa sejarah, seperti kisah Yusuf, ibu Musa, ketika menghanyutkan anaknya di sungai, kisah Fir’aun dan lainnya. Semua ini termasuk hikmah yang dapat diambil dari keadaanya sebagai seorang yang ummi :

   „ Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya sesuatu Kitabpun, dan kamu tidak pernah emnulis suatu Kitab dengan tangan kananmu, andaikan (kamu pernah membaca dan menulis) benar-benar ragulah orang-orang yang mengingkari(mu)“
   QS al-Ankabut : 48

4. Kejujuran Nabi saw selama empat puluh tahun bergaul bersma kaummnya sehingga dikenal dikalangan mereka sebarai orang yang jujur dan terpercaya, membuat kita yakin akan kejujurannya terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, selama pengamatan terhadap fenomena wahyu, pasti Nabi saw telah berhasil mengusir keraguan ynag membayangi kedua matanya atau pikirannya. Seolah ayat berikut ini merupakan jawaban terhadap penelitian dan kajian yang pertama tentang wahyu :

   „ Maka jika kamu (Muhammad) berada dalam keragu-raguan tentang apa yang Kami

turunkan kepadamu, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang membaca kitab sebelum kami. Sesungguhnya telah datang kebenaran kepadamu dari Rabb-mu , sebab itu janganlah sekali-kjali kamu termasuk orang-orang yang ragu“ QS Yunus : 94

Karena itu diriwayatkan bahwa setelah ayat ini diturunkan , Nabi saw bersabda : „ Aku tidak lagi dan tidak akan bertanya lagi“

Bagian Ketiga → Dari Kenabian hingga Hijrah

Beberapa Tahapan Dakwah Islamiyah dalam Kehidupan Rasulullah saw

Dakwah Islamiyah di masa hidup Nabi saw, sejak bi’tsah hingga wafatnya menempuh empat tahapan :

Pertama, Dakwah secara rahasia, selama tiga tahun.
Kedua, Dakwah secara terang-terangan dengan menggunakan lisan saja tanpa perang, berlangsung sampai hijrah.
Ketiga, Dakwah secara terang-terangan dengan memerangi orang-orang yang menyerang dan memulai peperangan atau kejahatan. Tahapan ini berlangsung sampai tahun perdamaian Hudaibiyah.
Tahapan keempat, Dakwah secara terang-terangan dengan memerangi setiap orang yang menghalangi jalannya dakwah atau menghalangi orang yang masuk Islam. Setelah masa dakwan yang pemberitahuan dari kaum musyrik, anti agama atau penyembah berhala . Pada tahapan inilah syariat Islam dan hukum jihad dalam Islam mencapai kemapanan.

Dakwah secara Rahasia

Nabi saw mulai menyambut Allah dengan mengajak manusia untuk menyembah Allah semata dan meninggalkan berhala. Tetapi dakwah Nabi ini dilakukan secara rahasia untuk menghindari tindakkan buruk orang-orang Quraisy yang fanatik terhadap kemusyrikan dan peganismenya. Nabi saw tidak menampakkan dakwah di majelis-majelis umum orang-orang Quraisy, dan tidak melakukan dakwah kecuali kepada orang yang memiliki hubungan kerabat atau kenal baik sebelumnya.

Orang-orang ang pertama kali masuk Islam ialah Khadijah binti Khuwailid r.a., Ali bin Abi Thalib, Zaib bin Haritza mantan budak Rasulullah saw, dan anak angkatnya, Abu Bakar bin Abi Qufahah, Ustman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa’ad bin Abi Waqqash dan lainnya.

Mereka ini bertemu dengan Nabi secara rahasia. Apabila salah seorang di antara mereka ingin melaksanakan salah satu ibadah, ia pergi ke lorong-lorong Mekkah seraya bersembunyi dari pandangan orang-orang Quraisy.

Ketika orang-orang ynag menganut Islam lebih dari tiga puluh lelaki dan wanita, Rasulullah saw memilih rumah salah seorang dari mereka, yaitu rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam,s ebagai tempat pertemuan untuk mengadakan pembinaan dan pengajaran. Dakwah pada tahapan ini menghasilkan sekitar empat puluh lelaki dan wanita telah menganut Islam. Kebanyakan mereka adalah orang-orang fakir, kaum budak dan orang-orang Quraisy yang tidak memiliki kedudukan.

Beberapa Ibrah

1. Sebab Sirriyah pada permulaan dakwah Rasulullah saw.

Tidak diragukan lagi , bahwa kerahasiaan dakwah Nabi saw selama tahun-tahun pertama ini bukan karena kekhawatiran Nabi saw terhadap dirinya. Sebab , ketika beliau dibebani dakwah dan diturunkan kepadanya firman Allah :“ Hai orang yang berselimut, bangunlah , lalu berikanlah peringatan,“ beliau sadara, bahwa dirinya adalah utusan Allah kepada manusia. Karena itu beliau yakin bahwa Allah yang mengutus dan membebaninya dengan tugas dakwah ini mampu melindungi dan menjaganya dari gangguan manusia. Kalau Allah memerintahkan agar melakukan dakwah secara terang-terangan sejak hari pertama, niscaya Rasulullah saw tidak akan mengulurkan sedetikpun, sekalipun harus menghadapi resiko kematian.

Tetapi Allah memberikan ilham kepadanya, dari ilham kepada Nabi saw adalah semacam wahyu kepadanya, agar memulai dakwah pada tahapan awal dengan rahasia dan tersembunyi, dan agar tidak menyampaikan keculai kepada orang yang telah diyakini akan menerimanya. Ini dikamsudkan sebagai pelajaran dan bimbingan bagi para da’i sesudahnya agar melakukan perencanaan secara cermat dan mempersiapkan sarana-sarana yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan dakwah. Tetapi hal ini tidak boleh mengurangi rasa tawakal kepada Allah semata, dan tidak boleh dianggap sebagai faktor-faktor yang paling menentukan . Sebab hal ini akan merusak prinsip keimanan kepada Allah, di samping bertentangan dengan tabiat dakwah kepada Islam.

Dari sini diketahui bahwa uslub dakwah Rasulullah saw pada tahapan ini merupakan Siyasah syari’ah (kebijaksanaan) darinya sebagai imam, bukan termasuk tugas-tugas tablighnya dari Allah sebagai seorang Nabi.

Berdasarkan hal itu, maka para pimpinan dakwah Islamiyah pada setiap masa boeh menggunakan keluwesan dalam cara berdakwah, dari segi Sirriyah dan Jariyah atau kelemah-lembutan dan kekuatan, sesuai dengan tuntutan keadaan dan situasi masa di mana mereka hidup. Yakni keluwesan yang ditentukan oleh syari’at Islam berdasarkan kepada realitas Nabi saw, sesuai dengan empat tahapan yang telah disebutkan , selama tetap mempertimbangkan kemashlahatan kaum Muslimin dan dakwah Islamiyah pada setiap kebijaksanaan yang diambilnya.

Oleh karena itu Jumhur Fuqaha sepakat jika jumlah kaum Muslim sedikit atau lemah posisinya, sehingga diduga keras mereka akan dibunuh oelh para musuhnya tanpa kesalahan

apapun bila para musuh itu telah bersepakat akan membunuh mereka, maka dalam keadaan seperti ini harus didahulukan kemashlahatan menjaga atau menyelamatkan jiwa, karena kemashlahatan menjaga agama dalam kasus seperti ini belum dapat diapstikan.

Al’Izzu bin Abdul Salam menyatakan keharaman melakukan jihad (perang) dalam kondisi seperti ini :
„Apabila tidak terjadi kerugian, maka wajib mengalah (tidak melakukan perlawanan), karena (perlawanan dalam situasi seperti ini) akan mengakibatkan hilangnya nyawa, di samping menyenangkan orang-orang kafir yang menghinakan para pemeluk agama Islam. Perlawanan seperti ini menjadi mafsadah (kerugian) semata , tidak mengandung maslahat.“

Saya berkata :“ Mendahulukan kemaslahatan jiwa di sini hanya dari sepi lahiriyah saja. Akan tetapi pada hakekatnya juga merupakan kemaslahatan agama. Sebab kemaslahatan agama (dalam situasi seperti ini) memerlukan keselamatan nyawa kaum Muslimin agar mereka dapat melakukan jihad pada medan-medan lain yang masih terbuka. Jika tidak , maka kehancuran mereka dianggap sebagai ancaman terhadap agama itu sendiri, dan pemberian peluang kepada orang-orang kafir untuk menerobos jalan yang selama ini tertutup.

Singkatnya , wajib mengadakan perdamaian atau merahasiakan dakwah apabila tindakan menampakkan dakwah atau perang itu akan membahayakan dakwah Islamiyah. Sebaliknya tidak boleh merahasiakan dakwah apabila bisa dilakukan dengan cara terang-terangan dan akan memberikan faidah. Tidak boleh mengadakan perdamaian dengan orang-orang yang dzalim dan memusuhi dakwah, apabila telah cukup memiliki kekuatan dan pertahanan. Juga tidak boleh berhenti memerangi orang-orang kafir di negeri mereka, apabila telah cukup memiliki kekuatan dan sarana untuk melakukannya.

2. Orang-orang ynag Pertama Masuk Islam dan Hikmahnya.

Sirah menjelaskan kepada kita bahwa orang-orang yang masuk Islam para marhala (tahapan) ini kebanyakan mereka terdiri dari orang-orang fakir, lemah dan kaum budak. Apa hikmah dari kenyataan ini ? Apa rahasia tegakknya Daulah Islamiyah di atas pilar-pilar yang terbentuk dari orang-orang seperti mereka ini ?

Jawabannya, bahwa fenomena ini merupakan hasil alamiah dari dakwah para Nabi pada tahapannya yang pertama. Tidakkah anda perhatikan bagaimana kaum Nuh mengejeknya karena orang-orang yang mengikutinya hanyalah orang-orang kecil mereka ?

„Kami tidak melihat kamu , melainkan (sebagai9 seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja .... „ QS Hud : 27

Tidakkah anda perhatikan bagaimana Fir’aun dan para pendukungnya memandang rendah para pengikut Musa as sebagai orang-orang ynag tertindas sampai Allah menyebutkan mereka setelah menceritakan kehancuran Fir’aun dan para pendukungnya ?

„Dan kami pusakakan kepada kaum yang telah tertindas itu, negeri-negeri bagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah kami beri berkah padanya .“ QS al-A#raf : 37

Tidakkah anda perhatikan bagaimana kelompok elite kaum Tsamud menolak nabi Shaleh , dan hanya orang-orang tertindas di antara mereka yang mau beriman kepadanya , hingga Allah mengatakan tentang mereka di dalam firman-Nya :

„Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka,“ Tahukah kamu, bahwa Shalih diutus (menjadi Rasul) oleh Tuhannya?“ Mereka menjawab,“Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu, yang Shalih diutus untuk menyampaikannya.“ Orang-orang yang menyombongkan diri berkata :“Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang tidak percaya kepada yang kamu imani itu.“ QS al-A’raf : 75-76

Sesungguhnya hakekat agama yang dibawa oleh semua Nabi dan Rasul Allah ialah menolak kekuasaan dan pemerintahan manusia , dan kembali kepada kekuasaan dan pemerintahan Allah semata. Hakekat ini terutama sekali bertentangan dengan „ketuhanan“ orang-orang yang mengaku sebagai „tuhan“. Dan kedaulatan orang-orang ynag mengaku berdaulat. Dan terutama sekali , sesuai dengan keadaan orang-orang yang tertindas dan diperbudak. Sehingga reaksi penolakan terhadap ajakan untuk berserah diri kepada Allah semata datang terutama dari orang-orang yang mengaku berdaulat tersebut. Sementara orang-orang yang tertindas menyambut dengan baik.

Hakekat ini nampak dengan jelas dalam dialog yang berlangsung antara Rustum , komandan tentara Persia pada perang al-Qadisiyah , dan Rabi’ bin Amir, seorang prajurit biasa di jajaran tentara Sa’d bin Abi Waqqash. Rustum berkata kepadanya :“ Apa yang mendorong kalian memerangi kami dan masuk ke negeri kami?“ Tabi’ bin Amir berkata :“ Kami datang untuk mengeluarkan siapa saja dari penyembahan manusia kepada penyembahan Allah semata.“ Kemudian melihat barisan manusia di kanan dan kiri Rustum tunduk dan ruku’ kepada Rustum, Rubi’ berkata dengan penuh keheranan,“Selama ini kami mendengar tentang kalian hal-hal yang mengagumkan, tetapi aku tidak melihat kaum yng lebih bodoh dari kalian. Kami kaum Muslimin tidak saling memperbudak antara satu dengan lainnya. Aku mengira bahwa kalian semua sederajat sebagaimana kami. Akan tetapi lebih baik dari apa yang kalian perbuat jika kalian jelaskan kepadaku bahwa sebagian kalian menjadi tuhan bagi sebagian yang lain.“

Mendengar ucapan Rubu’ ini orang-orang yang tertindas antara mereka saling berpandangan seraya berguman,“ Demi Allah, orang Arab ini benar.“ Tetapi bagi para pemimpn , ucapan Rubi’ ini ibarat geledek yang menyambut mereka, sehingga slah seorang di antara mereka berkata :“ Dia telah melemparkan ucapan yang senantiasa dirindukan oleh para budak kami.“

Tetapi ini tidak berarti bahwa keislaman orang-orang yang tertindas itu tidak bersumber dari keimanan, bahkan bersumber dari kesadaran dan keinginan untuk bebas dari penindasan dan kekuasaan para tiran. Sebab baik para tokoh Quraisy maupun kaum tertindasnya sam-sama berkewajiban mengimani Allah semata, dan membenarkan apa yang dibawa oleh Muhammad saw. Tidak seorang pun dari mereka kecuali mengetahui kejujuran Nabi saw dan kebenaran apa yang disampaikan dari Rabb-Nya. Kaum elite dan para tokoh tidka tunduk dan mengikuti Nabi saw karena dihalangi oleh faktor gengsi kepemimpina mereka. Contoh yang paling nyata adalah pamannya, Abu Thalib. Sedangkan kaum tertindas dan lemah dengan mudah mau menerimannya dan mengikuti Nabi saw, karena mereka tidak dihalangi oelh sesuatu apapun. DI samping bahwa keimanan kepada Uluhiyah Allah akan menumbuhkan rasa izzah (wibawa) pada diri seseorang, dan menghapuskan rasa gentar kepada kekuatan selain dari kekuatan-Nya.

Perasaan yang merupakan buah keimanan kepada Allah ini , pada waktu yang sama, memberikan kekuatan baru dan menjadikan pemiliknya merasakan kebahagiaan.

Dari sini kita dapat mengetahui besarnya kebohongan yang dibuat oelh para musuh Islam di masa sekarang. Ketika mereka mengatakan dakwah yang dilakukan oleh Muhammad saw hanyalah berasal dari inspirasi lingkungan Arab tempat ia hidup. Dengan kata lain, dakwah Muhammad saw hanya mencerminkan gerakan pemikiran Arab di masa itu.

Seandainya demikian, hasil dakwah selama tiga tahun tersebut tidak hanya berjumlah empat puluh orang lelaki dan wanita. Dan kebanyakan mereka adalah kaum fakir, tertindas dan budak. Bahkan ada yang berasal dari negeri asing, yaitu Shuhaub ar-Rumi dan Bilil al-Habasyi.

Pada pembahasan mendatang akan anda ketahui bahwa lingkungan Arab itu sendirilah yang justru memaksa Nabi saw utnuk melakukan hijrah dari negerinya dan memaksa pengikutnya berpencar-pencar, bahkan pergi hijrah ke Habasyiah. Ini semua karena kebencian lingkungan tersebut terhadap dakwah yang mereka tuduh sebagai nasionalis Arab.

Dakwah secara Terang-terangan

Ibnu Hisyam berkata : „Kemudian secara berturut-turut manusia, wanita danlelaki , memeluk Islam, sehingga berita Islam tersiar di Mekkah dan menjadi bahan pembicaraan orang. Llau Allah memerintahkan Rasul-Nya menyampaikan Islam dan mengajak orang kepadanya secara terang-terangan, setelah selama tiga tahun Rasulullah saw melakukan dakwah secara sembunyi, kemudian Allah berfirman kepadanya :

„Maka siarkanlah apa yang diperintahkan kepadamu, dan janganlah kamu pedulikan orang musyrik.“ QS al-Hijr : 94

„Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.“ QS asy-Syu’ara : 214-215

„Dan katakanlah „Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan.“ QS al-Hijr : 89

Pada waktu itu pula Rasulullah saw segera melaksanakan perintah Allah. Kemudian menyambut firman Allah:“ Maka siarkanlah apa yang diperintahkan kepadamu dan janganlah kamu pedulikan orang-orang yang musyrik.“ Dengan pergi ke atas bukit Shafa lalu memanggil,“Wahai Bani Fihr, wahai bani ‘adi,“ Sehingga mereka berkumpul dan orang yang tidak bisa hadir mengirimkan orang untuk melihat apa yang terjadi. Maka Nabi saw berkata :“ Bagaimanakah pendapatmu jika aku kabarkan bahwa di belakang gunung ini ada sepasukan kuda musuh yang datang akan menyerangmu, apakah kamu mempercayaiku ?“ Jawab mereka :“ Ya, kami belum pernah melihat kamu berdusta.“ Kata Nabi saw :“ Ketehuilah , sesungguhnya aku adalah seorang pemberi peringatan kepada kalian dari siksa yang pedih.“ Kemudian Abu Lahab memprotes,“Sungguh celaka kamu sepanjang hari , hanya untuk inikah kamu mengumpulkan kami.“ Lalu turunlah firman Allah :
„Binasalah kedua belah tangan Abu Lahab, dan sesungguhnya dia akan binasa.

Kemudian Rasulullah saw turun dan melaksanakan firman Allah,“ Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat,“ dengan mengumpulkan semua keluarga dan kerabatnya lalu berkata kepada mereka, „Wahai Bani Ka’b bin Lu’au, selamatkanlah dirimu dari api neraka! Wahai bani Murrah bin Ka’ab , selamatkanlah dirimu dari api neraka! Wahai Bani Abdi Syams, selamatkanlah dirimu dari api neraka! Wahai Bani Abdul Muththalib , selamatkanlah dirimu dari api neraka! Wahai fatimah, selamatkanlah dirimu dari api neraka! Sesungguhnya , aku tidak akan dapat membela kalian di hadapan Allah, selain bahwa kalian mempunyai tali kekeluargaan yang akan aku sambung dengan hubungannya.

Dakwah Nabi saw , secara terang-terangan ini ditentang dan ditolak oelh bangsa Quraisy, dengan alasan bahwa mereka tidak dapat meninggalkan agama ynag telah mereka warisi dari nenek moyang mereka, dan sudah menjadi bagian dari tradisi kehidupan mereka. Pada saat itulah Rasulullah saw mengingatkan mereka akan perlunya membebaskan pikiran dan akal mereka dari belenggu taqlid. Selanjutnya dijelaskan oleh Nabis aw bahwa tuhan-tuhan yang mereka sembah itu tidak dapat memberi faidah atau bahaya sama sekali. Dan bahwa turun-temurun nenek moyang mereka dalam menyembah tuhan-tuhan itu tidak dapat dijadikan alasan untuk mengikuti mereka secara taqlid buta. Firman Allah menggambarkan mereka :
„Dan apabila dikatakan kepada mereka,“Ikutalah apa yang telah diturunkan Allah,“ mereka menjawab,“ (Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kmai.“ (Apakah mereka akan mengikuti juga) walaupaun nenek moyang mereka tidak mengetahui suatu pun dan tidak mendapat petunjuk ?“ QS al-Baqarah : 170

Ketika Nabi saw mencela tuhan-tuhan mereka, membodohkan mimpi-mimpi mereka, dan mengecam tindakan taqlid buta kepada nenek moyang mereka dalam menyembah berhala, mereka menentangnya dan sepakat untuk memusuhinya, kecuali pamannya Abu Tahlib yang membelanya.

Beberapa Ibrah

Pada bagian Sirah Nabi saw ini terdapat tiga hal yang penting untuk di catat :

Pertama , sesungguhnya Rasulullah saw ketika menyampaikan dakwah Islam secara terang-terangan kepada bangsa Quraisy dan bangsa Arab pada umumnya, mengejutkan mereka dengan sesuatu yang tidak pernah mereka pikirkan atau asing sama sekali. Ini secara jelas nampak dalam reaksi Abu lhab terhadapnya, dan kesepakatan tokoh-tokoh Quraisy untuk memusuhi dan menentangnya.

Hal ini kiranya cukup menjadi jawaban telak bagi orang-orang yang berusaha menggambarkan syariat Islam sebagai salah satu buah nasionalisme Arab, dan menganggap Nabi saw dengan dakwah yang dilakukannya sebagai mencerminkan idealisme dan pemikiran Arab pada masa itu.

Bagi pengkaji Sirah Nabawiyah tidak perlu menyusahkan diri untuk menyanggah atau mendiskusikan tuduhan-tuduhan lucu itu. Sebenarnya orang-orang yang melontarkan tuduhna itu sendiri mengetahui kenaifan dan kepalsuannya. Tetapi betapapun tuduhan-tuduhan tersebut, dalam pandangan mereka , harus dilontarkan guna menghancurkan Islam dan pengaruhnya. Tidaklah penting bahwa tuduhan tersebut harus benar. Yang penting bahwa kepentingan dan tujuan mereka memerlukan pengelabuhan seperti itu.

Kedua, sebenarnya bisa saja Allah tidak memerintahkan Rasul-Nya utnuk memberi peringatan kepada keluarga dan kerabat dekatnya secara khusus, karena sudah cukup dengan keumumam perintah-Nya yang lain , yaitu firman-Nya :“ Maka siarkanlah apa yang diperintahkan kepadamu.“ Perintah ini sudah mencakup semua anggota keluarganya dan kerabatnya. Lalu apa hikmah dikhususkan perintah untuk memberi peringatan kepada keluarganya ini ?

Jawabannya, bahwa ini merupakan isyarat kepada beberapa tingkat tanggung yang berkaitan dengan setiap Muslim pada umumnya, dan para da’i pada khususnya.

Tingkat tanggung jawab yang paling rendah ialah tanggung jawab seseorang terhadp dirinya sendiri. Karena mempertimbangkan penumbuhan tingkat tanggung jawab ini, maka rentang waktu permulaan wahyu berlangsung sekian lama. Yakni sampai Muhamad saw mantap dan menyadari bahwa ia seorang Nabi dan Rasul dan bahwa apa yang diturunkan kepadanya adalah wahyu dari Allah yang harus diyakininya sendiri terlebih dahulu, dan mempersiapkan dirina untuk menerima prinsip , sistem, dann hukum yang akan diwahyukan.

Tingkatan berikutnya ialah tanggung jawab seorang Muslim terhadap keluarga dan kerabat dekatnya. Sebagai pengarahan kepada pelaksanaan tanggung jawab ini, Allah secara khusus memerintahkan Nabi-Nya agar memberi peringatan kepada keluarga dan kerabat dekatnya, setelah perintah bertabligh secara umum. Tingkat teanggung jawab ini merupakan kewajiban bagi setiap Muslim yang memiliki keluarga dan kerabat. Tidak ada perbedaan antara dakwah Rasul kepada kaumnya dan dakwah seorang Muslim kepada keluarganya. Hanya saja , yang pertama berdakwah kepada syariat baru yang diturunkan Allah kepadanya, ementara yang kedua berdakwah dengan dakwah Rasul. Sebagaimana Nabi atau Rasul tidak boleh untuk tidak menyampaikan dakwah kepada keluarga dan kerabat dekatnya. Bahkan ia wjib memaksa keluarganya untuk melaksanakannya, maka demikian pula halnya seorang Muslim terhadap keluarganya dan kerabat dekatnya.

Tingkat ketiga ialah tanggung jawab seorang ‘alim terhadp kampung atau negerinya, dan tanggung jawab seorang penguasa terhadap negara dankaumnya. Masing-masing dari keduanya menggantikan tanggung jawab Rasulullah saw, karena keduanya merupakan pewaris Rasulullah saw secara syariat, sebgaimana sabda beliau :“ Ulama adalah pewaris para Nabi.“ Selain itu, Imam dan penguasa juga disebut Khalifah (pengganti) , yakni pengganti Rasulullah saw.

Tetapi seorang imam dan penguasa dalam masarakat Islam, diharuksn memiliki ilmu. Sebab tidak ada perbedaan antara tabiat tanggung jawab ynag diemban Rasulullah saw dan tanggung jawab yang diembang oleh para ulama dan penguasa. Bedanya bawha Rasulullah saw menyampaikan syariat mereka mengikuti jejak Rasulullah saw dan berpegang teguh dengan Sunnah dan Sirahnya dalam apa yang mereka lakukan dan sampaikan.

Jadi , sebagai seorang mukallah, Nabi saw bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Sebagai pemilik keluarga dan kerabat, Nabi saw bertanggung jawab kepada keluarga dan kerabatnya. Dan sebagai seorang Nabi dan Rasul Allah, beliau bertanggung jawab terhadap semua manusia.

Demikian pula halnya dengan diri kita, baik sebagai seorang mukallaf , pemilik keluarga, ataupun ulama. Dan seorang penguasa memiliki tanggung jawab sebgaimana nabi saw.

Ketiga, Rasulullah saw mencela kaumnya karena mereka menjadi „tawanan“ tradisi nenek moyang mereka tanpa berpikir lagi tentang baik dan buruknya. Kemudian Rasulullah saw mengajak mereka untuk membebaskan akal mereka dari belenggu taqlid buta dan fanatisme terhadap tradisi yang tidak bertumpu di atas landasan pemikiran dan logika sehat.

Hal ini menjadi dalil bahwa agama ini termasuk masalah keyakinan dan hukum bertumpu di atas akal dan logika. Karena itu, di antara syarat terpenting kebenaran iman kepada Allah dan masalah-masalah keyakinan yang lain ialah, bahwa keimanan tersebut harus didasarkan kepada asas keyakinan dan pemikiran yang bebas, tanpa dipengaruhi oelh kebiasaan atau tradisi sama sekali. Sehingga pengarang kitab Jauharatut Tauhid mengatakan :

„Setiap orang yang bertaqlid dalam masalah tauhid keimanannya tidak terbebas dari keraguannya. „

Dari sini dapat anda ketahui bahwa Islam datang utnuk memerangi tradisi dan melarang masuk ke dalam jeratnya. Sebab semua prinsip dan hukum Islam didasarkan pada akal dan logika yang sehat. Sementara itu, tradisi di dasarkan pada dorongan ingin mengikuti emata tanpa ada unsur seleksi dan pemikiran. Kata tradisi dalam bahasa Arab berarti sejumlah kebiasaan yang diwarisi secara turun temurun, atau yang berlangsung karena faktor pergaulan dalam suatu lingkungan atau negeri, dimana taqlid semata merupakan penopang utama bagi kehidupan kesinambungan tradisi tersebut.

Semua pola kehidupan yang dibiasakan manusia, seperti beberapa permainan apda saat-sat kegembiraan, atau berpakaian hitam pada saat kesusahan dan kematian, yang bertahan secara turun-temurun karena faktor pewarisan atau transformasi mellui pergaulan, dalam istilah bahasa dan ilmu sosial disebut tradisi.

Dengan demikian, Islam sama sekali tidak mengandung unsur tradisi, baik yang berkaitan dengan aqidah , hukum atau sistem. Karena aqidah di dasarkan pada landasan akal dan logika. Demikian pula hukum, ia didasarkan pada kemaslahatan duniawi dan ukhrawi.

Kemaslahatan ini tidak dapat diketahui kecuali melalui pemikiran dan perenungan , kendatipun oleh sebagian akal manusia tidak dapat diketahui karena sebab-sebab tertentu.

Dengan demikian, jelaslah kesalahan orang-orang yang mengistilahkan peribadahan, hukum-hukum, syariat dan akhlak Islam dengan tradisi Islam.

Sebab, peristilahan yang dzalim ini akan memberikan konotasi bahwa perilaku dan akhlak Islam tersebut bukan karena statusnya sebagai prinsip Ilahi ynag menjadi faktor kebahagiaan manusia, tetapi sebagai tradisi lama yang diwarisi turun-temurun. Tentu saja istilah ini pada gilirannya akan menimbulkan rasa enggan pada kebanyakan orang untuk menerima warisan lama yang ingin ditetapkan kepada masyarakat yang serba berkembang dan maju ini.

Sesungguhnya penyebutan hukum-hukum Islam dengan istilah tradisi Islam bukan merupakan kesalahan yang tidak disengaja, tetapi merupakan mata rantai penghancuran Islam dengan istilah-istilah menyesatkan.

Tujuan utama dari pemasaran tradisi Islam ini ialah agar semua sistem dan hukum Islam dipahami sebagai tradisi. Sehingga setelah makna tradisi ini terkait dengan sistem-sistem dan

hukum-hukum Islama selama masa sekian lama dalam benak manusia, dan mereka lupa bahwa sistem-sistem tersebut pada hakekatnya merupakan prinsip-prinsip yang di dasarkan pada tuntutan akal sehat, maka menjadi gampanglah bagi musuh-musuh Islam untuk menghancurkan Islam melalui „pintu“ yang telah dipersiapkan tersebut.

Tidak diragukanlagi , jika kaum Muslim telah menyadarai semur prinsip dan hukum Islam, seperti maslah pernikahan dan thalaq, jilbab wanita, serta semua perilaku dan akhlak Islam sebagai tradisi maka wajar, saja jika kemudian munsul orang yang mengajak kepada penghancuran tradisi dan pembebasan diri dari ikatannya, terutama pada abad di mana kebebasan pendapat dan berpikir sangat dominan.

Tetapi sesungguhnya tidak ada tradisi dalam Islam. Islam adalah agama yang datang untuk membebaskan akal manusia dari segala ikatan tradisi, sebagaimana kita lihat pada langkah-langkah awal dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah saw.

Sesungguhnya semua sistem dan perundang-udnangan yan dibawa oleh Islam merupakan prinsip. Prinsip adlah sesuatu yang tegak di atas landasan pemikiran dan akal, dan bertujuan mencapai tujuan tertentu. Jika prinsip manusia kadang menyalahkan kebenaran karena kelemahan pemikirannya, maka pirnsip Islam tidak pernah sama sekali menyalahkan kebenaran, karena yang mensyariatkannya adalah Pencipta akal dan pemikiran. Ini saja sudah cukup menjadi dalil ‘aqli untuk menerima dan meyakini kebenaran prinsip-prinsip Islam.

Tradisi hanya merupakan arus perilaku ynag manusia terbawa olehnya secara spontan karena semata-mata faktor peniruan dan taqlid yang ada padanya.

Prinsip adalah garis ynag harus mengatur perkembangan jaan , bukan sebaliknya. Sedangkan tradisi aalah sejumlah benalu ynag tumbuh secara spontan di tengah ladang pemikiran yang ada pada masyarakat tradisi adalah hasyisy 8candu) berbahaya ynag harus dimusnahkan dan dijatuhkan dari pemikiran sesat.

Penyiksaan

Permusuhan kaum Quraisy kepada Rasulullah saw dan para sahabatnya semakin keras dan genar. Rasulullah saw sendiri mengalami berbagai macam penganiayaan. Di antaranya apa yang diceritakan oleh Abdullah bin Amr bin Ash, ia berkata :“ Ketika Nabi saw sedang shalat di Ka’bah , tiba-tiba datang ‘Uqbah bin Abi Mu’ith mencekik leher Nabi saw, sekuat tenaganya dengan kainnya. Kemudian Abu Bakar datang menyelamatkannya dengan memegang kedua lengan ‘Uqbah dan menjauhkannya dari Nabi saw, seraya berkata :“ Apakah kalian hendak membunuh seorang yang mengucapkan Rabb-ku adalah Allah“

Berkata Abdullah bin Umair : Ketika Nabi saw sedang sujud di sekitar beberapa orang Quraisy, tiba-tiba ‘uqbah bin Abi Mu’ith datang dengan membawa kotoran binatang, lalau melemparkannya ke atas punggung Nabi saw. Beliau tidak mengangkat kepalanya sehingga datang Fatimah r.a. membersihkan dan melaknati orang yang melakukan perbuatan keji tersebut.

Selain itu Nabi saw , juga menghadapi berbagai pengkhianatan, ejekan dan cemoohan setiap kali lewat di hadapan mereka.

Ath-Thabari dan Ibnu Ishaq meriwayatkan bahwa sebagian mereka pernah menaburkan tanah di atas kelapa Rasulullah saw ketika beliau sedang berjalan di sebuah lorong di Mekkah,s ehingga beliau kembali ke rumah dengan kepala kotor. Kemudian salash seorang anak perempuan Nabi saw membersihkan sambil menangis. Tetapi Rasulullah saw mengatakan kepadanya :
„Wahai anakku janganlah engkau menangisi. Sesungguhnya Allah melindungi bapakmu“

Demikian pula halnya dengan para sahabat. Masing-masing darimereka telah merasakan berbagai macam penyiksaan. Bahkan di antara mereka ada yang meninggal dan buta karena dahsyatnya penyiksaan itu. Tetapi semua itu tidak melemahkan semangat keimanan mereka.

Penyiksaan-penyiksaan yang dialami oeh para sahabat ini terlalu banyak untuk disebutkan di sini. Tetapi cukup kami sebutkan apa yang diriwayatkan oelh Imam Bukhari dari Khabbab bin Al-Arit, ia berkata : „ Aku datang menemui Rasulullah saw , ketika beliau sedang berteduh di Ka’bah kepada beliau aku berkata :“ Wahai Rasulullah saw , apakah anda tidak memohonkan pertolongan kepada Allah bagi kami ? Apakah anda tidak berdoa bagi kami ? „Beliau menjawab :“ Di antara orang-orang sebelum kamu dahulu ada yang disiksa dengan ditanam hidup-hidup, ada yang belah kepalanya menjadi dua, dan ada pula yang disisir rambutnya dengan sisir besi hingga kulit kepalanya terkelupas. Tetapi siksaan-siksaan itu tidak menggoyahkan tekad mereka untuk tetap mempertahankan agama. Demi Allah. Allah pasti akan mengakhiri semua persoalan ini, Sehingga orang berani berjalan dari Shan’a ke Hadhramaut tanpa rasa takut kepada siapapun juga selain kepada Allah, dan hanya takut kambingnya disergap serigala. Tetapi kalian tampak terburu-buru.“

Beberapa Ibrah

Apa yang terlintas di kepala setiap orang yang membaca kisah berbagai macam penyiksaan yang dialami Rasulullah saw dan para sahabatnya ialah pertanyaan : Mengapa Nabi saw dan para sahabatnya harus merasakan penyisaan, sedangkan mereka berada di pihak yang benar ? Mengapa Allah tidak melindungi mereka, padahal mereka adalah tentara-tentara-Nya, bahkan di tengah-tengah mereka terdapat Rasulullah saw yang mengajak kepada agmaa-Nya dan berjihad di jalan-Nya ?

Jawabannya, sesungguhnya sifat pertama bagi manusia di dunia ini ialah dia itu mukallaf, yakni dituntut oleh Allah untuk menanggung beban (taklif). Melaksanakan perintah dakwah kepada Islam dan berjihad menegakkan kalimat Allah emrupakan taklif ynag terpenting. Taklif merupakan konsekuensi terpenting dari ‘ubudiyah kepada Allah. Tiada arti ‘ubuduyah kepada Allah jika tanpa taklif. ‘Ubudiyah manusia kepada Allah merupakan salah satu dari konsekuensi uluhiyah-Nya. Tidak ada arti keimanan kepada uluhiyah-Nya jika kita tidak memberikan ‘ubudiyah kepada-Nya.

Dengan demikian, ‘ubudiyah mengharuskan adanya taklif. Sedangkan taklif menuntut adanya kesiapan menanggung beban perlawan terhadp hawa nafsu dan syahwat.

Oleh karena itu , kewajiban hamba Allah di dunia ini ialah mewujudkan dua hal :
Pertama , berpegang teguh dengan Islam dan membangun masyarakat Islam yang benar.
Kedua, menempuh segala kesulitan dan menghadapi segala resiko dengan mengorbankan nyawa dan harta demi mewujudkan kewajiban tersebut.

Allah mewajibkan kita mempercayai tujuan dan sasaran, di samping mewajibkan kita menempuh jalan yang sulit dan panjang unutk mencapai tujuan tersebut, betapa pun bahaya yang harus kita hadapi.

Jika Allah menghendaki, niscaya mudah bagi-Nya untuk membuka jalan perjuangan menegakkan masyarakat Islam. Tetapi perjuangan yang terlalu mudah ini belum dapat membuktikan sama sekali ‘ubudiyah seseorang kepada Allah, bahwa dia telah menjual seluruh kehidupannya dan hartanya kepada-Nya, dan bahwa dia telah mengikuti sepenuhnya apa yang dibawa oelh Rasulullah saw. Tanpa perjuangan berat belum dapat dibuktikan siapa yang Mu’min sejati dan siapa yang munafiq, siapa yang benar dan siapa yang berdusta.

Segala penderitaan dan kesulitan yang dialami para penyeru kepada jalan Allah dan perjuangan penegak masyarakat Islam merupakan Sunnah Ilahiyah di dunia semenjak permulaan sejarah. Di samping merupakan tuntunan dari tiga hal :
Pertama , sifat ‘Ubudiyah manusia kepada Allah. Maha benar Allah yang telah berfirman :
„Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada -Ku .“ QS 51 : 56
Kedua , sifat taklif yang bersumber dari sifat ‘ubudiyah. Setiap roang, lelaki dan wanita, yang sudah mencapai usia akil baligh, diwajibkan (mukallaf) oleh Allah untuk menerapkan syariat Islam pada dirinya, dan merealisasikan sistem Islam di dalam masyarakatnya, dengan menanggung segala penderitaan dan kesulitan yang ada hingga makna taklif tersebut dapat terwujud.

Ketiga, pembuktian kebenaran orang-orang yang benar dan kedustaan orang-orang yang dusta. Jika manusia dibiarkan begitu saja mendakwahkan Islam secara lisan, niscaya akan sama antara orang yang benar-benar beriman dan orang-orang yang berpura-pura. Maka ujian dan cobaanlah yang bisa membedakan orang yang benar-benar beriman dari orang yang berpura-pura. Maha Benar Allah yang berfirman di dlaam Kitab-Nya :
„Alif Laam Mim . Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (sja) mengatakan :“ Kami telah beriman.“ Sedang mereka tidak diuji lagi ? Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.“ QS al-Ankabut : 1-3

„Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.“ QS Ali Imran : 142

Karena ini sudah menjadi Sunnahtullah ynag berlau pada hambah-nya, maka Sunnahtulalh ini pun tidak akan pernah berubah, sekalipun terhadap para Nabi dan orang-orang pilihan-Nya. Oleh sebab itu, Rasulullah saw juga mengalami penganiayaan sebagaimana semua Nabi dan Rasul sebelumnya. Demikian pula para sahabat Rasulullah saw . Bahkan di antara mereka ada yang meninggal atau buta akibat penyiksaan, kendatipun mereka memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah.

Jika anda telah ketahui betap penderitaan dan penganiayaan yng dihadapi oleh seroang Muslim, maka seharusnya anda menyadari bahwa sebenarnya itu bukan rintangan atau hambatan, yang menghalangi para pejuang sebagaimana anggapan sebagian orang , atau mujahid untuk mencapai tujuan. Tetapi merupakan perjalanan di atas jalan biasa yang telah digariskan oleh Allah bagi mereka yang ingin membuktikan keimanannya dan mencapai tujuannya.

Setiap Muslim akan semakin dekat mencapai tujuan yang diperintahkan oleh Allah kepadanya manakala ia semakin berat menghadapi penganiayaan, atau mati syahid di tengah perjuangannya.

Oleh sebab itu, seorang Muslim tidak patut berputus asa manakala menghadapi penderitaan atau cobaan berat. Bahkan dia harus semakin optimis terhadap kemenangan apabila dalam perjuangannya mewujudkan perintah Allah tersebut semakin berat menghadapi cobaan dan penyiksaan.

Hal ini dapat anda perhatikan secara jelas di dalam firman Allah :
„Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu(cobaan) sebgaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta diguncangkan (dengan bermacam-macam cobaan), sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya ,“ Bila kah datangna pertolongan Allah? Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.“ QS al-Baqarah : 214

Demikianlah jawaban Allah kepada orang-orang yang tidak memahami waktak pergerakan Islam dan orang-orang yang menyangka bahwa penderitaan dan penganiayaan itu merupakan pertanda jauhnya para mujahid dari kemenangan : „Ketahuilah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.“

Kenyataan ini lebih jelas lagi dapat anda perhatikan di dala kisah Khabbab bin Al-Arit , ketika datang kepada Rasulullah saw dalam keadaan memar dan babak belur sekujur badannya akibat penganiayaan, meminta agar Rasulullah saw berdoa bagi kemenangan kaum Muslimin . Permintaan ini dijawab oleh Rasulullah saw dengan jawaban yang maksudnya :
„Jika engkau merasa heran dan terkejut melihat penyiksaan dan penganiayaan yang dialami oleh orang-orang yang berjihad di jalan-Nya, maka ketahuilah bahwa itu adalah jalan yang seharusnya ditempuh. Itu adalah Sunnahtullah yang berlaku pada semua hambah-Nya yang beriman. Ada yang disikat dengan sikat besi hingga terkelupa kulit kepalanya. Tetapi siksaan-siksaan itu tidak menggoyahkan tekad mereka untuk mempertahankan keimanan. Adalah keliru jika engkau mengira bahwa penganiayaan dan penyiksaan itu akan menimbulkan keputus asaan dan pesimisme. Tetapi sebaliknya justru menjadi pertanda akan dekatnya kemenangan . Demi Allah , Allah pasti akan memenangkan agama ini sehingga orang berani berjalan dari Shan’a ke Hadhratumaut tanpa rasa takut kepada siapa pun selain Allah, dan hanya takut kambingnya disergap oleh serigala.“

Itulah sebabnya mengapa Rasulullah saw pernah menyampaikan berita gembira bahwa Allah akan menaklukan negeri Persia dan Romawi kepada mereka. Sungguhpun demikian, kedua imperium tersebut baru dapat ditaklukan setelah wafatnya Rasulullah saw. Adalah sesuai dengan kemuliaan Rasulullash saw disisi Allah , jika Allah menaklukan negeri-negeri tersebut di masa pemerintahan Rasulullah saw , di bawah pimpinannya secara langsung , baukan oleh salah seorang pengikutnya. Tetapi sesungguhnya kemenangan itu berkaitan dengan ketetapan dan Sunnahtullah yang kami sebutkan di atas.

Kaum Muslimin semasa hidup RAsulullah saw belum membayar sepenuhnya harga kemenangan mereka di Syam dan Iraq. Sebelum kemenangan harga itu harus sudah dibayar sepenuhnya. Ya , mereka harus membayar harga kemenangan itu terlebih dahulu, kendatipun Rasulullah saw ada di tengah-tengah mereka. Terbukanya dan tertaklukannya suatu negeri tidak berkaitan dengan nama Rasulullah saw atau harus dibawah pimpinannya mengingat

kecintaan Allah yang begitu besar kepada Rasulullah saw . Tetapi masalahnya ialah, bahwa kaum Muslimin yang telah berbai'at kepada Alalh dan Rasuzl-Nya itu harus membuktikan kebenaran janji mereka kepada Allah setelah mereka menandatangani transaksi jual beli dengan Allah di bawah fimarn-Nya :
„Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang Mu'min diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh." QS at-Taubah : 111

Siasat Perundingan

Di dalam riwayat Ibnu Hisyam dari Ibnu Ishaq disebutkan bahwa 'Utbah bin Rabi'ah seorang tokoh cendekiawan di antara kaumnya berkata di majelis pertemuan Quraisy,"Wahai kaum Quraisy, ijinkanlah aku bertemu dan berdialog dengan Muhammad, dan menawarkannya beberapa tawaran kepadanya, barangkali dia bersedia menerima salah satunya. Kita berikan kepadanya apa yang disukainya, dan dia berhenti menyusahkan kita." Kaum Quraisy menjawab:" Kami setuju, wahai Abu al-Walid . Pergi dan berdialoglah kepada Muhammad." Kemduian 'Utbah datang kepada Rasulullah saw , lalu duduk di hadapan Nabi saw, dan berkata," Wahai putra saudaraku, anda adalah seorang dari lingkungan kami, dan andapun telah mengetahui kedudukan silsilah kami (yang dipandang terhormat oleh semua orang Arab). Namun ternyata anda telah membawa suatu persoalan yang amat gawat kepada kaum kerabat anda, dan anda telah memecah-belah kerukunan dan persatuan mereka. Sekarang dengarkanlah baik-baik, saya hendak menawarkan kepada anda beberapa hal yang mungkin dapat anda terima salah satu di antaranya. „ Nabi saw menjawab :" Katakanlah , hai Abu al-Walid , apa yang hendak kamu tawarkan." 'Utbah bin Rabi'ah berkata :" Wahai putra saudaraku, jika dengan dakwah yang anda lakukan itu anda ingin mendapatkan harta kekayaan, maka akan kami kumpulkan harta kekayaan yang ada pada kami untuk anda, sehingga anda menjadi orang yang terkaya di kalangan kami. Jika anda menginginkan kehormatan dan kemuliaan, anda akan kami angkat sebagai pemimpin, dan kami tidak akan memutuskan persoalan apa pun tanpa persetujuan anda. Jika anda ingin menjadi raja, kami bersedia menobatkan anda sebagai raja kami. Jika anda tidak sanggup menangkal jin yang merasuk ke dalam jiwa anda, kami bersedia mencari tabib yang sanggup menyembuhkan anda, dan untuk itu kami tidak akan menghitung-hitung berapa biaya yang diperlukan sampai anda sembuh."

Rasulullah saw bertanya kepada 'Utbah," Sudah selesaikan anda wahai Abu al-Walid ?" Jawab 'utbah ," Sudah". Nabi saw berkata ,"Sekarang dengarkanlah dariku." Kemudian Nabi saw membaca :
„Haa Miim. Diturunkan Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang telah dijelaskan ayat-ayatnya, al-Quran dalam bahasa Arab, bagi kaum yang hendak mengetahuinya. Kitab yang membawakan berita gembira dan yang membawakan peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling dan mereka tidak mau mendengarkannya. Mereka (bahkan) berkata :" Hati kami tertutup bagi apa yang kamu serukan kepada kami, dan telinga kami pun tersumbat rapat . Antara kami dan kamu terdapat dinding pemisah. Karenanya, silahkan kamu berbuat (menurut kemauanmu sendiri) dan kami pun berbuat (menurut kemauan kami sendiri)." Katakanlah (Hai Muhammad)," Bahwasannya aku adalah seorang manusia (juga) seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwa Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Satu, karena itu hendaklah kamu tetap pada jalan lurus menuju kepada-Nya dan celakalah orang-orang yang mempersekutukan-Nya......:"

Ketika ‘Utbah mendengar bacaan Rasulullah saw sampai ayat :
„ Jika mereka berpaling maka katakanlah ,“ Kalian telah kuperingatakan (mengenai datangnya) peitr (adzab) seperti petir yang menghancurkan kaum ‘Aad dan Tsamud (dahulu) QS Fushshilat : 13

‘Utbah menutup mulut Nabi saw dengan tangannya memohon supaya berhenti membacanya karena takut ancaman yang terkandung di dalam ayat tersebut.

Kemudian ‘Utbah kembali kepada kaummnya yang sudah menantinya. Mereka bertanya,“ Bagaimana hasilnya wahai Abu al-Walid ?“ ‘Utbah menjawab :“ Aku mendengar suatu perkataan yang belum pernah aku dengar sama sekali. Demi Allah, perkataan itu bukan syair, bukan sihir, dan bukan pula mantera dukun. Wahai kaum Quraisy, taatilah aku , dan biarkan Muhammad dengan urusannya. Biarkanlah dia! Demi Allah, sungughn perkataan yang aku dengar darinya itu akan menjadi berita yang menggemparkan. Jika apa yang dikemukakan Muhammad saw terjadi pada bangsa Arab, maka hanya dia yang bisa membebaskan kamu. Dan jika Muhammad berkuasa atas bangsa Arab, maka kekuasaannya adalah kekuasaanmu, kemuliaannya adalah kemuliaan kamu juga.“

Kaum Quraisy menjawab,“ Demi Allah, Muhammad telah mensihirmu, wahai Abu al-Walid, dengan perkataanya.“ ‘Utbah berkata,“ Demikianlah pendapatku tentang Muhammad . Kamu bebas untuk berbuat sesukamu.“

Thabari dan Ibnu Katsir meriwayatkan bahwa beberapa orang musyrik, termasuk al-Walid bin Mughira dan al-Ash bin Wa’il , datang menemui Rasulullah saw menawarkan harta kekayaan dan gadis tercantik kepadanya, dengan syarat beliau bersedia meninggalkan kecaman terhadap tuhan-tuhan mereka. Ketika Nabi saw menolak tawaran tersebut, mereka menawarkan,“Bagaimana jika anda menyembah tuhan-tuhan kami sehati, dan kami menyambah tuhanmu sehari (bergantian)?“ Tetapi tawaran ini juga ditolak oleh Nabi saw. Dan berkenaan dengan hal ini Allah swt menurunkan fimarn-Nya :
„Katakanlah ,“Hai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak parnah (juga) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamau, dan untukku agamaku.“ QS al-kafirun 1-6

Para pembesar Quraisy belum berputus asa membujuk Nabi saw. Secara beramai-ramai mereka mendatangi Rasulullah saw dan menawarkan kembali apa yang pernah ditawarkan oleh ‘Utbah kepada nabi saw. Mereka menawarkan kekuasaan, harta kekayaan dan pengobatan.

Kepada mereka Rasulullah saw mengatakan ,“Aku tidak memerlukan semua ynag kamu tawarkan. Aku tidak berdakwah karena menginginkan harta kekayaan, kehormatan, atau kekuasaan. Tetapi Allah mengutusku sebagai Rasul. Dia menurunkan Kitab kepadaku dan memerintahkan aku agar menjadi pemberi kabar gembira dan peringatan. Kemudian aku sampaikan risalah Rabb-ku dan aku sampaikan nasehat kepadamu. Jika kamu menerima dakwahku, maka kebahagianlah bagimu di dunia dan di akherat. Jika kamu menolak ajakanku, maka aku bersabar mengikuti perintah Allah sehingga Allah memberikan keputusan antara aku dan kamu.“

Selanjutnya mereka berkata kepada Nabi saw,“Jika anda tidak bersedia menerima tawaran kami, maka sesungguhnya anda telah mengetahui bahwa tidak ada orang yang lebih kecil negerinya, lebih gersang tanahnya dan lebih keras kehidupannya selain dari pada kami.

Karena itu mintakanlah untuk kami kepada Rabb yang telah mengutusmu agar menjauhkan gunung-gunung yang menghimpit ini dari negeri kami, mengalirkan sungai-sungai untuk kami sebagaimana sungai-sungai Syam dan Iraq, dan membangkitkan bapak-bapak kami yang telah mati, terutama Qushayyi bin Kilab, karena dia seorang tokoh yang terkenal jujur, sehingga kami dapat bertanya kepadanya tentang apa yang anda katakan. Mintalah buiat anda kebun , istana, tambang emas dan perak yang dapat memenuhi apa yang selama ini anda buru. Jika anda telah melakukan apa yang kami minta, maka kami baru akan membenarkan anda,. Kami akan akan tahu kedudukan anda di sisi Allah, dan akan mempercayai bahwa Dia mengutusmu sebagai Rasul sebagaimana anda katakan.“

Jawab Nabi saw,“ Aku tidak akan melakukannya, aku tidak akan meminta hal itu kepada Allah.“

Setelah perdebatan yang panjang , akhirnya mereka berkata kepada Nabi saw,“Kami dengar bahwa anda mempelajari semua itu dari seorang yang tinggal di Yamamah bernama ar-Rahman. Demi Allah kami tidak percaya kepada ar-Rahman. Sesungguhnya kami telah berusaha sepenuhnya kepada anda, wahai Muhammad. Demi Allah, kami tidak akan membiarkan anda mengalahkan kami.“ Kemduian mereka bangkit dan meninggalkan nabi saw.

Beberapa Ibrah

Di dalam fragmen Sirah Nabawiyah yang kami sebutkan di atas terdapat tiga pelajaran penting.

Pertama, menjelaskan kepada kita tentang kebersihan dakwah nabi saw dari segala bentuk kepentingan dan tujuan pribadi yang biasanya menjadi motivasi para penyeru ideologi baru dan penganjur pembaruan dan revolusi.

Apakah melalui dakwahnya Rasulullah saw bermaksud memburu kekuasaan, kehormatan, dan kekayaan ? Apakah dakwahnya hanya merupakan manifestasi dari segala kebusukan ynag terimpan di dadanya ?

Semu tuduhan ini merupakan senjata yang biasa digunakan oleh mush-musuh Islam untuk menghancurkan dakwah Islam. Tetapi betapa agung dan mulianya rahasia kehidupannya yang telah dipersiapkan Rabb semesta alam kepada Rasul-nya . Allah telah mengisi kehidupan Rasul-Nya dengan sikap-sikap dan peristiwa-peristiwa yang menghancurkan semua tuduhan busuk ynag dilontarkan para musuh Islam ,d an membuat mereka bingung mencari cara yang harus ditempuh untuk melancarkan serangan pemikiran.

Adalah termasuk kebijaksanaan Allah bahwa kaum musyrik Quraisy telah melakukan beberapa kali perundingan (penawaran) kepada Rasulullah saw , setelah mereka membayangkan dalam pikiran mereka sendiri tuduhan-tuduhan tersebut, kendatipun mereka sangat mengetahui tabiat dan tujuan dakwah Rasulullah saw . Tetapi demikianlah hikmah Ilahiyah telah menghendakinya, tiap tuduhan palsu dan ghazwul fikri (serangan pemikiran) yang akan dilancarkan oleh mush-musuh Islam.

Para orientalis seperi Kramer dan Van Vloten, setelah lama memeras otak, tetapi tidak juga berhasil menemukan peluang untuk menodai kesucian Rasulullah saw akhirnya dengan mengesampingkan kebenaran mereka menuduh bahwa Muhammad berdakwah semata-mata memburu kekuasaan dan kejayaan.

Tetapi jauh sebelum para orientalis ini datnag, Allah telah memperlihatkan bagaimana ‘Utbah bin Rabi’ah atas nama kaum Quraisy menawarkan emua yang dituduhkan itu kehadapan Nabi saw. Tawaran itu ditolak sama sekali oleh Rasulullah saw , bahkan setelah itu beliau tetap tabah menghadapi penyiksaan dan penganiayaan kaum Quraisy.

Seandainya dakwah Rasulullah saw semata-mata mengejar kekuasaan dan harta kekayaan, niscaya beliau tidak akan bersedia menanggung penyiksaan dan tidak akan menolak tawaran mereka seraya mengatakan :
„Aku tidak berdakwah karena menginginkan harta kekayaan, kehormatan, atau kekuasaan. Tetapi Allah telahmengutusku sebagai Rasul. Dia menurunkan Kitab kepadaku dan memerintahkan aku agar menjadi pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Kemudian aku sampaikan risalah Rabb-ku dan aku sampaikan nasehat kepadamu. Jika kamu menerima dakwahkuk , maka kebahagiaanlah bagimu di dunia dan di akherat. Jika kamu menolak ajakanku, maka aku bersabar mengikuti perintah Allah sehingga Allah memberikan keputusan antara aku dan kamu.“

Dalam pada itu, kehiduapn sehari-hari Rasulullah saw juga membenarkan ucapannyaini. Beliau tidak menolak kekuasaan, dan harta kekayaan hanya dengan lisannya saja , bahkan kehidupan sehari-harinya pun membuktikan hal tersebut. Beliau hidup dengan gaya kehidupan yang sangat sederhana, tidak pernah lebih dari kehidupan kaum fakir dan miskin. Berkata Aisyah r.a. dlam sebuah riwayat Bukhari. :
„Sampai Nabi saw meninggal belum pernah ada di dalam rak makananku sesuatu yang bisa dimakan manusia kecuali secuil roti, dan itupun aku mohon untuk beberapa hari.

Berkata Anas r.a. dalam sebuah riwayaat Bukhari :
„Sampai meninggal nabi saw , belum pernah maan makanan di atas piring sampai meninggal beliau belum pernah makan roti yang berkualitas baik.“

Kehidupan Rasulullah saw sungguh sangat sederhana, baik dalam berpakaian ataupuan menyangkut perabot rumahnya. Beliau tidur hanya di atas tikar anyaman, bahkan belum pernah sama sekali tidur di atas hamparan yang lembut dan empuk. Hingga istri-istrinya, pada suatu hari mendatangi beliau mengadukan ihwal kehidupan yang memprihatikan. Mereka menuntut perbaikan keadaan, paling tidak sedikit di bawah kehidupan para istri sahabatnya. Mendengar tuntutan ini, Rasulullah saw marah dan tidak memberikan jawaban pun hingga kemudian Allah menurunkan firman-Nya :
„Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu,“Jika kamu sekalian menginginkan kehiduan dunia dan perhiasan , maka marilah supaya kuberikan kepadamu bekal, dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghandaki (keridhahan) Allah dan Rasul-Nya dan (kesenangan) di negeri akherat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yng berbuat baik di antaramu pahala yang besar.“ QS al- Ahzab : 28-29

Kemudian Rasulullah saw membacakan kedua ayat ini kepad para istrinya dan memberikan pilihan kepada mereka : Hidup bersamanya dengan kondisi seadanya atau tetap menuntut perbaikan kehidupan dengan diceraikan secara baik. Tetapi mereka kembali memilih hidup bersama Rasulullah saw dengan kondisi seadanya.

Apakah setelah ini masih ada akal-akal siapa pun yang meragukan keikhlasan dakwah nabi saw ? Masih adakah setelah penjelasanini orang yang mencoba menuduh Rasulullah saw berdakwah karena ambisi kekuasaan dan harta kekayaan ?

Kedua, penjelasan tentang makna hikmah (kebijaksanaan) yang menjadi prinsip dakwah Rasulullah saw .

Apakah hikmah berarti bahwa dalam berdakwah anda boleh berbuat kebijaksanaan sendiri sesuka hari anda, betapapun cara dan bentuk „kebijaksanaan“ tersebut ?“

Apakah sariat Islam memberikan kebebasan kepada anda untuk menempuh cara atau sarana apa saja selama tujuan anda benar ?

Tidak, sesungguhna syariat Islam telah menentukan sarana kepada kita sebgaimana telah menentukan tuuan. Anda tidak boleh mencapai tujuan yang disyariatkan Allah kecuali dengan jalan tertentu yang telah dijadikan Allah sebagai sarana untuk mencapainya. Semua kebijaksanaan dan policy dakwah Islam harus dirumuskan sesuai dengan batas-batas sarana ang telah disyariatkan.

Apa yang telah kami sebutkan di muka merupakan dalil bagi apa yang kami tegaskanini. Tidakkah cukup kebijaksanaan seandainya Rasulullah saw menerima tawaran kaum Quraisy untuk menjadi penguasa atau raja, sehingga dengan kekuasaan itu beliau bisa memanfaatkan sebagai sarana dakwah Islam ? Apalagi kekuasaan dan pemerintahan itu memiliki pengaruh besar di dalam jiwa manusia . perhatikanlah bagaimana para penganjur ideologi yang baru saja berhasil merebut kekuasaan, memanfaatkan kekuasaan itu untuk memaksakan pemikiran dan ideologi mereka kepada masyarakat.

Tetapi, Nabi saw tidak mau menggunakan cara-cara seperti ini di dalam dakwahnya, karena bertentangan dengan prinsip-prinsip dakwah Islam itu sendiri.

Jika cara-cara seperti ini dibenarkan dan dianggap sebgai „kebijaksanaan“ yang syar’i , niscaya tidak akan ada bedanya antara orang yang jujur dan orang yang berdusta, antara dakwah-dakwah Islam dan dakwah-dakwah kebatilan.

Kemuliaan dan kejujuran , baik menyangkut sarana ataupun tujuan, adlah landasan utama falsafah agma ini (Islam). Tujuan harus sepenuhnya di dasarkan pada kejujuran. Kemuliaan dan kebenaran. Demikian pula sarana, harus didasarkan kepada prinsip kejujuran, kebenaran, dan kemuliaan.

Dari sinilah maka para da’i Islam dituntut untuk lebih banak berkorban dan berjihad, karena mereka tidak dibenarkan menempuh jalan dansarana sekehendak hatinya. Mereka harus mengambil jalan dan sarana yang sudah disyari’atkan , betapapun resikonya yang harus dihadapi.

Adalah keliru jika anda beranggapan bawha prinsip hikmah (kebijaksanaan) dalam dakwah Islam itu disyariatkan untuk mempermudah tugas seorang da’i atau utuk menghindari penderitaan dan kesulitan. Rahasisa disyariatkannya prinsip hikmah dlam dakwah ialah untuk mengambil jalan dan sarana ang paling efektif agar bisa diterima akal dan pikiran manusia, artinya apabila perjuangan dakwah menghadapi beranekaragam rintangan dan hambatan, maka langkah yang bijaksana bagi para da’i dalam hal ini adlah melakukan persiapan utuk berjihad dan berkorban dengan jiwa dan harta. Hikmah ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Di sinilah perbedaan antara hikmah dan tipu daya, antara hikmah dan menyerah.

Anda tentu ingat dan mengethaui , ketika Rasulullah saw, merasa optimis melihat tanda-tanda kesediaan para tokoh Quraisy untuk memahami Islam, maka dengan perasaan gembira dan perhatian sepenuhnya beliau menjelaskan hakekat Islam kepada mereka, sehingga ketika seorang sahabatnya yang buta Abdullah Ibnu Ummi Maktum lewat , kemudian duduk ikut mendengarkan di samping mereka dan bertanya kepadanya, Rasulullah saw membuang muka darinya, karena beliau tidak ingin kehilangan kesempatan baik tersebut, di samping bahwa Ibnu Ummi Maktum akan bisa dijawab pada lain kesempatan.

Tetapi kebijaksanaan Rasululah saw ini mendapat teguran dari Allah di dalam surat ‘Abasa, kendatipun tujuannya sangat mulia. Karena cara tersebut mengandung sikap yang tidak dibenarkan oleh syariat Islam , yaitu mengabaikan dan menyakiti hati Abdullah Ibnu Ummi Maktum karena ingin menarik hati kaum musyrik.

Tegasnya, tidak seorangpun yang dibenarkan untuk mengubah, melanggar atau meremehkan hukum-hukum dan prinsip-prinsip Islam, dengan dalih kebijaksanaan, dalam berdakwah. Sebab , suatu kebijaksanaan tidak bisa disebut bijaksana, jika tidak terikat oelh ketentuan-ketentuan syariat dan prinsip-prinsipnya.

Ketiga, sikap Rasulullah saw terhadp berbagai tawaran yang diajukan kaum Quraisy kepadanya tersebut mendapatkan dukungan dari Allah. Berkenaan dengan hal ini Allah telah menurunkan firman-Nya :
„ Dan mereka berkata,“Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu, hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami, atau kamu mempunyai sebuah kebun kurma dan anggur, lalu kamu alirkan sungai-sungai di celah-celah kebun yang deras airnya, atau kamu jatuhkan langit berkeping-keping atas kami, sebagaimana kamu katakan, atau kamu datangkan Allah dan Malaikat-malaikat berhadapan muka dengan kami. Atau kamu mempunyai sebuah rumah dari emas, atau kamu naik ke langit. Dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kenaikanmu itu hingga kamu turunkan atas kami sebuah Kitab yang kami baca."“Katakanlah ;"“Maha Suci Rabb-ku, bukankah aku ini hanya seorang manusia yang menjadi Rasul.“ QS al-Isra’ : 90-93

Allah tidak mengabulkan permintaan mereka bukan karena Rasulullah saw tidak diberi mu’jizat selain dari al-Quran, sebagaimana anggapan sebagian orang. Tetapi karena Allah mengetahui bahwa mereka tidak menuntut hal itu melainkan karena kekafiran, keangkuhan dan penghinaan kepada Rasulullah saw . Ini dapat kita perhatikan melalui cara-cara dan bentuk-bentuk tuntutan yang mereka ajukan. Seandainya mereka jujur dan serius ingin meyakini kebenaran nabi saw, niscaya Allah akan mengabulkan permintaan mereka. Tetapi sikap kaum Quraisy ini sesuai dengan apa yang ditegaskan oleh Allah di dalam fimarn-Nya :
„Dan jika seandaiyna Kami mebukakan kepada mereka slah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata,“Sesungguhnya pandangan amilah yang dikaburkan , bahwa kamia dalah orang-orang yang kena sihir.“ QS al-Hijr :14-15

Dengan demikian , tahulah anda bahwa hal ini tidak bertntangan dengan pemuliaan Allah kepada Nabi-Nya melalui beraneka macam mu’jizat.

Pemboikotan ekonomi

Disebutkan dalam beberapa sanad dari Musa bin ‘uqbah dan dari Ibnu Ishaq, juga dari yang lainnya, bawha orang-orang kafir Quraisy telah bersepakat untuk membunuh Rasulullah saw . Kesepakatan dan keputusan ini disampaikan kepada Bani Hasyim dan Bani Abdul Muththalib. Tetapi bani Hasyim dan Bani Abdul Muththalib tidak mau menyerahkan Rasulullah saw kepada mereka.

Setelah kaum Quraisy tidak berhasil membunuh Rasulullah saw , mereka sepakat untuk mengucilkan Rasulullah saw dan kaum Muslimin yang mengikutinya, serta Bani Hasyim dan bani Abdul Muththalib yang melindunginya. Untuk tujuan ini mereka telah menulis suatu perjanjian, bahwa mereka tidak akan mengawini dan berjual beli dengan mereka yang dikucilkan. Tidak akan menerima perdamaian dan tidak akan berbelas kasihan kepada mereka sampai Bani Muththalib menyerahkan Rasulullah saw kepada mereka untuk dibunuh. Naskah perjanjian ini mereka gantungkan di dalam Ka’bah.

Kaum kafir Quraisy berpegang teguh dengan perjanjian ini selam tiga tahun, sejak bulan Muharram tahun ketujuh kenabian hingga tahun kesepuluh. Tetapi ada pendapat lain yang mengatakan bahwa pemboikotan tersebut berlangsung selama dua tahun saja.

Riwayat Musa bin ‘Uqbah menunjukkan bahwa pemboikotan terjadi sebelum Rasulullah saw memerintahkan para sahabatnya berhijrah ke Habasyiah. Bahkan perintah untuk berhijrah ke Habasyiah dikeluarkan Rasulullah saw pada saat berlangsungnya pemboikotan ini. Tetapi riwayat Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa penulisan perjanjian pemboikotan dilakukan setelah para sahabat Rasulullah saw berhijrah ke Habasyiah dan sesudah Umar masuk Islam.

Bani hasyim, bani Muththalib dan kaum Muslimin termasuk di dalamnya Rasulullah saw dikepung dan dikucilkan di syi’ib (pemukiman) Bani Muththalib (di Mekkah) terdapat beberapa syi’ib).

Di pemukiman inilah kaum Muslimin dan kaum kafir dari Bani Hasyim dan Bani Muththalib berkumpul. Kecuali Abu Lahab (Abdul Izzi bin Abdul Muththalib) karena dia telah bergabung dengan Quraisy dan menetang Nabi saw dan para sahabatnya. Kaum Muslim menghadapi pemboikotan ini dengan dorongan agama (Islam), sementara kaum kafir mengahadapi karena dorongan fanatisme kabilah (hmiyyah).

Rasulullah saw bersama kaum Muslim berjuang menghadapi pemboikotan yang amat ketat ini selama tiga tahun. Di dalam riwayat yang shahih disebutkan bahwa mereka menderita kekurangan bahan makanan hingga mereka terpaksa harus makan dedauanan. As-Suhail menceritakan : Tiap ada kafilah datang ke Mekkah dari luar daerah, para sahabat nabi saw yang berada di luar kepungan datang ke pasar untuk membeli bahan makanan bagi keluarganya. Akan tetapi tidak dapat membeli apapun juga karena dirintangi oleh Abu Lahab yang selalu berteriak menghasut,“ Hai para pedagang, naikkanlah harga setinggi-tingginya agar para pengikut Muhammad tidak mampu membeli apa-apa. Kalian mengetahui betapa banyak harta kekayaanku dan aku pun sanggup menjamin kalian tidak akan merugi.“ Teriakan Abu Lahab itu dituruti oleh para pedagang, dan mereka menaikkan harga barangnya berlipat ganda, sehingga kaum Muslim terpaksa pulang ke rumah dengan tangan kosong, tidak membawa apa-apa untuk makan anak-anaknya, yang kelaparan.

Pada awal tahun ketiga dari pemboikotan dan pengepungan ini, bani Qushayyi mengecam pemboikotan tersebut. Mereka mmutuskan bersama untuk membatalkan perjanjian. Dalam pada itu Allah telah mengirim anai-anai (rayap) untuk menghancurkan lembaran perjanjian tersebut, kecuali beberapa kalimat yang menyebutkan nama Allah.

Kejadian ini oleh Rasulullah saw diceritakan kepada pamannya Abu Thalib , sehingga Abu Thalib bertanya kepadanya,“Apakah Tuhanmu yang memberitahukan itu kepadamu?“ Jawab Nabi saw,“Ya“, Kemudian Abu Thalib bersama sejumlah orang dari kaumnya berangkat mendatangi kaum Quraisy dan meminta kepada mereka seolah-olah ia telah menerima persyaratan yang pernah mereka ajukan. Akhirnya mereka mengambil naskah perjanjian dalam keadaanmasih terlipat rapi. Kemudian Abu Thalib berkata,“ Sesungguhnya putra saudaraku telah memberitahukan kepadaku, dan dia belum pernah berdusta kepadaku sama sekali, bahwa Allah telah mengirim anai-anai kepada lembaran yang kamu tulis. Anai-anai itu telah memakan setiap teks perjanjian yang aniaya dan memutuskan hubungan kerabat. Jika perkataannya itu benar, maka sadarlah kamu dan cabutlah pemikiranmu yang buruk itu. Demi Allah , kami tidak akan menyerahkan hingga orang terakhir dari kami mati. Jika apa yang dikatakannya itu tidak benar, kami serahkan anak kami kepadamu untuk kamu perlakukan sesuka hatimu.“ Mereka berkata ,“ Kami setuju dengan apa yang kamu katakan.“ Kemduian mereka membuka naskah dan didapatinya sebagaimana yang diberitahukan oleh orang ynag jujur lagi terpercaya (Nabi saw). Tetapi mereka menjawab,“ Ini adalah sihir anak saudaramu“. Dan mereka pun semakin bertambah sesat dan memusuhi.

Setelah peristiwa ini lima orang tohoh Quraisy keluar membatalkan perjanjian dan mengakhiri pemboikotan. Mereka adalah Hisyam bin Umar bin al-haritz, Zubair bin Umayah, Muth’am bin ‘Adi, Abu Al-Bukhturi bin Hisyam, dan Zam’ah bin al-Aswad.

Orang yang pertama kali bergerak membatalkan perjanjian secara terang-terangan adalah Zuhair bin Umayah. Dia datang kepada orang-orang yang berkerumun di samping Ka’bah dan berkata kepada mereka,“ Wahai penduduk Mekkah , apakah kita bersenang-senang makan dan minum, sedangkan orang-orang Bani Hasyim dan Bani Muththalib kita biarkan binasa, tidak bisa menjual dan membeli apa-apa? Demi Allah, aku tidak akan tinggal diam sebelum merobek-robek naskah yang dzalim itu.

Kemudian empat orang lainnya mengucapkan perkataan yang sama. Lalu Muth’am bin ‘Adi bangkit menuju naskah perjanjian dan merobek-robeknya. Setelah itu kelima orang tersebut bersama sejumlahorang datang kepada Bani Hasyim dan Bani Muththalib serta kaum Muslimin lalu memerintahkan agar mereka kembali ke tampat masing-masing sebagaimana biasa.

Beberapa Ibrah

Pemboikotan yang dzalim ini menggambarkan puncak penderitaan dan penganiayaan yang dialami oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya selama tiga tahun. Dalam pemboikotan ini anda lihat kaum musyrik dari Bani Hasyim dan Bani Muththalib ikut serta mengalami dan tidak rela membiarkan Rasulullah saw.

Kita tidak dapat berbicara panjang tentang kaum musyrik tersebut berikut motivasi sikap dan pendirian mereka. Sesuatu yang mendorong mereka untuk mengambil sikap tersebut ialah semangat membela (hamiyyah) keluarga dan kerabat, di samping keengganan mereka

menerima dan merasakan kehinaan seandainya mereke membiarkan Muhammad saw dibunuh dan disiksa oelh kaum musyrik Quraisy dari luar Bani Hasyim dan Bani Muththalib, tanpa mempertimbangkan lagi faktor aqidah dan agama.

Dengan demikian mereka telah memadukan antara dua keinginan yang tertanam di dalam jiwa mereka :

Pertama, berpegang teguh kepada kemusyrikan dan menolak kebenaran yang di sampaikan oleh Muhammad saw kepada mereka.

Kedua, kepatuhan kepada fanatisme ynag menimbulkan dorongan untuk membela kerabat dari penganiayaan orang luar, tanpa mempedulikan kebenaran atau kebatilan.

Akan halnya kaum Muslimin, terutama Rasulullah saw , maka mereka bersabar menghadapi penganiayaan tersebut karena mengikuti perintah Allah, mengutamakan kehidupan akherat ketimbang kehidupan dunia, dan karena rendahnya nilai dunia dalam pandangan mereka dibanding dengan ridha Allah. Inilah yang menarik untuk dibahas.

Mungkin anda akan mendengar tuduhan dari mush-musuh Islam, bahwa 'ashabiyah (fanatisme kesukuan) Bani Hasyim dan Bani Muththalib memiliki peranan penting bagi dakwah Muhammad saw. Semangat inilah yang mengawal , menjaga dan melindungi Muhammad saw. Bukti yang paling nyata ialah sikap mereka terhadap kaum musyrik Quraisy dalam pemboikotan ini.

Tuduhan seperti ini tidak berasas sama sekali. Sangatlah wajar jika fanatisme jahiliyah Bani Hasyim dan Bani Muththalib mendorong mereka untuk membela kehidupan anak paman mereka yang sedang menghadapi ancaman dari orang luar.

Fanatisme jahiliyah dalam membangkitkan fanatisme kekeluargaan , tidak pernah memandang kepada masalah prinsip dan tidak pernah terpengaruhi oleh kebenaran atau kebatilan. Permasalahannya hanyalah menynagkut masalah 'ashabiyah semata-mata.

Karena itu, kedua keinginan yang saling bertentangan tersebut dapat berhimpun pada diri keluarga Rasulullah saw yakni menolak dakwah Nabi saw dan membela diri dari ancaman seluruh kaum musyrik Quraisy.

Sungguhpun demikian, manfaat apakah yang diperoleh Nabi saw dari sikap solidaritas yang ditunjukkan oleh kerabatnya itu ? Mereka telah dianiaya sebagaimana Rasulullah saw dan para sahabatnya. Terhadap pemboikotan yang kejam dan biadab ini. Bani Hasyim dan Bani Muththalib tidak dapat berbuat apa pun untuk meringankan penderitaan kaum Muslimin.

Sesungguhnya pembelaan kaum kerabat Rasulullah saw kepadanya itu bukan pembelaan terhadap risalah dakwah ynag dibawanya, tetapi pembelaan terhadap diri Rasulullah saw , dari ancaman orang asing. Jika kaum Musliin dapat memanfaatkan pembelaan ini sebagai salah satu sarana jihad melawan kaum kafir dan menghadapi tidu daya mereka, maka itu merupakan upaya yang perlu disyukuri dan jalan yang perlu diperhatikan.

Akan halnya Rasulullah saw bersama para sahabatnya , maka faktor apakah yang membuat mereka mampu menghadapi kesulitan ynag menyesakan dada ini ? Apakah yang mereka harapkan di balik ketegaran terhadap pemboikotan yang aniaya ini ?

Dengan apakah pertanyaan ini akan dijawab oleh orang-orang yang menuduh risalah Muhammad saaw dan keimanan para sahabat kepadanya sebagai revolusi kiri melawan kanan, atau revolusi kaum tertindas melawan kaum borjuis ?

Coba anda renungkan kembali mata rantai penyiksaan dan penganiayaan yang pernah dialami Rasulullah saw dan para sahabatnya , kemudian jawablah pertanyaan berikut : Apakah benar bahwa dakwah Islamiyah itu merupakan suatu pembrontakan ekonomi yang didorong oleh rasa lapar dan kedengkian terhadp kaum pedagang dan pemegng kendali perekonomian Mekkah ?

Kaum musyrik sebelumnya telah menawarkan kepada Rasulullah saw kekuasaan, kekayaan, dan kepemimpinan, dengan syarat beliau bersedia meninggalkan dakwah Islamiyah. Mengapa Rasulullah saw tidak mau menerima tawaran tersebut ? Mengapa para sahabatnya tidak memprotes dan menekan Rasulullah saw jika memang tujuan perjuangan mereka hanya sekedar mengisi perut agar menerima tawaran Quraisy ? Adakah sesuatu yang dicari oelh orang-orang revolusioner kiri selain dari kekuasaan dan harta kekayaan ?

Rasulullah saw bersama para sahabatnya teah dikucilkan dalam suatu perkampungan ynag terputus sama sekali. Segala bentuk kegiatan ekonomi dan soaial dengan mereka dihentikan, sampai mereka terpaksa harus makan dedaunan. Tetapi mereka tetap bersabar menghadapinya. Mereka tetap setia mendampingi Rasulullah saw. Seperti inikah sikap yang akan ditunjukkan oleh orang-orang yang berjuang hanya mencari sesuap nasi ?

Ketika hijrah ke Madinah Rasulullah saw dan para sahabatnya telah meninggalkan harta kekayaan, tanah dan segala harta benda menuju Madinah Munawwarah. Mereka telah melepaskan segala harta kekayaan yang menjadi buruan orang-orang tamak dan rakus. Mereka tidak mengharapkan imbalan dari keimanan mereka kepada Allah. Dunia dan kekuasaan telah lenyap sama sekali dari pertimbangan mereka. Adakah ini menjadi bukti bahwa dakwah Islam merupakan revolusi kiri yang hanya bertujuan mencari sesuap nasi ?

Untuk memperkuat tuduhan ini, mungkin mereka akan mengemukakan dua hal berikut ini :

Pertama, bahwa jama’ah generasi pertama dari pasa sahabat Muhammad saw di Mekkah mayoritas terdiri dari kaum fakir, budak dan orang-orang tertindas. Ini menunjukkan bahwa dengan mengikuti Muhammad saw mereka akan bisa menyuarakan penindasan yang mereka alami. Di samping mereka dapat berharap akan terjadinya perbaikan taraf ekonomi di bawah naungan agama baru.

Kedua, bahwa sahabat tersebut tidak laam kemudian menaklukan dunai dan menikmati kekayaan. Ini merupakan bukti bahwa perjuangan Rasulullah saw bertujuan mencapai ssaran tersebut.

Jika anda perhatikan kedua dalil yang mereka kemukakan untuk memperkuat tuduhan tersebut, dapat anda ketahui betapa akal dan pola pikir mereka telah sedemikian rupa dikuasai oleh khayal dan hawa nafsu.

Memang mayoritas sahabat Rasulullah saaw terdiri dari kaum fakir dan budak. Tetapi hal ini tidak memiliki kaitan sama sekali dengan khayal tersebut. Sesungguhnya syariat yang

menegakkan timbangan keadilan di antar manusia dan menghancurkan setiap kedzaliman, pasti akan diperangi dan ditentang oelh orang-orang yang dzalim dan para tiran. Karena syariat ini , bagi mereka lebih banyak menimbulkan ancaman ketimbang kemaslahatan. Sebaliknya akan diterima dengan mudah oleh setiap orang ynag tertindas dan teraniaya, bahkan setiap orang yang tidak terlibat dalam praktek kedzaliman dan pemerasan. Karena syariat ini akan lebih banyak memberikan kemaslahatan kepada mereka ketimbang kerugian. Atau karena mereka , sekurang-kurangnya tidak memiliki masalah dengan orang lain yang membuat mereka merasa berat untuk menerimannya.

Semua orang yang berada di sekitar Rasulullah saw meyakini bahwa beliau beradaa dalam kebenaran, dan bahwa beliau adalah seorang Nabi dan Rasul Allah. Tetapi para pemimpin dan orang-orang yang haus kekuasaan tidak mau menerima dan berinteraksi dengan kebenaran, karena dihalangi oleh tabiat dan suasana mereka sendiri. Sementara orang-orang selain mereka tidak punya hambatan ynag menghalangi mereka untuk menerima sesuatu yng diimani dan diyakininya. Dengan demikian, apakah hubungan antara hakekat yang dapat dipahami oelh setiap pengkaji Sirah ini dengan apa yang mereka tuduhkan ?

Mengenai tuduhan bahwa perjuangan dakwah Islam yang dilakukan Rasulullah saw bertujuan menguasai sumber-sumber kekayaan dan pemerintahan, dengan dalih bahwa kaum Muslim telah berhasil memperoleh semau itu, maka tak ubahnya seperti orang yang berusaha mempertemukan antara timur dan barat.

Jika kaum Muslimin dlaam waktu singkat telah berhasil menaklukan negeri-negeri Romawi dan Persia setelah mereka secara baik melaksanakan Islam, maka apakah ini kemudian dapat dijadikan bukti bahwa mereka masuk Islam karena ambisi ingin merebut tahta Romawi dan Persia ?

Seandainya kaum Muslimin memeluk dan mengikuti Islam karena ingin memperoleh kenikmatan dunia, niscaya mereka tidak akan pernah berhasil sedikitpun memperoleh mu'jizat penaklukan tersebut.

Seandainya umar bin al-Khattab, ketika mempersiapkan tentara al-Qadisiyah dan melepas keberangkatan komandan pasukan Sa'd bin Abi Waqqash, bertujuan merebut harta kekayaan Kisra dan menduduki tahta kerajaannya, nisacaya Sa' d bin Abi Waqqash akan kembali kepada Umar dengan membawa kegagalan dan kekecewaan. Tetapi karena mereka benar-benar berjihad semata ingin membela agama Allah, maka mereka berhasil menaklukkannya.

Seandainya mimpi yang menggoda kaum Muslmin pada peperangan al-Qadisiyah adlah keinginan mendapatkan harta kekayaan dan meregukk kenikmatan hidup duniawi, niscaya Rabi'i bin Amir tidak akan pernah memasuki istana Rustum ynag berhamparan permadani mewah, seraya menikamkan tombaknya ke atas permadani dan berkata kepada Rustum," Jika kamu masuk Islam, kami akan tinggalkan kamu, tanahmu dan harta kekayaanmu," Begitulah ucapan orang yang datang untuk merebut kekuasaan, tanah dan harta kekayaan ?

Allah telah mengaruniakan segenap kemudahan dunia kepada mereka, karena mereka tidak pernah berpikir tentang kemegahan dunia. Pemikiran mereka sepenuhnya hanya tercurah pada upaya mewujudkan ridha Allah.

Seandainya jihad mereka bertujuan memperoleh kemegahan dunia, niscaya mereka tidak akan pernah mendapatkannya ,walaupun cuman sedikit.

Persolaannya tidak lain adlah terlaksananya ketentuan yang mengatakan :
„Dan kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu, dan hendak menjadikan mereka pemimpin, dan menjadikan merka orang-orang yang mewarisi (bumi).“ QS al-Qashash : 5

Ketentuan Ilahi ini akan mudah dipahami oelh akal siapapun , selama akal tersebut bebas dari segala bentuk perbudakan kepada tujaun atau ambisi apa pun (selain ridha Allah).

Hijrah Pertama Dalam Islam

Ketika Nabi saw melihat keganasan kaum musyrik kian hari kian bertambah keras, sedang beliau tidak dapat memberikan perlindungan kepada kaum Muslim, maka beliau berkata kepada mereka ,“ Alangkah baiknya jika kamu dapat berhijrah ke negeri Habasyiah, karena di sana terdapat seorang raja yang adil sekali. Di bawah kekuasaannya tidak seorang pun boleh dianiaya. Karena itu pergilah kamu ke sana sampai Allah memberikan jalan keluar kepada kita, karena negeri itu adalah negeri yang cocok bagi kamu.“

Maka berangkatlah kaum Muslimin ke negeri Habasyiah demi menghindari fitnah, dan lari menuju Allah dengan membawa agama mereka. Hijrah ini merupakan hijrah partama dalam Islam. Di antara kaum muhajir yang terkenal ialaah : Ustman bin Affan beserta istrinya, Ruqayyah binti Rasulullah saw, Abu Hudzaifah beserta istrinya, Zubair bin Awwam, Mush’ab bin Umair dan Abdurahaman bin Auf. Sampai akhirnya para shabat Rasulullah saw sebanyak delapan puluh lebih berkumpul di Habasyiah.

Ketika kaum Quraisy mengetahui peristiwa ini, mereka segera mengutus Abdulah bin Abi Rabi’ah dan Amr bin Ash (sebelum masuk Islam) menemui Najasyi dengan membawa berbagai macam hadiah. Hadiah-hadiah ini diberikan kepada sang raja , para pembantu dan pendetanya, dengan harapan agar mereka menolak kehadiran kaum Muslimin dan mengembalikan mereka kepada kaum musyrik Mekkah.

Ketika kedua utusan ini berbicara kepada Najasyi tentang kaum Muhajir tersebut, sebelumnya kedua utusan ini telah melobi para pembantunya dan uskupnya seraya menyerahkan hadiah yang dibawanya dari Mekkah, ternyata Najasyi menolak untuk menyerahkan kaum Muslimin kepada kedua utusan tersebut sebelum dia menanyai mereka tentang agama baru yang dianutnya. Kemudian kaum Muslimin dan kedua utusan tersebut dihadapkan kepada Najasyi. Raja Najasyi bertanya kepada kaum Muslimin, „Agama apakah yang membuat kamu meninggalkan agama yang dipeluk masyarakatmu? Dan kamu tidak masuk ke dalam agamaku dan agama lainnya ?“

Ja’far bin Abi Thalib , selaku juru bicara kaum Muslimin, menjawab,“ Baginda raja , kami dahulu adalah orang-orang jahiliyah, menyembah berhala, makan bangkai, berbuat kejahatan, memutuskan hubungan persaudaraan, berlaku buruk terhaap tetangga dan yangkuat menindas yang lemah. Kemudian Allah mengutus seorang Rasul kepada kami, orang yang kami kenal asal keturunannya, kesungguhan tutur katanya, kejujurannya, dan kesucian hidupnya, Ia

mengajak kami supaya mengesakan Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan apa pun juga. Ia memerintahkan kami supaya berbicara benar, menunaikan amanat, memelihara persaudaraan, berlaku baik terhadap tetangga, menjauhkan diri dari segala perbuatan haram dan pertumpahan darah, melarang kami berbuat jahat, berdusta dan makan harta milik anak yatim. Ia memerintahkan kami supaya shalat dan berpuasa. Kami kemudian beriman kepadanya, membenarkan semua tutur katanya, menjauhi apa yang diharamkan olehnya dan menghalalkan apa yang dihalalkan bagi kami. Karena itulah kami dimusuhi oleh masyarakat kami. Mereka menganiaya dan menyiksa kami, memaksa kami supaya meninggalkan agama kami dan kembali menyembah berhala. Ketika mereka menindas dan memperlakukan kami dengan sewenang-wenang, dan merintangi kami menjalankan agama kami, kami terpaksa pergi ke negeri bagina. Kami tidak menemukan pilihan lain kecuali baginda, dan kami berharap tidak akan diperlakukan sewenang-wenang di negeri baginda."

Najasyi bertanya," Apakah kamu dapat menunjukkan kepada kami sesuatu yang dibawb oleh Rasulullah saw dari Allah?"

Ja'far menjawab;"Ya." Ja'far membacakan surat Maryam. Mendengar firman Allah itu Najasyi berlinangan air mata. Najasyi lalu berkata," Apa yang engkau baca dan apa yang dibawa oleh Isa sesungguhnya keluar dari pancaran sinar yang satu dan sama." Kemudian Najasyi menoleh kepada kedua orang utusan kaum musyrik Quraisy seraya berkata ," Silahkan kalian berangkat pulang, Demi Allah mereka tidak akan kuserahkan kepada kalian."

Keesokan harinya utusan kaum musyrik itu menghadap Najasyi. Kedua utusan itu berkata kepada Najasyi,"Wahai baginda raja, sesungguhnya mereka menjelek-jelekan Isa putra Maryam. Panggilah mereka dan tanyakanlah pandangan mereka tentang Isa." Kemduian mereka dihadapkan sekali lagi kepada Najasyi untuk ditanya tentang pandangan mereka terhadap Isa al-Masih. Ja'far menerangkan ," Pandangan kami mengenai Isa sesuai dengan yang diajarkan kepada kami oleh Nabi kami, yaitu bahwa Isa adalah hamba Allah, utusan Allah, Ruh Allah dan kalimat-Nya yang diturunkan kepada perawan Maryam yang sangat tekun bersembah sujud."

Najasyi kemudian mengambil sebatang lidi yang terletak di atas lantai, kemudian berkata ," Apa yang engkau katakan tentang Isa tidak berselisih , kecuali hanya sebesar lidi ini."

Kemudian Najasyi mengembalikan barang-barang hadiah dari kaum musyrik Quraisy kepada utusan itu. Sejak saat itulah kaum Muslimin tinggal di Habasyiah dengan tenang dan tenteram. Sementara kedua utusan Quraisy itu kembali ke Mekkah dengan tangan hampa.

Setelah bebetapa waktu tinggal di Habasyiah, sampailah kepada mereka berita tentang masuk Islamnya penduduk Mekkah. Mendengar berita ini mereka segera kembali ke Mekakh, hingga ketiak sudah hapmir masuk ke kota Mekkah, mereka baru mengetahui bahwa berita tersebut tidak benar. Karena itu, tidak seorang pun dari mereka yang masuk ke Mekkah, kecuali dengan perlindungan (dari salah seorang tokoh Quraisy) atau dengan sembunyi-sembunyi. Mereka seluruhnya berjumlah tiga puluh orang. Di antara mereka yang masuk ke Mekkah dengen perlindungan ialah Ustman bin Mazh'un ia masuk dengan jaminan perlindungan dari al-Walid bin al-Mughira, dan Abu Slaamh dengan jaminan perlindungan Abu Thalib.

Beberapa Ibrah

Dari peristiwa hijrah ke Habasyiah ini dapat kita catat tiga pelajaran :

Pertama :

Berpegang teguh dengan agama dan menegakkan sendi-sendinya merupakan landasan dan sumber bagi setiap kekuatan. Jura merupakan pagar untuk melindungi setiap hak, baik berupa harta , tanah, kebebasan atau kehormatan. Oleh sebab itu para penyeru kepaa Islam dn mujahidin di jalan Allah wajib mempersiapkan diri secara maksiml utnuk melindungi agama Allah dan prinsip-prinsipnya, dan menjadikan negeri , tanah air, harta kekayaan dan kehidupan sebagai sarana untuk mempertahankan dan mamancangkan aqidah. Sehingga apabila diperlukan ia siap mengorbankan segala sesuatu di jalanya.

Apabila agama sudah terkikis atau terkalahkan , maka tidak ada lagi artinya negeri, tanah air dan harta kekayaan. Bahkan tanpa keberadaan agama dalam kehidupan , kehancuran akan segera melanda segala sesuatunya. Tetapi jika agama tegak, terpancangkan sendi-sendinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat, dan terhujam dalam aqidahnya di lubuk hati setiap orang, maka segala sesuatu yang dikorbankan di jalannya akan segera kembali. Bahan akan kembali lebih kuat dari sebelumnya, karena dikawal oleh pagar kedermawanan, kekuatan dan kesadaran.

Sudah menjadi Sunnahtullah alam semesta sepanjang sejarah bahwa kekuatan moral merupakan pelindung bagi peradaban dan kekuatan material, Jika suatu ummat memiliki akhlak yang baik, aqidah yang sehat dan prinsip-prinsip sosial ynagbenar, maka kekuatan materialnya akan semakin kuukh , kuat dan tegar. Tetapi jika akhlaknya bejat, aqidahnya menyimpang, dan simtem sosialnya tidak benar, maka kekuatan materialnya tidak akan lama lagi pasti mengalami kegoncangan dan kehancuran.

Mungkin anda akan melihat suatu bangsa yang secara material berdiri dalam puncak kemajuannya, padahal sistem sosial dan akhlakna tidak benar. Maka sesungguhnya bangsa ini sdang berjalan dengan cepat menuju kehancurannya. Mungkin anda tidak dapat melihat dan merasakan „perjalanan yang cepat“ ini, karena pendeknya umur manusia dibandingkan dengan umur sejarah dan generasi. Perjalanan seperti ini hanya bisa dilihat oleh „mata sejarah“ yang tidak pernah tidur, bukan oleh mata manusia yan picik dan terbatas.

Mungkin juga anda akan melihat suatu bangsa yang tidak pernah segan-segan mengorbankan segala kekuatan aterialnya demi mempertahankan aqidah yang benar dan membangun sistem sosial yang sehat, tetapi tidak lama kemudian bangsa pemilik aqidah yang benar dan sistem sosial yang sehat ini berhasil mengembalikan negerinya yang hilang dan harta kekayaannya yang dirampok, bahkan kekuatannya kembali jauh lebih kuat dari sebelumnya.

Anda tidak akan mendapatkan gambaran yang benar tentang alam, manusia dan kehidupan, kecuali di dalam aqidah islam yang menjadi agama Allah bagi para hamba-Nya di dunia. Demikian pula anda tidak akan mendapatkan sistem sosial yang adil dan benar, kecuali dalam sistem Islam. Oleh sebab itu di antara prinsip dakwah Islam ialah mengorbankan harta, negeri dan kehidupan demi mempertahankan aqidah dan sisem Islam. Pengorbanan inilah yang akan menjamin keselamatan harta, negeri dan kehidupan kaum Muslimin.

Karena itulah prinsip hijrah ini disyariatkandi dalam Islam. Rasulullah saw memerintahkan para sahabatnya berhijrah dan meninggalkan Mekkah setelah menyaksikan

penyiksaan yang dilancarkan kaum musyrik terhadap para sahabatnya, dan karena khawatir akan terjadinya fitnah pada keimanan mereka.

Hijrah ini sendiri merupakan salah satu bentuk siksaan dan penderitaan demi mempertahankan agama. Ia bukan tindakan menghindari ganggugan dan menari kesenangan , tetapi merupakan penderitaan lain di balik penantian akan datangnya kemenangan dan pertolongan Allah.

Tentu andapun mengetahui bahwa Mekkah pada waktu itu, belum menjadi Darul Islam sehingga tidak dapat diganggu gugat : mengapa para sahabat itu meninggalkan Darul Islam demi menari keselamatan jiwa mereka di negeri kafir ? Mekkah dan habasyiah juga negeri-negeri lainnya, pada saat itu tidak berbeda kondisinya. Karena itu, negeri mana saja yang lebih memungkinkan berdakwah kepadanya adalah lebih patut dijadikan tempat tinggal .

Wajib (berhijrah dari Darul Islam) manakala seorang Muslim tidak dapat melaksanakan syiar-syiar Islam, seperti shalat, puasa, adzan, haji dan lain sebagainya di negeri tersebut. Boleh (berhijrah dari Darul Islam) manakala seorang Muslim menghadapi bala' (cobaan) yang menyulitkannya di negeri tersebut. Dalam kondisi seperti ini ia boleh keluar darinya menuju negeri Islam yang lain. Tetapi haram (berhijrah dari Darul Islam) manakala hijrahnya itu mengakibatkan terabaikanya kewajiban Islam yang memang tidak dapat dilaksanakan oleh orang selainnya.

Kedua,
Menunjukkan adanya titip persamaan antara prinsip Nabi Muhammad saw dan Bani Isa as . Ia seorang ynag mukhlis dan jujur dalam kenasraniannya. Salah satu bukti keikhlasannya adlah , bahwa dia tidak mengikuti ajaran yang menyimpang, dan tidak berpihak kepada orang yang aqidahnya berbeda dengan ajaran Injil dan apa yang dibawa oleh Isa as.

Seandainya kepercayaan „Isa anak Allah" dan „Tritunggal" yang didakwahkan oleh para pengikut Isa as itu benar, niscaya Najasyi (sebagai orang yang paling jujur) dan ikhlas kepada kenasraniannya) akan berpegang teguh kepada kepercayaan tersebut, dan pasti akan menolak penjelasan kaum Muslimin serta membela kaum Quraisy.

Tetai ternyata Najasyi berkomentar tentang pandangan al-Quran terhadap kehidupan Isa as (yang dibacakan oleh Ja'far) dengan ucapannya :
„Apa yang engkau baca dan apa yang dibawa oleh Isa as sesungguhnya keluar dari pancaran sinar yang satu dan sama"

Komentar ini diucapkan oleh Najasyi di hadapan para uskup dan tokoh al-Kitab yang ada di sekitarnya.

Hal ini membuktikan kepada kita bahwa semua Nabi membawa aqidah yang sama. Perselisihan di antara ahli Kitab terjadi sebagaimana dijelaskan Allah, setelah mereka mendapatkan pengetahuan karena kedengkian yang ada pada diri mereka.

Ketiga,
Bila diperlukan , kaum Muslimin boleh meminta perlindungan kepada non-muslim, baik dari ahli kitab seperti Najasyi yang pada waktu itu masih Nasrani (tetapi setelah itu amsuk Islam) atau dari orang musyrik seperti mereka yang dimintai perlindungan oleh kaum Muslimin ketika

kembali ke Mekkah, antara lain Abu Thalib paman Rasulullah saw dan Muth'am bin 'adi yang dimintai perlindungan oleh Rasulullah saw ketika masuk Mekkah sepulangnya dari Tha'if.

Tindakan ini dibenarkan selama perlindungan tersebut tidak membahayakan dakwah Islam, atau mengubah sebagian hukum atau menghalangi nahi munkar. Jika syarat ini tidak dipenuhi, maka seorang Muslim tidak dibenarkan meminta perlindungan kepada non-muslim. Sebagai dalil ialah sikap Rasulullah saw ketika diminta tidak mengecam tuhan-tuhan kaum musyrik maka ketika itu Rasulullah saw menyatakan diri keluar dari perlindungan pamannya dan menolak untuk mendiamkan sesuatu yang harus dijelaskan untuk ummat manusia.

Utusan Pertama Menemui Rasulullah saw

Pada saat Rasulullah saw dan para sahabat sedang menghadapi siksaan dan gangguan dari kaum Quraisy, datanglah utusan dari luar Mekkah menemui Rasulullah saw ingin mempelajari Islam. Mereka berjumlah tiga puluh orang lebih semuanya lelaki dari kaum Nasrani habasyiah, datang bersama Ja'far bin Abu Thalib. Setelah bertemu dengan Rasulullah saw dan mengetahui sifat-sifatnya , serta mendengar ayat-ayat al-Quran yang dibacakan kepada mereka , segeralah mereka beriman semuanya.

Ketika berita ini sampai kepada Abu Jahal, seera ia mendatangi mereka seraya berkata," Kami belum pernah melihat utusan yang paling bodoh kecuali kamu! Kamu diutus oleh kaummu untuk menyelidiki orang ini, tetapi belum sempat kamu duduk dengan tenang di hadapannya, kamu sudah melepas agamamu, dan membenarkan apa yang diucapkannya." Jawab mereka," Semoga keselamatan atasmu. Kami tidak mau bertindak bodoh seperti kamu. Biarlah kami mengikuti pendirian kami, dan kamu pun bebas mengikuti pendirianmu. Kami tidak ingin kehilangan kesempatan yang baik ini."

Berkatan dengan peristiwa itu Allah menurunkan firman-Nya :
„ Orang-orang yang telah Kami datangkan kepada mereka al-Kitab sebelum al-Quran , mereka beriman (pula) dengan al-Quranitu . Dan apabila dibacakan (al-Quran itu) kepada mereka, mereka berkata," Kami beriman kepadanya, sesungguhnya al-Quran itu adalah sesuatu kebenaran dari Rabb kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan-nya."Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka, dan merekamenolak kejahatan dengan kebaikan, dan sebagian dari apa yang telah Kami rejekikan kepada mereka, mereka nafkahkan. Dan apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfaat mereka berpaling daripadanya dan mereka berkata ," Bagi kami amal-amal kami, dan bagimu amal-amalmu, kesejahteraan atas dirimu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang bodoh." QS al-Qashash : 52-55

Beberapa Ibrah

Berkaitan dengan utusanini ada dua masalah penting yang menarik perhatian kita :
Pertama :
Bahwa kedatangan utusan itu ke Mekkah untuk menemui Rasulullah saw dan mempelajari Islam, pada sat-saat kaum Muslimin sedang menghadapi siksaan, gangguan, pemboikotan, dan tekanan, merupakan bukti nyata bahwa penderitaan dan musibah ynag dialami oleh para aktivis dakwah tidak berarti sama sekali sebagai suatu kegagalan. Di samping tidak boleh menjadi lemah atau putus asa. Bahkan siksaan dan gangguan, sebagaimana telah kami katakan,

merupakan jalan yang harus ditempuh untuk mencapai keberhasilan dan kemenangan. Utusan dari Nasrani Habasyiah yang berjumlah tiga puluh orang atau dalam riwayat lain dikatkaan empat puluh orang lebih, datang dari negeri seberang kepada Rasulullah saw untuk menyatakan wala' (dukungan) kepada dakwah baru (Islam). Juga secara de fakto menyatakan bahwa musu-musuh dakwah Islam tidak akan mampu kendatipun melancarkan berbagai tekanan teror, sisksaan, dan intimidasi keapda para aktivisnya menghalangi keberhasilannya atau menahan penyebarannya ke berbagai penjuru dunia.

Dan seolah-olah Abu Jahal telah mengetahui hakekat ini, sehingga terlihat nyata pengaruhnya pada jiwa dan ucapannya yang busuk yang ditujukan kepada utusan tersebut. Tetapi apa yang dapat ia lakukan ? Sesuatu yang dapat ia lakukan hanyalah meningkatkan penyiksaan dan teror kepada kaum Muslimin. Dia dan orang-orang yang sepertinya tidak akan mampu menghalangi keberhasilan dan tersebarnya dakwah Islam.

Kedua :
Apakah jenis keimanan para utusan tersebut ? Apakah dari jenis keimana orang yang keluar dari kegelapan kepada cahaya terang ?

Sesungguhnya keimanan mereka hanyalah kelanjutan dari keimanan yang terdahulu, dan sekedar melaksanakan konsekuensi dari aqidah yang dianutnya. Mereka adlah (menurut istilah para perawi Sirah) para panganut Injil yang beriman dan mengikuti petunjuknya . Karena Injil memerintahkan agar mengikuti Rasul yang datang sesudah Isa as, maka sebagai konsekuensi keimananya ialah mengimani Nabi ini, yaitu Muhammad saw.

Dengan demikian keimanan mereka kepada Rasulullah saw bukan proses perindahan dari suatu agama kepada agama lain yang lebih baik. Tetapi hanya merupakan kelanjutan dari hakekat keimanan kepada Isa as dan ajarannya. Inilah yang dimaksudkan oleh Allah dalam firman-Nya :
„Dan apabila dibacakan (al-Quranitu) kepada mereka, mereka berkata," Kami beriman kepadanya, sesungguhnya al-Quran itu adalah suatu kebenaran dari Rabb kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkan(nya)." QS Al-Qashash : 53

Yakni kami sebelumnya telah membenarkan dan mengimani ajaran yang diserukan oleh Muhammad saw, sebelum bi'tsahnya, karena ajaran itu termasuk yang diperintahkan oleh Injil untuk mengimaninya.

Demikianlah sikap setiap orang yang benar-benar berpegang teguh kepada ajaran yagn dibawa oleh Isa as atau Musa as. Karena itu Allah memerintahkan Rasul-Nya agar dalam mengajak ahli Kitab kepada Islam cukup dengan menuntut pelaksanaan ajaran yang terdapat di dalam Taurat dan Injil yang mereka imani. Firman Allah :
„Katakanlah „Hai ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun sehingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat dan Injil...." QS al-Ma'idah : 68

Ini merupakan penegasan terhadap apa yang telah kami jelaskan , bahwa ad-Dinul Haq (agama yang benar) itu hanya satu semenjak Adam as hingga Nabi Muhammad saw. Perkataan „agama-agama langit" yang sering kita dengar adalah tidak benar.

Ya, memang terdapat syariat-syariat langit yang beraneka ragam dan setiap syariat langit menghapuskan syariat sebelumnya. Tetapi tidak boleh disamakan antara ad-Din atau

aqidah dengan syariat yang bearti hukum-hukum amaliah yang berkaitan dengan peribadatan atau mu'amalah.

Tahun Duka Cita

Pada tahun kesepuluh kenabian, istri Nasbi saw, Khadijah binti Khuwailid, dan pamannya , Abu Thlaib , wafat. Berkata Ibnu Sa'd dalam Thabaqat-nya : Selisih waktu antara kematian Khadijah dan kematian Abu Thalib hanya satu bulan lima hari.

Khadija r.a. sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hisyam adalah menteri kebenaran untuk Islam. Pada saat-saat Rasulullah saw menghadapi masalah-masalah berat, beliaulah yang selalu menghibur dan membesarkan hatinya. Akan halnya Abu Thalib, dia telah memberikan dukungan kepada Rasulullah saw dalam menghadapi kaumnya.

Berkata Ibnu Hisyam : Setelah Abu Thalib meninggal, kaum Quraisy bertambah leluasa melancarkan penyiksaan kepada Rasulullah saw, sampai orang awam Quraisy pun berani melemparkan kotoran ke atas kepala Rasulullah saw. Sehingga pernah Rasulullah saw pulang ke rumah berlumuran tanah. Melihat ini, salah seorang putri beliau bangkit dan membersihkan kotoran dari atas kepalanya sambil menangis. Tetapi Rasulullah saw berkata kepadanya,"Jananganlah engkau menangis wahai anakku, sesungguhnya Allah akan menolong bapakmu."

Nabi saw menamakan ini sebagai „tahun duka cita", karena begitu berat dan hebatnya penderitaan di jalan dakwah pada tahun ini.

Beberapa Ibrah

Perhatikanlah , apa sebenarnya hikmah dan rahasia Allah dalam mempercepat kematian Abu Thalib, sebelum terbentuknya kekuatan dan masih sedikitnya pertahanan kaum Muslimin di Mekkah ? Padahal seperti telah diketahui , Abu Thalib banyak memberikan pembelaan kepada Rasulullah saw . Demikian pula , apa hikmah dan rahasia Allah dalam mempercepat kematian Khadijah r.a. ? Padahal Rasulullah saw masih sangat memerlukan orang yang selalu menghibur dan membesarkan hatinya , atau meringankan beban-beban penderitaannya ?

Di sini nampak suatu fenomena penting yang berkaitan dengan prinsip aqidah Islam.

Seandainya Abu Thalib berusia panjang mendampingi dan membela Rasulullah saw sampai tegakknya negara Islam di Madinah, dan selama itu Rasulullah saw dapat terhindar dari gangguan kaum musyrik, niscaya akan timbul kesan bahwa Abu Thlaib adalah tokoh utama yang berada di balik layar dakhwa ini. Dialah yang dengan kedudukannya dan pengaruhnya , seolah-olah memperjuangkan dan melindungi dakwah Islam, kendatipun tidak menampakkan keimanan dan keterikatannya kepada dakwah Islam. Atau tentu muncul analiya panjang lebar yang menjelaskan „nasib baik" yang diperoleh Rasulullah saw pada saat melaksanakan dakwahnya lantaran pembelaan pamannya. Sementara nasib baik ini tidak diperoleh kaum

Muslimin yang ada di sekitarnya. Seolah-olah , ketika semua orang disiksa dan dianiaya, hanya beliaulah yang terbebas dan terhindar.

Sudah menjadi ketentuan Ilahi bahwa Rasulullah saw harus kehilangan orang yang secara lahiriah melindungi dan mendampinginya. Abu Thalib dan Khadijah. Ini antara lain untuk menampakkan dua hakekat penting.

Pertama, sesungguhnya perlindungan itu , pertolongan dan kemenangan itu hanya datang dari Allah swt. Allah telah berjanji untuk melindungi Rasul-Nya dari kaum musyrik dan musuh-musuhnya. Karena itu , dengan atau tanpa pembelaanmanusia, Rasulullah saw tetap akan dijaga dan dilindungi oleh Allah, dan bahwa dakwahnya pada akhirnya akan mencapai kemenangan.

Kedua, 'ishmah (perlingungan dan penjagaan) di sini tidka berarti terhindar dari gangguan, penyiksaan atau penindasan. Tetapi arti 'ishmah (perlindungan) yang dijanjikan Allah dalam firman-Nya :
„Allah melindungi dari (ganggungan) manusia ,"QS al-Ma'idah : 67

Ialah perlindungan dari pembunuhan atau dari segala bentuk rintangan dan perlawanan yang dapat menghentikan dakwah Islam. Ketetapan Ilahi bahwa para Nabi dan Rasul-Nya harus merasakan aneka ragam gangguan dan penyiksaan tidak bertentangan dengan prinsip 'ishmah yang dijanjikan oleh Allah kepada mereka.

Oleh sebab itu setelah ayat :
„Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu), dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olok (kamu." QS al-Hijr 94-95

Allah berfirman kepada Rasulullah saw :
„Dan Kami sungguh-sungguh mengetahui , bahwa dadamu sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan, maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan jadilah kamu di antara orang-orang yang bersujud (shalat), dan sembahlah Rabb-mu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." QS al-Hijr : 97-99

Adalah teramsuk Sunnahtullah dan hikmah Ilahiyah yang sangat besar artinya bahwa Rasulullah saw harus mengalami dan menghadapi berbagai cobaan berat di jalan dakwah. Sebab dengan demikian para da'i pada setiap jaman akan menganggap ringan segala bentuk cobaan berat yang ditemuinya di jalan dakwah.

Seandainya Nabi saw berhasil dalam dakwahnya tnapa penderitaan atau perjuangan berat, niscaya para sahabatnya dan kaum Muslimin sesudahnya ingin berdakwah dengan santai , sebagaimana yang dilalukan oleh beliau dan merasa berat menghadapi penderitaan dan ujian yang mereka temui di jalan dakwah.

Tetepi, dengan melihat penderitaan yang dialami Rasulullah saw akan terasa ringanlah segala beban penderitaan yang harus dihadapi oleh kaum Muslimin di jalan dakwah. Karena dengan demikian mereka sedang merasakan apa yang pernah dirasakan oleh Rasulullah saw dan berjalan di jalan yang perlah dilewati oelh beliau.

Betapapun penghinaan dan penyiksaan yang dilancarkan manusia kepada mereka, tak akan pernah melemahkan semangat perjuangannya. Bukankah Rasulullah saw sendiri , sebagai

kekasih Allah pernah dianiaya dan dilempari kotoran pada kepalanya sehingga terpaksa harus pulnag ke rumah dengan kepala kotor ? Apalagi jika dibandingkan dengen penderitaan dan penyiksaan yang pernah ditemui Rasulullah saw ketika berhijrah di Thaif.

Hal lain yang berkaitan dengan bagian Sirah Rasulullah saw ini ialah, munculnya anggapan dari sementara pihak bahwa Rasulullah saw menamakan tahun ini sebagai tahun duka cita semata-mata karena kehilangan pamannya , Abu Thalib dann istrinya, Khadija binti Khuwailid. Dengan dalih ini , mungkin mereka lalu mengadakan acara berkabung atas kematian seseorang selama beberapa hari dengan memasang bendera berkabung dan lain sebagainya.

Sebenarnya pemahaman dan penilaian ini keliru. Sebab Nabi saw tidak bersedih hati sedemikian rupa atas meninggalnya paman dan istrinyanya. Rasulullah saw juga tidak menyebut tahunini dengan tahun duka cita, semata-mata karena kehilangna sebagian keluarganya. Tetapi karena bayangan akan tertutupnya hampir seluruh pintu dakwah Islam setelah kematian kedua orang ini. Sebagaimana kita ketahui , pembelaan Abu Thalib kepada Rasulullah saw benyak memberikan peluang dan jalan untuk menyampaikan dakwah dan bimbingan. Bahkan Rasulullah saw sendiri telah melihat sebagian keberhasilannya dalam membantu melaksanakan tugas dakwahnya.

Tetapi setelah kematian Abu Thalib peluang-peluang itu menjadi tertutup. Setiap kali mencoba untuk menerobos selalu saja mendapatkan rintangan dan permusuhan. Kemana saja beliau pergi , jalan selalu tertutup baginya. Tak seorangpun yang mendengarkan dan meyakini dakwahnya. Bahkan semua orang mencemoohkan dan memusuhinya. Sehingga hal ini menimbulkan rasa sedih ynag mendalam di hati Rasulullah saw, karena itulah kemudian tahun ini dinamkan tahun duka cita.

Bahkan eksedihan karena keberpalingan manusia dari kebenaran yang dibawanya ini telah sedemikian rupa mempengaruhi dirinya, sehingga unutk mengurangi kesedihan ini Allah menurunkan beberapa ayat yang menghibur dan mengingatkannya, bahwa ia hanya dibebani tugas untuk menyampaikan, tidak perlu menyesali diri sedemikian rupa , jika mereka tidak mau beriman dan menyambut seruannya.
Perhatikan ayat-ayat berikut ini :
„Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu , akan tetapi orang-orang yang dzalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) Rasul-rasul sebelum kamu, akan tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka. Tak ada seorangpun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita Rasul-rasul itu. Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dpat membuat lubang di bumi atau tangga di langit lalu kamu daapt mendatangkan mu'jizat kepada mereka, (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk, sebab itu janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang jahil."
QS al-An'am : 33-35

Hijrah Rasulullah saw ke Thaif

Setelah merasakan berbagai siksaan dan penderitaan yang dilancarkan kaum Quraisy , Rasulullah saw berangkat ke Thaif mencari perlindungan dan dukungan dari bani Tsaqif dan berharap agar mereka dapat menerima ajaran yang dibawanya dari Allah.

Setibanya di Thaif , beliau menuju tempat para pemuka bani Tsaqif , sebagai orang-orang yang berkuasa di daerah tersebut. Beliau berbicara tentang Islam dan mengajak mereka supaya beriman kepada Allah. Tetapi ajakan beliau terebut ditolak mentah-menta dan dijawab secara kasar. Kemudian Rasulullah saw bangkit dan meninggalkan mereka, seraya mengharap supaya mereka menyembunyikan berita kedatangannya ini dari kaum Quraisy , tetapi merekapun menolaknya.

Mereka lalu mengerahkan kaum penjahat dan para budak untuk mencerca dan melemparinya dengan btu, sehingga mengakibatkan cidera pada kedua kaki Rasulullah saw . Zaid bin Haritsah, berusaha keras melindungi beliau, tetapi kewalahan, sehingga ia sendiri terluka pada kepalanya.

Setelah Rasulullah saw sampai di kebun milik ‘Utbah bin Rabi’ah kaum penjahat dan para budak yang mengejarnya berhenti dan kembali. Tetapi tanpa diketahui ternyata beliau sedang diperhatikan oleh dua orang anak Rabi’ah yang sedang berada di dalam kebun. Setelah merasa tenang di bawah naungan pohon anggur itu, Rasulullah saw mengangkat kepalanya seraya mengucapkan doa berikut :
„Ya, Allah kepada-Mu aku mengadukan kelemahanku kurangnya kesanggupanku, dan kerendahan diriku berhadapan dengan manusia. Wahai Dzat Yang Maha Pengasih ladi Maha Penyayang. Engkaulah Pelindung bagi si lemah dan Engkau jualah pelindungku! Kepada siaa diriku hendak Engkau serahkan ? Kepada orang jauh ynag berwajah suram terhadapku, atau kah kepada musuh yang akan menguasai diriku ? Jika Engkau tidak murka kepadaku, maka semua itu tak kuhiraukan , karena sungguh besar nikmat yang telah Engkau limpahkan kepadaku. Aku berlindung pada sinar cahaya wajah-Mu , yang menerangi kegelapan dan mendatangkan kebajikan di dunia dan di akherat dari murka-Mu yang hendak Engkau turunkan dan mempersalahkan diriku. Engkau berkenan. Sungguh tiada daya dan kekuatan apa pun selain atas perkenan-Mu.“

Berkat do’a Rasulullah saw itu tergeraklah rasa iba di dalam hati kedua anak lelaki Rabi’ah yang memiliki kebun itu. Mereka memanggil pelayannya seorang Nasrani, bernama Addas, kemudian diperintahkan,“ Ambilkan buah anggur, dan berikan kepada orang itu!“ Ketika Addas emletakkan anggur itu di hadapan Rasulullah saw, dan berkata kepadanya,“ Makanlah!“ Rasulullah saw mengulurkan tangannya seraya mengucapkan ,“Bismillah.“ Kemudian dimakannya.

Mendengar ucapan beliau itu, Addas berkata,“Demi Allah, kata-kata itu tidap pernah diucapkan oleh penduduk daerah ini.“ Rasulullah saw bertanya,“ Kamu dari daerah mana dan apa agamamu?“ Addas menjawab,“ Saya seorang Nasrani dari daerah Ninawa (sebuah desa di Maushil sekarang).“ Rasulullah saw bertanya lagi ,“ Apakah kamu dari negeri seorang saleh yang bernama Yunus anak Matius ?“ Rasulullah saw menerangkan „Yunus bin Matius adalah saudaraku. Ia seorang Nabi dan aku pun seorang Nabi.“ Seketika itu juga Addas berlutut di hadapan Rasulullah saw , lalu mencium kepala, kedua tangan dan kedua kaki beliau.

Ibnu Ishaq berkata : Setelah itu Rasulullah saw meninggalkan Thaif dan kembali ke Mekkah sampai di Nikhlah Rasulullah saw bangun pada tengah malam melaksanakan shalat. Ketika itulah beberapa makhluk yang disebutkan oleh Allah lewat dan mendengar bacaan

Rasulullah saw. Begitu Rasulullah saw selesai shalat, mereka bergegas kembali kepada kaumnya seraya memerintahkan agar beriman dan menyambut apa yang baru saja mereka dengar.

Kisah mereka ini disebutkan Allah di dalam firman-Nya :
„Dan ingatlah ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Quran , maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya), lalu mereka berkata ,"Diamlah kamu (uhntuk mendengarkanya)." Ketika pembacaan telah selesai , maka kembali mereka kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata ,"Hai kaumu kami sesungguh kami telah mendengarkan kitab (a-Quran9 yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan kitab-kitab sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang meyeru kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab ynag pedih." QS al-Ahqaf : 29-31

Dan di dalam firman-Nya yang lalu :
„Katakanlah (hai Muhammad),"Telah diwahyukan kepadaku bahwa telah mendengarkan sekumpulan jin (akan al-Quran) lalu mereka berkata," Sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Quran yang menakjubkan." QS al-Jin : 1

kemduian Rasulullah saw bersama Zaid berangkat menuju ke Mekkah. Ketika itu Zaid bin Haritsa bertanya kepada Rasulullah saw ,"Bagaimana engkau hendak pulang ke Mekkah, sedangkan penduduknya telah emngusir engkau dari sana?" Beliau menjawab ," Hai Zaid, sesungguhnya Allah akan menolong agama-Nya dan membela Nabi-Nya."

Lalu Nabi saw mengutus seorang lelaki dari Khuza'ah untuk menemui Muth'am bin 'Adi dan mengabarkan bahwa Rasulullah saw ingin masuk ke Mekkah dengan perlindungan darinya. Keinginan Nabi saw ini diterima oleh Muth'am sehingga akhirnya Rasulullah saw kembali memasui Mekkah.

Beberapa Ibrah

Dari peristiwa hijrah yang dilakukan Rasulullah sw ini dan dari siksaan dan penderitaan yang ditemuinya dalam perjalanan ini, kemudian dari proses kemblainya Rasulullah saw ke Mekakh , kita dapat menarik beberapa perlajaran berikut :

Pertama, bahwa semua bentuk penyiksaan dan penderitaan yang dialami Rasulullahs aw , khususnya dalam perjalanan hijrah ke Thaif ini hanyalah merupakan sebagian dari perjuangan tabligh-nya kepada manusia.

Disutusnya Rasulullah saw bukan hanya untuk menyampakan aqidah yang benar tentang alam dan penciptaannya, hukum-hukum ibadah, akhlak, dan mu'amalah tetapi juag untuk menyampaikan kepada kaum Muslimin kewajiban bersabar yang telah diperintahkan Allah dan menjelaskan cara pelaksanaan sabar dan mushabarah (melipatgandakan kesabaran) yang diperintahkan Allah di dalam firman-Nya :
„Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah bersiap siaga dan bertawakalah kepada Allah, supaya kamu beruntung." QS Ali Imran : 200

Rasulullah saw telah mengajarkan kepada kita cara melaksanakan peribadatan dengan peragaan yang bersita aplikatif , lalu bersabda :

„Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat (cara) aku shalat.

Sabda Nabi saw :
„Ambillah dariku manasik (cara pelaksanaan ibadah haji) mu.“

Jika hal ini dikaitkan dengan kesabaran, maka seolah-olah Rasulullah saw melalui kesabaran yang telah dicontohkannya, memerintahkan kepada kita,“Bersabarlah sebagaimana kamu melihat aku bersabar.“ Sebab bersabar merupakan salah atu prinsip Islam terpenting yang harus disampaikan kepada semua manusia.

Dalam memandang fenomena hijrah Rasulullah saw ke Thaif ini, mungkin ada orang menyimpulkan bahwa Rasulullah saw telah menemui jalan buntu dan merasa putus asa, sehingga dalam menghadapi penderitaan yang sangat berat itu ia mengucapkan doa tersebut kepada Allah, setelah tiba di kebun kedua anak Rabi’ah.

Tetapi sebenarnya Rasulullah saw telah menghdapi penganiayaan tersebut dengan peuh ridha, ikhlas dan sabar. Seandainya Rasulullah saw tidak sabar menghadapinya tentu beliau telah membalas jika suka tindakan orang-orang jahat dan para tokoh Bani Tsaqif yang mengerahkan mereka. Namun ternyata Rasulullah saw tidak melakukannya.

Di antara dalil yang menguatkan apa yang kami kemukakan ialah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Aisyah r.a , ia berkata :
„Wahai Rasulullah saw , pernahkah engkau mengalami peristiwa yang lebih berat dari peristiwa Uhud ?“ Jawab Nabi saw ,“Aku telah mengalami berbagai penganiayaan dari kaumku. Tetapi penganiayaan terberat yang pernah aku rasakan ialah pada hari ‘Aqabah di mana aku datang dan berdakwah kepada Ibnu Abdi Yalil bin Abdi Kilal, tetapi tersentak dan tersadar ketika sampai di Qarnu’ts-Tsa’alib. Lalu aku angkat kepalaku, dan aku pandang dan tiba-tiba munsul Jibril memanggilku seraya berkata ,“ Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan dan jawaban kaummu terhadapmu, dan Allah telah mengutus Malaikat penjaga gunung untuk engkau perintahkan sesukamu,“ Nabi saw melanjutkan . Kemudian Malaikat penjaga gunung memanggilku dan mengucapkan salam kepadaku lalu berkata ,“ Wahai Muhammad !Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan kaummu terhadapmu. Aku adalah Malaikat penjaga gunung , dan Rabb-mu telah mengutusku kepadamu untuk engkau perintahkan sesukamu, jika engkau suka, aku bisa membalikkan gunung Akhsyabin ini ke atas mereka. „ Jawab Nabi saw,“ Bahkan aku menginginkan semoga Allah berkenan mengeluarkan dari anak keturunan mereka generasi yang menyambah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya, dengan sesuatu pun.“

Ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw ingin mengajarkan kepada para sahabatnya dan ummatnya sesudahnya, kesabaran dan seni kesabaran dalam menghadapi segala macam penderitaan di jalan Allah.

Mungkin timbul pertanyaan lain : Apa arti pengaduan yang telah disampaikan oleh Rasulullah saw ? Apa maksud lafadzh-lafadzh doanya ynag mengungkapkan perasaan putus asa dan kebosanan akhibat berbagai usaha dan perjuangan yang hanya menghasilkan penderitaan dan penyiksaan ?

Jawabnya, bahwa pengaduan kepada Allah adalah ‘ibadah. Merendahkan diri kepada-Nya dan menghinakan diri di hadapan pintu-Nya adalah perbuatan taqarrub ketaatan.

Sesungguhnya penderitaan dan musibah yang menimpah manusia mempunyai beberapa hikmah. Di antaranya, akan membawa orang yang mengalami musibah dan penderitaan itu kepada pintu Allah dan meningkatkan ‘Ubudiyah kepada-Nya. Maka tidak ada pertentangan antara kesabaran terhadap penderitaan dan pengaduan kepada Allah. Bahkan kedua sikap ini merupakan tuntutan yang diajarkan Rasulullah saw kepada kita . melalui kesabarannya terhadap penderitaan dan penganiayaan, Rasulullah saw ingin mengajarkan kepada kita bahwa kesabaran ini adlah tugas kaum Muslimin secara umum, dan para da’i secara khususnya. Melalui pengaduan dan taqarrub kepada Allah, Rasulullah saw ingin mengajarkan kepada kita kewajiban ‘ubudiyah dan segala konsekuensinya kepada kita.

Perlu disadari betatapun tingginya jiwa manusia, dia tidak akan melampaui batas kemanusiaannya. Manusia selamanya tidak dapat menghindari diri dari fitrah, perasaannya, perasan senang dan sedih, perasaan menginginkan kesenangan dan tidak menghendaki kesusahan.

Ini berarti bahwa Rasulullah saw kendatipun telah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi berbagai penganiayaan dan penyiksaan di jalan Allah, tetapi beliau tetap memiliki perasaan sebagai manusia, merasa sakit bila tertimpa kesengsaraan, dan merasa bahagia bila mendapatkan kesenangan.

Tetapi Rasulullah saw rela menghadapi penderitaan berat dan meninggalkan kesenangan demi mengharap ridhah Allah dan menunaikan kewajiban ‘ubudiyah . Di sinilah letak pemberian pahala dan terlihatnya arti taklif (pembebanan) kepada manusia.

Kedua, jika anda perhatikan setiap peristiwa Sirah Rasulullah saw bersama kaumnya, akan adan dapati bahwa penderitaan yang dialami oleh Rasulullah saw kadang sangat berat dan menyakitkan. Tetapi pada setiap penderitaan dan kesengsaraan yang dialaminya selalu diberikan penawar yang melegakan hati dari Allah swt. Penawar ini dimaksudkan sebagai hiburan bagi Rasulullah saw agar faktor-faktor kekecewaan dan perasaan putus asa tidak sampai merasuk ke dalam jiwanya.

Dalam peristiwa hijrah Rasulullah saw ke Thaif dengan segala penderitaan yang ditemuinya, baik berupa penyiksaan ataupun kekecewaan hati, dapat anda lihat adanya penawar Ilhi terhadap kebodohan orang-orang yang mengejar dan menganiayanya. Penawar ini tercermin pada seorang lelaki Nasrani, Addas, ketika datang kepadanya seraya membawa anggur, kemudian bersuimpuh di hadapannya seraya mencium kepada , kedua tangan dan kakinya, setelah Nabi saw mengabarkan kepadanya bahwa dirinya adalah seoran g Nabi.

Peristiwa ajaib simbol-simbol takdir yang terdapat di dalam peristiwa ini! Kebaikan , kedermawanan dan kemuliaan datang begitu cepat memintakan ma’af atas kejahatan, kebodohan dan kedzaliman ynag baru saja dialaminya . Kecupan mesra itu datang setelah umpatan-umpatan permusuhan.

Sesungguhnya kedua anak Rabi’ah termasuk musuh bebuyutan Islam. Bahkan termasuk di antara orang-orang yang mendatangi Abu Thalib, paman Rasulullah saw meinta agar Abu Thalib menghentikan Muhammad saw atua membiarkan mereka bertarung melawan Muhammad, sampai salah satu di antara kedua keompok hancur binasa. Tetapi naluri kebiadaban itu berubah dengan serta merta menjadi naluri kemanusiaan yang dibawa oleh agama ini, karena masa depan agama berkaitan erat dengan pemikiran, bukan dengan naluri.

Demikianlah , agama Nasrani datang memeluk Islam dan mendukungnya, karena satu agama yang benar dengan agama yang benar lainnya ibarat seseorang dengan saudara kandungnya. Jika hubungan antara dua orang bersudara itu adlaah hubungan darah, maka hubungan antara satu agama benar dengan agama benar lainnya adalah hubungan akal dan pemahaman yang benar.

Kemudian takdir Ilahi menyempurnakan simbolnya di dalam kisah ini dengan pemetikkan buah anggur sebagai makanan yang manis dan memuaskan. Setangkai anggur yang telah dipetik ini menjadi simbol bagi ikatan Islam yang agung dan penuh kasih sayang, setiap buah anggur melambangkan sebuah pemerintahan Islam.

Ketiga, apa yang dilakukan oleh Zaid bin Haritsa, yaitu melindungi Rasulullah saw dengan dirinya dari lemparan batu orang-orang bodoh bani Tsaqif sampai kepalanya menderita beberapa luka , merupakan contoh yang harus dilakukan oleh setiap kaum Muslimin dalam bersikap terhadap pemimpin dakwah. Ia harus melindungi pemimpin dakwah dengan dirinya sekalipun harus mengorbankan kehidupannya.

Demikianlah sikap para sahabat terhadap Rasulullah saw. Sekalipun beliau sudah tidak ada di antara kita sekarang, namun kita dapat melakukannya dalam bentuk yang lain, yaitu, dengan kesiapan diri kita dalam menghadapi segala penderitaan dan penyiksaan di jalan dakwah Islam, dan menyumbangkan perjuangan berat sebagaimana pernah dilakukan Rasulullah saw.

Tetapi setiap jaman dan masa harus ada para pemimpin dakwah Islam yang menggantikan kepemimpinan Nabi saw dalam berdakwah, di mana prajurit yang setia dan ikhlas di sekitar mereka mendukung para pemimpin terssebut dengan harta dan jiwa sebagaimana yang telah dilakukan kaum Muslimin kepada Rasulullah saw.

Keempat, apa yang dikisahkan oleh Ibnu Ishaq tentang beberapa jin yang mendengarkan bacaan Rasulullah saw ketika sedang melakukan shalat malam di Nikhlah, merupakan dalil bagi eksistensi jin , dan bahwa mereka mukallaf (dibebani kewajiban melaksanakan syariat Islam). Di antara mereka terdapat jin-jin yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya , di samping mereka yang ingkar dan tidak beriman. Dalil ini telah mencapai tingkatan qath'i (pasti) dengan disebutkannya di dalam beberapa nash al-Quran yang jelas, seperti beberapa ayat pada awal seurat al-Jin dan seperti firman Allah di dalam surat al-Ahqaf :
„Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan al-Quran, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata ,"Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaaan telah selesai mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata :" Hai kum kami , sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (al-Quran) yang telah diturunkan sesudah Musa ynag membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada pendengaran dan kepada jalan yang lurus. Hai kaum kami , terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari ahzab yang pedih." QS al-Ahqaf : 29-31

ketahuilah bahwa kisah yang disebutkan Ibnu Ishaq dan diriwayatkan oleh Ibnu Hisyam di dalam Sirahnya ini, juga disebutkan oleh Bukhari, Muslim, dan Tirmidzi dengan teks yang hampir sama dengan tambahan rincian sedikit. Dan berikut ini teks yang diriwayatkan oleh Bukhari dengan sanadnya dari Ibnu Abbas :

„Bahwa Nabi saw berangkat bersama sejulah sahabatnya menuju pasar ‘Ukazh . Dalam pada itu, setan-setan iut kembali. Mereka bertanya-tanya,“Mengapa kita dihalangi dari memperoleh kabar langit dan dilempari dengan beberapa bintang?“ Dijawab,“ Tidak ada yang menghalangi kamu dari memperoleh kabar langit kecuali apa yang telah terjadi. Maka pergilah ke segala penjuru dunia, dari ujung timur sampai ke ujung barat, dan perhatikanlah peristiwa apakah yang terjadi iut ?“ Lalu mereka pergi melacak dari uung timur sampai ke ujung barat, mencari apa gerangan yang menghalangi mereka dari mendapatkan kabar langit itu ? Maka berangkatlah mereka yang pergi ke Tihamah menuju kepada Rasulullah saw di Nikhlah hendak ke pasar ‘Ukazh, ketika itu Rasulullah saw sedang mengimami para sahabatnya dalam shalat subuh. Ketika mendengar bacaan al-Quran dengan penuh perhatian mereka mendengarkannya. Kemudian mereka berkata,“Inilah yang menghalangi kita dari kabar langit.“ Setelah itu mereka kembali kepada kaum mereka seraya berkata ,“ Wahai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan al-Quran (bacaan) yang menakjubkan yang menunjukkan kepada kebenaran, lalu kami mempercayainya, dan kkami tidak menyekutukan Rabb kami dengan siapapun.“ Lalu Allah menurunkan (ayat) kepada Nbi-Nya,“ Katakanlah ,“Telah diwahyukan kepadaku bahwasannya telah mendengarkan sekumpulan jin (akan al-Quran) ...“

Teks yang diriwayatkan oleh Muslim dan Tirmidzi sama ddengan riwayat ini, hanya saja terdapat tambahan di awal hadits : Rasulullah saw tidak membacakan kepada jin, juga tidak melihat mereka. Ia berangkat bersama sejumlah sahabatnya.

Al-Asqalani berkata : Seolah-olah Bukhari sengaja membuang lafadzh ini, karena Ibnu Mas’du menyebutkan bahwa Nabi saw membacakan kepada jin. Maka riwayat Ibnu Mas’du didahulukan daripada penafikan Ibnu Abbas. Bahkan Muslim telah mengisyaratkan hal ini, kemudian meriwayatkan hadits Ibnu Mas’du setelah hadits Ibnu Abbas ini. Nabi saw bersabda : „ Telah datang kepadaku seorang penyeru dari bangsa jin, lalu aku berangkat bersamanya, kemudian akau bacakan al-Quran kepadanya.“ Antara dua riwayat ini dapat dikompromikan dengan mengatakan bahwa peristiwa terjadi beberapa kali.

Riwayat Muslim, Bukhari dan Tirmidzi ini berbeda dengan riwayat Ibnu Ishaq dalam dua segi. Pertama, riwayat Ibnu Ishaq tidak menyebutkan bahwa Nabi saw shalat bersama para sahabatnya. Bahkan riwayat Ibnu Ishaq menjelaskan bahwa Nabi saw shalat sendirian. Padahal , riwayat-riwayat lain menyebutkan bahwa Nabi saw mengimami sahabatnya. Kedua, riwayat Ibnu Ishaq tidak menentukan shalat subuh, sementara riwayat-riwayat lain menyebutkannya.

Menyangkut riwayat Ibnu Ishaq tidak ada masalah. Tetapi menyangkut riwayat-riwayat lain timbul dua kemusykilan. Pertama, Nabi saw berangkat ke Thaif dan pulang darinya ,s ebagaimana anda ketahui hanya disertai oelh Zaid bin Haritsa. Maka bagaimana mungkin Nabi saw shalat bersama para sahabatnya ? Kedua , shalat lima waktu tidak disyariatkan kecuali setelah Isra’ MI’raj sedangkan Isra’Mi’raj terjadi setelah hijrah Rasulullah saw ke Thaif menurut pendapat Jumhur . Maka bagaimana mungkin Rasulullah saw melaksanakan shalat subuh pada waktu itu ?

menyangkut kemusykilan pertama dapat dijawab, bahwa mungkin saja Rasulullah saw ketika sampai di Nihlah (sebuah tempat dekat Mekkah) bertemu dengan para sahabatnya , lalu shalat subuh bersama mereka di tempat tersebut.

Menyangkut kemusykilan kedua dapat dijawab bahwa peristiwa mendengarnya jin terhadap bacaan al-Quran ini terjadi lebih dari sekali. Pernah diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dan pernah juga diriwayatkan oleh Ibnu Mas’du. Kedua riwayat ini sama-sama sahih. Dan pendapat

inilah yang diambil oleh jumhur ulama peneliti. Ini jika kita mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa peristiwa Isra' dan MI'raj terjadi setelah hijrah ke Thaif. Tetapi jika kita mengikuti pendapat yang mengatakan bahwa Isra' Mi'raj terjadi sebelum hijrah ke Thaif, maka tidak lagi ada kemusykilan.

Yang perlu kita ketahui, setelah penjelasan di atas bahwa setiap Muslim wajib mengimani adanya jin, dan bahwa mereka adalah makhluk hidup yang juga dibebani oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya sebagaimana kita, kendatipun semua indera kita tidak dapat menjangkaunya. Sebab Allah memang menjadikan eksistensi merekae di luar jangkauan kemampuan mata kita. Apalagi , mata kita hanya bisa melihat beberapa benda t ertentu, dengan ukuran tertentu , dan dengan syarat-syarat tertentu.

Karena keberadaan makhluk ini didasarkan atas berita yang mutawatir dari al-Quran dan Sunnah, maka kaum Muslim telah sepakat bahwa setiap orang yang mengingkari atau meragukan keberadaan jin adalah murtad dan keluar dari Islam. Sebab mengingkari sesuatu yang bersifat aksiomatik di dalam islam, di samping merupakan pendustaan terhadp kahabr mutawatir yang datang kepada kita dari Allah dan Rasul-Nya.

Jangan sampai ada orang berakal sehat yang terjerumus ke dalam kedunguan karena tidak mau meyakini sesuatu yagn tidak sesuai dengan ilmu pengetahuan, kemudian menolak keberadaan jin hanya karena dia tidak melihat jin.

„Kebodohan intelektual" seperti ini akan mengharuskan pengingkaran terhadap setiap benda atau makhluk ghaib h anya karena tidak dapat dilihat. Padahal kaidah ilmiah yang sudah terkenal mengatakan :Tidak dapat dilihatnya sesuatu tidak berarti tidak adanya sesuatu tersebut.

Kelima, apa pengaruh semua peristiwa disaksikan dan dialami oleh Rasulullah saw selama perjalannya ke Thaif ini pada dirinya ?

Jawabannya , terhadap pertanyaan ini nampak jelas dalam jawaban Rasulullah saw kepada Zaid bin Haritsa ketika Zaid bertanya kepadanya dengan penuh keheranan :
„Bagaimana engkau hendak pulang ke Mekkah, wahai Rasulullah saw , sedangkan penduduknya telah mengusir engkau dari sana?"

Dengan tenang dan penuh keyakinan Rasulullah saw menjawab :
„Hai Zaid !Sesungguhnya Allah-lah yang akan memberi kita jalan keluar sebagaimana yang akan engkau lihat nanti. Sesungguhnya Allah akan menolong agama-Nya dan membela Nabi-Nya.

Jelas bahwa semua yang disaksikan dan dialaminya di Thaif setelah penyiksaan dan penganiayaan yang dialaminya di mekkah, tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap keyakinannya kepada Allah, atau melemahkan kekuatan teakadnya yang positif di dalam jiwany.a

Demi Allah ! Ini bukanlah ketabahan manusia biasa yang memiliki kekuatan lebih dalam menghadapi penderitaan dan tekanan. Tetapi ia adalah keyakinan Nubuwwah yang telah menghujam dalam di dalam hatinya. Rasulullah saw mengetahui bahwa segala tindakkannya itu semata-mata untuk menjalankan perintah Allah dan berjalan di atas jalan ynag diperintahkan-

Nya , beliau tidak pernah ragu sedikitpun bahwa Allah pasti akan memenangkan urusan-Nya, dan bahwa Dia telah menjadikan ketentuan bagi tiap sesuatu.

Pelajaran yang dapat kita ambil dalam hal ini, bahwa semau penderitaan dan rintangan yang ada di jalan dakwah Islam tidak boleh menghalangi atau menghentikan perjuangan kita, atau mengakibnatkan kegentaran dan kemalasan dalam diri kita, slama kita berjalan di atas petunjuk keimanan kepada Allah. Siapa saja yang telah mengambil bekal kekuatannya dari Allah, maka dia tidak akan pernah mengenal putus asa atau malas. Selama Allah yang memerintahkan, pasti Dia akan menjadi penolong dan pembela.

Kehinaan, kemalasan dan putus asa akibat penderitaan dan rintangan, hanya akan dialami oleh orang yang menganut prinsip dan ideologi yang tidak diperintahkan Allah. Sebab mereka hanya mengandalkan kepada kekuatannya sendiri, kekuatan manusia yang serba terbatas. Segala bentuk kekuatan dan ketabahan manusia akan berubah dan terancam kehancuran dan kelesuan manakala mengalami penderitaan dan kesengsaraan yang panjang mengingat ukuran kekuatan manusia yang serba terbatas.

Mu’jizat Isra’ dan Mi’raj

Isra’ ialah perjalanan Nabi saw dari Masjidil al-Haram di Mekkah ke Masjidil al-Aqsha di al-Quds. Mi’raj ialah kenaikan Rasulullah saw menembus beberapa lapisan langit tertinggi sampai batas yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu semua makhluk, Malaikat, manusia dan jin . Semua itu ditempuh dalam sehari semalam.

Terjadi silang pendapat tentang sejarah terjadinya mu’jizat ini. Apakah pada tahun kesepuluh kenabian ataukah sesudahnya ? Menurut riwayat Ibnu Sa’d di dalam Thabaqat-nya peristiwa ini terjadi delapan belas bulan sebelum hijrah.

Jumhur kaum Muslim sepakat bahwa perjalanan ini dilakukan Rasulullah saw dengan jasad dan ruh. Karena itu, ia merupakan salah satu mu’jizatnya ynag mengagumkan yang dikaruniakan Allah kepadanya.

Kisah perjalanan ini disebutkan oleh Bukhari dan Muslim secara lengkap di dalam shahihnya. Disebutkan bahwa dalam perjalanan ini Rasulullah saw menunggang Buroq yakni satu jenis binatang yang lebih besar sedikit dari keledai dan lebih kecil sedikit dari unta. Binatang ini berjalan denganlangkah sejauh mata memandang. Diebutkan pula bahwa Nabi saw memasuki Masjidil l-Aqsha lalu shalat dua raka’at di dalamyna. Kemudian Jibril datang kepadanya seraya membawa segelas khamar dan segelas susu. Lalu Nabi saw memilih susu. Setelah itu Jibril berkomentar ,“Engkau telah memilih fitarh.“ Dalam perjalanan ini Rasulullah saw naik ke langit pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya sampai ke Sidratul-Muntaha. Di sinilah kemudian Allah mewahyukan kepadanya apa yang telah diwahyukan di antaranya kewajiban shalat lima waktu atas kaum Muslim, dimana pada awalnya sebanyak lima puluh kali sehari semalam.

Keesokan harinya Rasulullah saw menyampaikan apa yang disaksikan kepada penduduk Mekkah. Tetapi oleh kaum musyrik berita ini didustakan dan ditertawakan. Sehingga sebagian

mereka menantang Rasulullah saw untuk menggambarkan Baitul -maqdis, jika benar ia telah pergi dan melakukan shalat di dalamnya. Padahal ketika menziarahinya, tidak pernah terlintas dalam pikiran Rasulullah saw untuk menghafal bentuknya dan menghitung tiang-tiangnya. Kemudian Allah swt memperlihatkan bentuk dan gambar Baitul-maqdis di hadapan Rasulullah sw sehingga dengan mudah beliau menjelaskannya secara rinci.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah saw bersabda :
„Ketika kaum Quraisy mendustakan aku, aku berdiri di Hijr (Isma'il), lalu Allah memperlihatkan Baitul-Maqdis kepadaku. Kemudian aku kabarkan kepada mereka tentang tiang-tiangnya dari apa yang aku lihat.

Berita ini oleh sebagian kaum musyrik disampaikan kepada Abu Bakar dengan harapan dia akan menolaknya. Tetapi ternyata Abu Bakar menjawab,"Jika memang benar Muhammad yang mengatakannya, maka dia telah berkata benar dan sungguh aku membenarkan lebih dari itu."

Pada pagi harinya di malam Isra' itu Jibril datang kepada Rasulullah saw mengajarkan cara shalat dan menjelaskan waktu-waktunya. Sebelum disyariatkannya shalat lima aktu , Rasulullah saw melakukan shalat dua ra'kaat di pagi hari dan dua raka'at di sore hari sebagaimana dilakukan oleh Ibrahim as.

Beberapa Ibrah

Pertama : Penjelasan tentang Rasul dan Mu'jizat
Banyak penulis yang begitu gemar menggambarkan kehidupan Rasulullah saw sebagai kehiduapn manusia biasa, jauh dari hal-hal ynag luar biasa dan mu'jizat. Bahkan tidak memperhatikan sama sekali adanya kemu'jizatan dalam kehidupan nabi saw dengan berdalil kepada ayat :
„Katakanlah ,"Sesungguhnya mu'jizat itu hanya berada di sisi Allah ....." QS al-An'am : 109

Gambaran seperti ini akan memberikan kesan kepaa para pembaca bahwa Sirah Rasulullah saw sama sekali jauh dari mu'jizat dan bukti-bukti yang biasanya digunakan Allah untuk mendukung para Nabi-Nya yang jujur dan benar.

Jika kita telusuri sumber „teori" tentang Rasulullah saw ini ternyata kita dapati berasal dari pemikiran sebagian orientali dan peneliti asing, seperti Gustav Lobon, August Comte dan Goldzieher dan teman-temannya. Timbulnya teori ini disebabkan oleh tidak adanya keimanan kepada pencipta mu'jizat. Sebab jika keimanan kepada Allah telah menghujam di dalam hati, maka akan mudah untuk meyakini segala sesuatu. Bahkan tidak akan ada lagi di dunia ini sesuatu yang berhak disebut mu'jizat.

Tragisnya teori ini telah disambut baik oleh sebagian pemikir muda Muslim, seperti Syaikh Muhammad Abduh, Muhammad Farid Wajdi dn Husain Haikal. Mereka menyebarkan pemikiran-pemikiran asing ini hanya karena tertipu oleh kelicikan tipu daya musuh dan fenomena kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa dan Barat.

Kemudian pemikiran-pemikiran asing yang dikemukakan oleh sebagian pemikir muda Muslim ini oleh para musuh Islam, khususnya orientalis , dijadikan alat utuk membuka medan-medan dan ladang-ladang baru untuk melakuan ghazwul fikri dan menimbulkan keraguan kaum

Muslim terhadap agamanya . Senjata bagi serbuan langsung terhadap aqidah Islamiyah dan penanaman pemikiran-pemikiran sekuler di benak kaum Muslimin.

Demikianlah mereka mulai memberikan sifat-sifat tertentu kepada Rasulullah saw , seperti heroik, jenius, pahlawan, dan pemimpin dalam arti kata yang serba menakjubkan. Pada waktu ynag sama mereka menggambarkan kehidupan umum Rasulullah saw jauh dari mu'jizat dan hal-hal yang luar biasa yang tidak dapat dijangkau oleh akal pikiran, sehingga dengan demikian akan tercipta suatu gambaran baru tentang diri Nabi saw, di dalam benak kaum Muslim. Kadang mereka menamakan Rasulullah saw sebagai seorang jeius, atau seorang komandan, atau seorang pahlawan. Tetapi sesuatu yang tidak boleh muncul sama sekali adalah gambaran bahwa Muhammad saw sebagai seorang Nabi dan Rasul. Sebab semua hakekat kenabian dan segala hal yang berkaitan dengannya seperti wahyu, mu'jizat dan hal-hal yang luar biasa lainnya telah dibunag melalui penonjolan istilah-istilah tertentu, seperti jenius dan pahlawan yang jauh dari mu'jizat ke dalam keranjang mitologi atau dongeng-dongeng yang sudah usang. Ini karena mereka menyadari bahwa fenomena wahyu dan kenabian merupaakan puncak kemu'jizatan.

Pada saat itulah akan muncul anggapan bahwa sebab kemajuan dakwah Rasulullah saw dan banyaknya pengikut yang setia kepadanya, adalah kaerne faktor kejeniusan dan kepahlawanannya. Perhatikanlah !Sesungguhnya sasaran yang ingin mereka capai ini nampak jelas ketika mereka memasarkan istilah „Muhammadaniest“ sebagai danti dari Muslimin.

Tetapi sejauh manakah kebenaran gambaran tentang diri Muhammad saw ini dalam kacamata kajian yang objektif dan logis?

Pertama, jika kita perhatikan kembali fenomena wahyu ynag nampak dengan jelas pada kehidupan Rasulullah saw (pada bab terdahulu telah dijelaskan secara rinci), nyatalah bagi kita bahwa sifat-sifat yang paling menonjol dalam kehidupannya ialah sifat kenabian. Kenabian adalah termasuk nilai-nilai keghaiban yang tidak mengikuti kriteria-kriteria kita yang bersifat empirik. Dengan demikian arti mu'jizat yang diluar kebiasaan itu tetap ada pada pangkal keberadaan Nabi saw. Tidak mungkin kita menolak mu'jizat dan hal-hal yang luar biasa dari kehidupan Nabi saw , kecuali dengan menghancurkan makna kenabiasn itu sendiri dari kehidupannya. Ini berarti juga penolakkan terhadap agama itu sendiri, kendatipun kesimpulan ini tidak disebutkan secara eksplisit oleh sebagian orientalis dan cukup dengan menjelaskan kejeniusan dan keberanian Rasulullah saw . Mereka tidak perlu lagi menjelaskan kesimpulan karena telah cukup dengan muqaddimah. Kesimpulan akan terbentuk secara otomatis setelah diteirma muqaddimahnya.

Namun banyak pula di antara mereka yang seara terus terang menyebutkan „kesimpulan“ karena kebencian yang tak tertahankan lagi. Seperti Syibli Syamil ketika menamakan keimanan kepada agama dengan „keimanan kepada mu'jizat yang mustahil“

Dengan demikian tidak ada gunanya lagi membahas keingkaran atau keimanan mereka terhadap mu'jizat , karena sejak awal mereka sudah meragukan atau menolak dasar agama itu sendiri.

Kedua, jika kita perhatikan Sirah kehidupan Rasulullah saw , maka akan kita dapati bahwa Allah telah memberikan banyakmu'jizat kepada Nabi saw. Keberadaan dan kebenaran mu'jizat-mu'jizat ini tidak dapat kita tolak begitu saja, karena peristiwa-peristiwa mu'jizat itu

disampaikan kepada kita dengan sanad-sanad yang shahih dan mutawatir yang mencapai tingkatan pasti dan yakin.

Di antara peristiwa memancarnya air dari jari-jari Rasulullah saw yang mulia. Peristiwa ini diriwayatkan oleh Bukhari di dalam bab Wudhu', Muslim di dalam bab al-Faha'il (keutamaan), Malik di dalam al-Muqaththa', dan imam-imam hadits lainya dengen beberapa jalan yang berlainan. Sehingga az-Zarqani meriwayatkan perkataaan al-Qurthubi : Sesungguhnya peristiwa memancarnya air dari jari-jari Rasulullah saw berulang-ulang di beberapa tempat. Peristiwa ini juda diriwayatkan dari jalan yang banyak, yang semuanya mencapai tingkatan pasti, bahkan dapat dikatakan mutawatir ma'nawi.

Mu'jizat Rasulullah saw lainnya ialah peristiwa terbelahnya bulan pada masa Nabi saw ketika orang-orang musyrik memintanya. Perisitwa ini diriwayatkan oleh Bukhari di dalam bab Ahaditsul-Anbiya, Muslim di dalam bab Shifatul - Qiyamah dan imam -imam hadits lainnya. Berkata Ibnu Katsir ;"Peristiwa ini diriwayatkan oleh hadits-hadits yang mutawatir dengan sanad-sanad yang shahis." Para ulama telah sepakat bahwa peristiwa ini terjadi pada masa Nabi saw dan merupakan salah satu mu'jizat yang mengagumkan.

Dan peristiwa Isra' Mi'raj yang sedang kita bahas ini juga merupakan salah satu mu'jizat Nabi saw, bahkan sebagian besar kaum Muslimin telah sepakat bahwa Isra' dan Mi'raj ini termasuk mu'jizat Nabi saw yang terbesar.

Tetapi anehnya orang-orang yang memberikan sifat jenius kepada Rasulullah saw dan menolak apa yang disebut mu'jizat dari kehidupannya , berpura-pura tidak mengetahui hadits-hadits mutawatir yang mencapai tingkat derajat Qath'i 8pasti) ini: Mereka tidak pernah mau menyinggungnya sama sekali, bai dalam konteks positif ataupun negatif. , seolah-olah kitab-kitab hadits tidak pernah memuatnya. Padahal masing-masingnya diriwayatkan lebih dari sepuluh jalan (sanad).

Penyebab utama daris ikap tidak mau tahu ini ialah karena mereka ingin menghindari kemusykilan yang akan mereka hadapi manakala membaa hadits-hadits tentang mu'jizat ini. Sebab hadits-hadits ini bertentangan diametral dengan teori ang ada di kepala mereka.

Ketiga, mu'jizat ialah sebuah kata yang jika direnungkan tidak memiliki definisi yang berdiri sendiri. Ia hanya suatu makna yang nisbi. Menurut istilah yang sudah berkembang, mu'jizat ialah setiap perkara yang luar biasa. Sedangkan setiap kebiasaan pasti akan berkembang mengikuti perkembangan jaman dan berlainan sesuai dengan perbedaan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Mungkin sesuatu pada masa tertentu, dianggap sebagai mu'jizat pada masa sekarang sudah menjadi hal biasa. Atau mungkin sesuatu yang biasa di lingkungan orang-orang yang sudah maju, masih menjadi mu'jizat di kalangan orang-orang primitif.

Tetapi yang benar, bahwa sesuatu yang biasa dan yang luar biasa itu pada dasarnya adlah mu'jizat.

Galaksi ada mu'jizat planet adalah mu'jizat , hukum gaya tarik aglaah mu'jizat , peredaran darah adalah mu'jizat, ruh adalah mu'jizat dan manusia itu sendiri adlaah mu'jizat. Sungguhn tapat ketiak seorang ilmuwan Prancis, chatubriant menamakan manusia ini dengan makhluk metafisk, yakni makhluk ghaib yang misterius.

Hanya saja , manusia telah melupakan karena terlalu lama dan sering menghadapi dan merasakannya segi mu’jizat dan nilainya. Kemudian mengira , karena kebodohannya, bahwa mu’jizat ialah sesuatu yang mengejutkan dan di luar kebiasaan ini dijadikan ukuran keimanan atau penolakan terhadap sesuatu . Ini adalah kebodohan manusia yang aneh pda abad ilmu pengetahuan dan teknologi.

Seandainya manusia mau berpikir lebih jauh sedikit, niscaya akannampak baginya bahwa Allah yang menciptakan mu’jizat seluruh alam semesta ini tidak pernah kesulitan untuk menambahkan mu’jizat lain, atau mengganti sebagian sistem yang telah berjalan di dalam semsta ini. Seorang orientalis , William Johns pernah sampai kepada pemikiran seperi ini ketika mengatakan :

„Kekuatan yang telah menciptakan alam semesta ini tidak pernah kesulitan untuk membuang atau menambahkan sesuatu kepadanya. Adakah mudah untu dikatakan bahwa masalah ini tidak dapat digambarkan oleh akal. Tetapi yang harus dikatakan bahwa masalah ini tidak tergambarkan, bukan tidak dapat digambarkan sampai ke tingkat adanya alam.“

Maksudnya seandainya alam ini tidak ada, kemudian dikatakan kepada seseorang yang mengingkari mu’jizat dan hal-hal ynag luar biasa, dan tidak dapat menggambarkan keberadaannya. Akan ada alam. Niscaya dia akan langsung menjawab,“Ini tidak mungkin dapat digambarkan.“ Penolakkannya terhadap gambaran seperti ini akan lebih keras ketimbang penolakkannya terhadap gambaran adanya mu’jizat.

Inilah yang harus dipahami oleh setiap Muslim, baik mengenai Rasulullah saw ataupun mu’jizat-mu’jizat yang dikaruniakan Allah kepadanya.

Kedua : Kedudukan Mu’jizat Isra’ dan Mi’raj di antara peristiwa-peristiwa yang telah dialami Rasullah saw pada waktu itu.

Rasulullah saw telah merasakan berbagai penyiksaan dan gangguan yang dilancarkan kaum Quraisy kepadanya. Di antara penderitaan yang terakhir (sampai terjadinya Isra’ dan MI’raj) ialah apa yang dialaminya ketika hijrah ke Thaif ynag telah dijelaskan pada bab terdahulu. Perasaan tidak berdaya sebagai manusia, dan betapa perlunya kepada pembelaan, terungkapkan seluruhnya di dalam doa nabi saw yang diucapkannya setelah tiba di kebun kedua anak Rabi’ah. Suatu ungkapan yang menggambarkan Äubudiyah kepada Allah. Dlam munajatnya ini pula terungkap makna pengaduan kepada Allah dan keingingannya utnuk mendapatkan penjagaan dan pertolongan-Nya. Bahkan ia khawatir jangan-jangan apa yang dialaminya ini karena murka Allah kepadanya. Karenanya, diantara untaian doanya , terucapkan kalimat :

„Jika Engkau tidak murka kepadaku, maka semua ini tidak aku hiraukan. „

Kemudian setelah itu datanglah „undangan“ Isra’ dan Mi’raj sebagai penghormatan dari Allah, dan penyegaran semangat dan ketbahannya. Di samping sebagai bukti bahwa apa yang baru dialaminya dalam perjanana hijtah ke thaif bukan karena Allah murka atau melepaskannya, tetapi hanya merupakan Sunnahtullah yang harus berlaku pada para kekasih-Nya . Sunnah dakwah Islamiyah pada setiap masa dan waktu.

Ketiga, Makna yang terkandung dalam perjalanan isra’ ke baitul-Maqdis

Berlangsungnya pernajalan Isra' ke Baitul-Maqdis dan Mi'raj ke langit ketujuh dlaam rentang waktu yang hampir bersamaan, menunjukkan betapa tinggi dan mulia kedudukan Baitul-Maqdis di sisi Allah. Juga merupakan bukti nyata akan adanya hubungan yang sangat erat antara ajran Isa as dan ajaran Muhammad saw. Ikatan agama yang satu yang diturunkan Allah kepada para Nabi as.

Peristiwa ini juga memberikan isyarat bahwa kaum Muslim di setiap tempat dan waktu harus menjaga dan melindungi rumah suci (Baitul-Maqdis) ini dari keserakahan musuh-musuh Islam. Seolah-olah hikmah Ilahiyah ini mengingatkan kaum Muslim jaman sekarang agar tidak takut dan menyerah menghadapi kaum Yahudi yang tengah menodai dan merampas rumah suci ini, utuk membebaskannya dari tangan-tangan najis, dan mengembalikannya kepada pemiliknya kaum Muslimin.

Siapa tahu ? Barang kali peristwia Isra' yang agung inilah yynag telah mengerahkan ShalahudDin al -Ayyubi untuk mengerahkan segala kekuatannya melawan serbuan-erbuan Salib dan mengusirnya dari rumah Suci ini.

Keempat : pilihan Nabi saw terhadap minuman susu, ketika Jibril menawarkan dua jenis minuman , susu dan khamar, merupakan isyarat secara simbolik bahwa Islam adalah agama fitrah . Yakni agma yang aqidah dan seluruh huumnya sesuai dengan tuntutan fitrah manusia. Di dalam Islam tidak ada sesuatu puny ang bertentangan dengan tabiat manusia. Seandainya fitrah berbentuk jasad , niscaya Islam akan menjadi bajunya yang pas.

Faktor inilah yang menjadi rahaia mengapa Islam begitu cepat tersebar dan diterima manusia. Sebab betapapun tingginya budaya dan peradaban manusia, dan betapapun menusia telah mereguk kebahagiaan material, tetapi ia akan tetap menghadapi tuntutan pemenuhan fitrahnya. Ia tetap cenderung ingin melepaskan segala bentuk beban dan ikatan-ikatan yang jauh dari tabiatnya. Dan Islam adalah satu-satunya sistem yang dapat memenuhi semua tuntutan fitrah manusia.

Kelima, Jumhur Ulama baik salaf ataupun kahlaf telah sepakat bahwa Isra' dan Mi'raj dilakukan dengan jasad dan ruh oleh Nabi saw.

Imam Nawawi berkata di dalam Syarhu Muslim,"Pendapat yang benar menurut kebanyakan kaum Muslim, Ulama Salaf, semua Fuqaha, ahli hadits dan ahli ilmu tauhid , adalah bahwa Nabi saw diisra'kan dengan jasad dan ruhnya. Semua nash menunjukkan hal ini, dan tidak boleh ditakwolkan dari arti zhahirnya, kecuali dengan dalil.

Ibnu Hajar di dalam Syarahnya terhadap Bukhari berkata ," Sesungguhnya Isra' dan Mi'raj terjadi pada satu malam, dalam keadaan sadar, dengan jasad dan ruhnya. Pendapat inilah yang diikuti oleh Jumhur Ualama, ahli hadits , ahli fiqih, dan ilmu kalam. Semua arti zhahir dari hadits-hadits shahih menunjukkan pengertian tersebut, dan tidak boleh dipalingkan kepada pengertian lain, karena tidak ada sesuatu yang mengusik akal untuk menakwilkannya. „

Di antara dalil yang secara tegas menunjukkan bahwa Isra' dan Mi'raj dilakukan dengan jasad dan ruh, ialah sikap kaum Quraisy yang menentang keras kebenaran peristiwa ini.Seandainya peristiwa ini hanya melalui mimpi , kemudian Rasulullah saw menyatakannya demikian kepada mereka, niscaya tidak akan mengundang keberanian dan pengingkaran sedemikian rupa. Sebab penglhatan dalam mimpi itu tidak ada batasnya. Bahkan mimpi seperti itu , pada waktu itu bisa saja dialami oelh orang Muslim dan kafir. Seandainya peristiwa ini

hanya dilakukan dengan ruh saja, niscaya mereka tidak akan bertanya tentang gambaran baitul-Maqdis untuk memastikan dan menentanngnya.

Mengenai bagaimana mu'jizat ini berlangsung , dan bagaimana akal dapat menggambarkannya, maka sesungguhnya mu'jizat ini tidak jauh berbeda dari mu'jizat alam semesta dan kehidupan ini. Telah kamis ebutkan , bahwa setiap fenomena-fenomena alam semesta ini dengan mudah dapat digambarkan dan diterima akal manusia, mengapa mu'jizat ini tidak dapat diterima pula dengan mudah ?

Keenam, Ketika membahas kisah Isra' dan Mi'raj ini, hati-hatilah dan jauhkanlah diri anda dari apa yang disebut dengan „Mi'raj Ibnu Abbas". Buku ini berisi kumpulan cerita palsu yang tidak memiliki sandaran kebenaran sama sekali. Penulisnya telah berdusta besar atas nama Ibnu Abbas. Setiap orang yang terpelajar dan berakal sehat pasti mengetahui bahwa Ibnu Abbas r.a. bebsa dari segala kedustaan yang ada di dalam buku tersebut.

Nabi saw mendatangi Kabilah-kabilah dan Permulaan Kaum Anshar Menganut Islam

Pada setiap haji Nabi saw mendatangi kabilah-kabilah yang datang ke Baitul-Haram, membacakan Kitab Allah kepada mereka dan mengajak untuk mentauhidkan Allah. Tetapi tidak seorangpun yang menyambut ajakannya.

Ibnu Sa'd di dalam Thabaqat-nya berkata :" Pada setiap musim haji Rasulullah saw mendatangi dan mengikuti orang-orang sedang menunaikan haji sampai ke rumah-rumah mereka dan di pasar-pasar 'Ukazh, Majinnah dan Dzi'l-Majaz. Beliau mengajak mereka agar bersedia membelanya sehingga ia dapat menyampaikan risalah Allah, dengan imbalan surga bagi mereka. Tetapi Rasulullah saw tidak mendapat seorangpun yang membelanya.

Setiap kali Rasulullah saw berseru kepada mereka :
„Wahai manusia ! ucapkanlah La Ilaha Illallah, niscaya kalian beruntung. Dengan kalimat ini kalian akan menguasai bangsa Arab dan orang-orang Ajam. Jika kalian beriman, maka kalian akan menjadi raja di surga."

Abu Lahab selalu menguntit Nabi saw seraya menimpali ,"Janganlah kalian mengikutinya !Sesungguhnya dia seorang murtad dan pendusta." Sehingga mereka dengan cara yan kasar menolak dan menyakiti Nabi saw.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Az-Zuhri bahwa Nabi saw datang kepada Bani Amir bin Sha'sha'ah, lalu mengajak mereka beriman kepada Allah dan menawarkan agama Islam kepada mereka. Kemudian salah seorang dari mereka. Bahira bin Firas berkata,"Demi Allah, kalau aku mengambil anak muda ini dari Quraisy pasti orang-orang Arab akan membunuhnya." Selanjutnya dia bertanya,"Bagaimana jika kami berbaiat kepadamu, kemudian Allah memenangkan kamu atas musuhmu, apakah kami akan mendapatkan kedudukan (kekuasaan) sesudahmu ?" Jawab Nabi saw,"Sesungguhnya urusan kekuasaan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya." Bahira bin Firas berkata,"Apakah engkau akan menyerahkan leher-leher kami kepada orang-orang Arab demi mebelamu, tetapi setelah Allah memenangkanmu, kekuasaan itu diserahkan kepada selain kami? Kami tidak ada urusan denganmu."

Pada tahun kesebelas dari kenabian, Rasulullah saw mendatangi kabilah-kabilah sebagaimana dilakukan setiap tahun. Ketika berada di ‘Aqabah (suatu temat antara Mina dan Mekkah, tempat melempar Jumrah) Nabi saw bertemu dengan sekelompok orang dari kabilah Khazraj yang sudah dibukakan hatinya oleh Allah untuk menerima kebaikan. Rasulullah saw bertanya kepada mereka,“Kalian siapa ?“ Mereka menjawab,“ Kami orang-orang dari kabilah Khazraj.“ Beliau bertanya lagi,“ Apakah kalian dari orang-orang yang bersahabat dengan orang-orang yahidu?“ Mereka menjawab,“Ya benar.“ Nabi saw bertanya,“ Apakah kalian bersedia duduk bersama kami untuk bercakap-cakap?“ Jawab mereka,“ Baik.“ Lalu mereka duduk bersma beliau. Beliau mengajak mereka supaya beriman kepada Allah, menawarkan Islam kepada mereka, kemudian membacakan beberapa ayat suci al-Quran.

Di antara hal yang telah mengkondisikan hati mereka untuk menerima Islam ialah keberadaan orang-orang Yahudi di negeri mereka. Sedangkan orang-orang Yahudi dikenal sebagai ahli agama dan ilmu pengetahuan. Jika terjadi pertentangan atau peperangan antara mereka dan orang-orang Yahudi, maka kaum Yahudi berkata kepada mereka,“Sesungguhnya sekarnag telah tiba saatnya akan dibangkitkan seorang Nabi. Kami akan mengikutinya, dan bersamanya kami akan memerangi kalian, sebagaimana pembunuhan ‘Aad dan Iram.“

Setelah Rasulullah saw berbicara kepada mereka, dan mengajak mereka untuk menganut Islam, mereka berkata seraya saling berpandangan,“Demi Allah, ketahuilah bahwa dia adalah Nabi yang dijanjikan oleh orang-orang Yahudi kepadamu. Jangan sampai mereka mendahului kamu.“

Akhirnya mereka bersedia menganut Islam dan berkata,“Kami tinggalkan kabilah kami yang selalu bermusuhan satu sama lain. Tidak ada kabilah yang saling bermusuhan begitu hebat seperti mereka, masing-masing berusaha menghancurkan lawannya. Mudah-mudahan bersama anda , Allah akan mempersatukan mereka lagi. Kamiakan mendatangi mereka dan mengajak mereka supaya taat kepada anda. Kepada mereka akan kami tawarkan pula agama yang telah kami terima dari anda. Apabila Allah berkenan mempersatukan mereka di bawah piminan anda , maka tidak ada orang lain yang lebih mulia daripada anda.“ Kemudian mereka pulang dan berjanji kepada Rasulullah saw akan bertemu lagi pada musim haji mendatang.

Baiat ‘Aqabah Pertama

Pada tahun itulah Islam tersebar di Madinah. Pada tahun berikutnya dua belas orang lelaki dari Anshar datang di musim haji menemui Rasulullah saw, di ‘Aqabah (‘Aqabah pertama9. Kemudian mereka berbaiat kepada Rasulullah saw seperi isi baiat kaum wanita (yakni tidak berbaiat untuk perang dan jihad). Di antar amereka terdapat As’ad bin Zurarah, Rafi’ bin Malik, ‘Ubadah bin Shamit dan Abu al-Haitsam bin Tihan.

Dalam sebuah riwayat, ‘Ubadah bin Shamit mengatakan: Kami sebanyak dua belas orang lelaki. Kemudian Rasulullah saw bersabda kepada kami,“Kemarilah berbaiatlah kepadaku untuk tidak menyekutukan Allah dengan apapun juga, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anakmu, tidak akan berdusta untuk menutup-nutupi apa yang di depan atau dibelakangmu, dan tidak akan membantah perintahku dlam hal kebaikan. Jika kamu memenuhi janji, maka pahalanya terserah kepada Allah. Jika kamu melanggar janji itu, lalu dihukum di

dunia, maka hukuman itu merupakan kafarat baginya. Jika kamu melanggar sesuatu dari janji itu, kemudian Allah menutupinya, maka urusannya terserah kepada Allah. Bila mengehendaki Allah akan menyiksanya, atau memberi ampunan menurut kehendak-Nya.“ ‘Ubadah bin Shamit berkata :“ Kemudian kami berbaiat kepada Rasulullah saw untuk menepatinya.

Setelah pembaiatan ini, para utusan kaum Anshar itu pulang ke Madinah. Bersama mereka Rasulullah saw mengikutsertakan Mush’ab bin Umair untuk mengajarkan al-Quran dan hukum-hukum agama kepada mereka. Sehingga akhirnya Mush’ab bin Umair dikenal sebagai Muqri’ul-Madinah.

Beberapa Ibrah

Perhatikanlah bagaimana mulai terjadi perubhan dan perkembangan pada apa yang biasa ditemui Rasulullah saw selama beberapa tahun dari kenabiannya.

Kesabarannya dan jerih payahnya telah mulai menampakkan hasil dan buah. Tanaman dakwah mulai menghijau dan tumbuh subur untuk memberikan hasil dan panenan ynag menggembirakan.

Tetapi sebelum membahas hasil-hasil yang menggembirakan ini, mari sekali lagi kita perhatikan tabiat kesabaran Nabi saw, dalam menghadapi aneka tantangan dan penderitaan berat tersebut.

Telah kita ketahui bahwa Nabi saw tidak hanya berdakwah kepada kaum Quraisy yang tidak segan-segan menimpakan berbagai siksaan dan penganiayaan terhadapnya. Bahkan Nabi saw mendatangi kabilah-kabilah yang datang dari luar Mekkah pada musim haji. Beliau memperkenalkan diri sebagai „guide“ kepada merekam, dan mengajak mereka untuk membawa „barang dagangannya“ agama dan perbekalan tauhid. Berkali-kali Rasulullah saw mendatangi mereka, tetapi tak seroang pun yang menyambutnya.

Ahmad, para ahli hadits dan Hamik , ia menshahihkannya. Meriwayatkan bahwa Rasulullah saw mendatangi orang banyak pada musim haji seraya berkata,“Adakah orang ynag sudi membawaku kepada kaumnya, karena sesungguhnya orang Quraisy menghalangiku untuk menyampaikan wahyu Allah.“

Sebelas tahun Rasulullah saw menghadapi kehidupan yang tak mengenal istirahat dan ketenangan . Setiap saat selalu diancam pembunuhan dan penganiayaan dari orang-orang Quraisy. Tetapi semua itu tidap pernah mengendurkan semangat dan kekuatannya.

Sebelas tahun dari jihad Rasulullah saw dan kesabarannya di jalan Allah yang tak mengenal putus asa, merupakan harga yang sesuai dengan jalan bagi pertumbuhan dan perkembangan islam yang pesat di segenap penjuru dunia. Jihad dan kesabaran yang mampu meruntuhkan kekuatan Romawi, meluluh-lantakkan kebesaran Persia, dan menghancurkan sistem-sistem dan paradaban yang ada di sekitarnya.

Adalah mudah bagi Allah untuk menegakkan masyarakat Islam tanpa memerlukan jihad, kesabaran dan jerih payah menghadapi berbagai penderitaan tersebut. Tetapi perjuangan berat ini sudah menjadi Sunnahtullah pada para hamba-Nya yang ingin mewujudkan ta’abbud kepada-Nya seara suka rela , sebagaimana secara terpaksa mereka harus tunduk patuh kepara ketentuan-Nya.

Dan ta'abbud tidak akan tercapai tanpa perjuangan dan pengorbanan. Tidak akan dapat diketahui siapa yang jujur dan siapa yang munafiq tanpa adanya ujian berat atau pembuktian. Tidaklah adil jika manusia mendapatkan keuntungan tanpa modal.

Karena itulah Allah mewajibkan dua hal kepada manusia :
Pertama, menegakkan syariat Islam dan masyarakatnya.
Kedua, Berjalan mencapai tujuan tersebut di jalan yang penuh dengan onak dan duri.

Sekarang perhatikanlah hasi-hasil yang telah mulai nampak pada awal tahun kesebelas dari dakwah Rasulullah saw ini :
Pertama :
Hasil dan buah yang dinanti-nanti ini datang dari luar Quraisy, jauh dari kaum Rasulullah saw sendiri, kendatipun beliau telah bergaul dan hidup di tengah-tengah mereka sekian lama. Mengapa ?

Sebagaimana telah kami katakan pada permulaan buku ini, bawha hikmah Ilahiyah menghendaki agar dakwah Islamiyah berjalan pada jalan yang tidak akan menimbulkan keraguan terhadap orang yang memperhatikan tabiat dan sumbernya, sehingga mudah diyakini. Dan agar tidak terjadi kerancuan antara dakwah Islam dan dakwah-dakwah lainnya. Maka Allah mengutus Rasulullah saw dalam keadaan ummi, tidak pandai membaca dan menulis, dan di engah-tengah ummat yang ummi yang tidak pernah mengimpor peradaban lain, dan tidak dikenal memiliki peradaban atau kebudayaan tertentu. Karenanya Allah menjadikan sebagai teladan akhlak, amanah dan kesucian.

Itulah sebabnya kemudian Allah menghendaki agar para pendukungnya yang pertama datang dari luar lingkungan dan kaumnya , supaya tidak muncul tuduhan dakwah Rasulullah saw adalah dakwah Nasionalisme yang dibentuk oleh ambisi-ambisi kaumnya, dan suasa lingkungannya.

Ini sebenarnya termasuk mu'jizat yang akan terungkapkan oleh orang yang menyadari bahaw tangan Ilahi senantiasa menuntun dakwah Nabi saw dalam semua aspeknya. Sehingga tidak ada celah dan kesempatan bagi para musuh Islam untuk menyerangnya.

Inilah yang dikatakan oleh salah seorang penulis asaing, Dient di dalam bukunya „Dunia islam Kontenporer" :
„Sesungguhnya kaum orientalis telah berusaha mengkritik Sirah Nabi saw, dengan metodologi Eropa, selama tiga perempat abad. Mereka telah mengkaji dan meneliti sampai mereka menghancurkan apa yang telah disepakai oleh Jumhur kaum Muslimin tentang Sirah nabi saw. Seharusyna usaha pengkajian dan penelitian yang sangat lama dan mendalam itu sudah berhasil menghancurkan pendapat-pendapat dan riwayat-riwayat yang masyhur tentang Sirah nabawiyah. Tetapi berhasilkah mereka melakukan hal ini ? Jawabannya, mereka tidak berhasil sama sekali. Bahkan jika kita perhatikan pendapat-pendapat baru yang dikemukakan oleh para orientalis dari Perancis, Inggris, Jerman, belgia, dan Belanda itu ternyata saling bertentangan. Setiap orang dari mereka mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan pendapat temannya."

Kedua :
Jika kita perhatikan cara permulaan Islamnya kaum Anshar, nampak bahwa Allah telah mempersiapkan kehidupan dan lingkungan kota Madinah untuk menerima dakwah Islam. Di

dalam dada para penduduk Madinah telah ada kesiapan untuk menerima Islam. Apakah bentuk-bentuk kesiapan jiwa ini ?

Seperti yang telah diketahui, penduduk Madinah terdiri dari penduduk asli, yaitu musyrikin Arab dan orang-orang Yahudi yang datang dari berbagai tempat di Jazirah.

Kaum musyrik Arab terbagi atas dua kabilah besar yaitu Aus dan Khazraj. Sehingga terjadi beberapa kali peperangan antara mereka. Berkata Muhamamd bin Abdul-wahab di dalam kitabnya, Mukhtashar Sirah Rasulullah saw : Bahwa peperangan antara kedua suku ini berlangsung selama seratus dua puluh tahun.

Dalam peperangan ynag panjang ini, masing-masing dari suku Aus dan Khazraj bersekutu dengan kabilah Yahudi. Aus bersekutu dengan Bani Quraidhah, dan Khazraj bersekutu dengan Bani Nadhir dan Bani Qainuqa'. Peperangan berakhir yang terjadi antara Aus dan Khazraj ialah perang Bu'ats. Terjadi beberapa tahun sebelum hijrah dan mengorbankan sejumlah besar pemimpn mereka.

Selama masa tersebut, setiap kali terjadi perselisihan antara Yahudi dan Arab, kaum Yahudi senantiasa mengancam orang-orang Arab dengan kedatangan seorang Nabi yang mereka akan menjadi pengikutnya dan memerangi orang-orang Arab sebagaimana 'Aad dan Iram diperangi.

Kondisi inilah yang menjadikan penduduk madinah senantiasa mengharapkan kedatangan agama ini, sehingga banyak di antara mereka yang menggantungkan harapan kepada agama ini untuk bisa mempersatukan barisan mereka dan mengakhiri perselisihan yang berkepanjangan sesama mereka sendiri.

Hal ini termasuk sesuatu yang telah dilakukan Allah untuk Rasul-Nya,s ebagaimana dikatakan Ibnul-Qayyim di dalam Zadu'ul-Ma'ad. Sehingga dengan demikian dia telah dipersiapkan untuk hijrah ke Madinah, karena Allah menghendaki Madinah sebagai tempat bertolaknya penyebaran Islam ke seluruh penjuru dunia.

Ketiga :
Pada baiat 'Aqabah pertama beberapa tokoh penduduk Madinah masuk Islam. Bagaimana gambaran keislaman mereka ? Apa batas-batas tanggung jawab yang dipikulkan Islam kepada mereka ?

Telah kita ketahui bahwa keilaman mereka bukan sekadar mengucapkan dua kalimat syahadat. Tetapi merupakan ketetapan hati dan pengakuan lisan, kemudian dialnjutkan dengan janji setia (baiat) kepada Rasulullah saw utnuk membina akhlak mereka dengan akhlak dan prinsip-prinsip Islam, tidak akan menyekutukan Allah dengan apapun , tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak mereka, tidak akan berdusta untuk menutup-nutupi apa yang ada di depan atau di belakang mereka, dan tidak akan bermaksiat kepada Rasulullah saw dalam hal kebaikan dan yang diperintahkan.

Inilah rambu-rambu terpenting dari masyarakat Islam yang akan ditegakkan Rasulullah saw . Tugas Rasulullah saw buan hanya mengajarkan dua kalimat syahadat, kemudian membiarkan mereka mengucapkan dengan lisan, tetapi mereka melakukan penyimpangan dan kerusakan. Memang benar bahwa seseorang akan memperoleh status Muslim manakala sudah mengucapkan dua kalimat syahadat, menghalalkan ynag halal dan mengharamkan yang haram

dan membenarkan segala kewajiban. Tetapi itu karena pengakuan terhadap keesaan Allah dan risalah Muhammad saaw, merupakan kunci dan sarana untuk menegakkan masyarakat Islam, merealisasikan sistem-sistem dan prinsip-prinsipnya, dan menjadikan kedaulatan dalam segala hal milik Allah semata. Setiap keimanan terhadap keesaan Allah dan risalah Muhammad harus dibarengi dengan keimanan kepada kedaulatan Allah dan keharusan mengikuti syariat dan undang-undang-Nya.

Namun anehnya ada sebagian orang, karena terpengaruh dan terbius oleh sistem dan perundang-undangan manusia, yang tidak mau secara terus terang menolak Islam, tetapi mereka berusaha melakukan tawar-menawar dengna Allah , Pencipta alam semesta.

Tawar-menawar yang mereka lakukan ialah dengan membeda-bedakan beberapa aspek kehdiuapn . Sebagian mereka serahkan kepada Islam, tetapi sebagian yang lain mereka atur sesuai dengan keinginan dan hawa nafsunya sendiri.

Seandainya para Thagut ynag menolak risalah para Rasul itu memahami „alternatif aneh“ ini niscaya mereka tidak akan segan-segan menerima Islam. Karena menurut alternatif aneh ini, mereka tidak dituntut untuk melepaskan kedaulatan dan kewenangan mereka dalam membuat aturan dan undang-undang kehidupan. Tetapi ternyata mereka cukup mengerti bahwa agama ini (Islam) mewajibkan mereka agar menyerahkan sepenuhnya undang-undang dan sistem kehidupan mereka kepada Allah semata. Oleh sebab itulah mereka menentang Allah dan Rasul-nya . Terasa berat bagi mereka untuk mengumumkan ketundukkan mereka kepada dakwah Allah.

Untuk menjelaskan hakekat ini dan memperingatkan orang yang memahami Islam hanya sebagai ucapan dan ritual saja. Allah berfirman :
„Apakah kamu tida memperhatikan ornag-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepada dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? Mereka hendak berhakim kepada thagut , padahal mereka telah diperintah mengingkari thagut itu . Dan setan bermaksud menyesatan mereka (dengan) penyesatkan yang sejauh-jauhnya „QS an-Nisa : 60

Hanya saja , dalam baiat ini tidak terdapat butir tentang jihad, karena pada waktu itu jihad dan qital belum disyariatkan. Oleh sebab itu pembaiatan Rasulullah saw kepada dua belas orang tersebut tidak menyebutkan masalah jihad. Inilah yang dimaksudkanoleh para perawi Sirah bahwa baiat ini seperti baiat kaum wanita.

Keempat :
Tidak diragukan lagi bahwa Rasulullah saw adalah pengemban kewajiban dakwah kepada agama Allah , karena beliau utusan-Nya yang harus menyampaikan dakwah kepada semua manusia.

Tetapi bagaimana halnya denganorang-orang ynag memeluk Islam, dan apa kaitan mereka dengan tugas dakwah ini ?

Jawabannya , terhadap pertanyaan ini terdapat pada penugasan Rasulullah saw , kepada Mush’ab bin ‘Umair supaya menyertai kedua belas orang tersebut ke Madinah untuk mengajak penduduk Madinah masuk Islam, dan mengajarkan bacaan al-Quran , hukum-hukum Islam dan cara melaksanakan shalat kepada mereka.

Mush’ab bin ‘Umair menyambut perintah Rasulullah saw ini dengan senang hati. Sesampainya di Madinah, dia mengajak penduduk Madinah masuk Islam, membacakan al-Quran kepada mereka dan mengajarkan hukum-hukum Allah. Dalam menunaikan tugas dakwahnya, tidak jarang ia menghadapi ancaman pembunuhan. Tetapi setiap kali menghadapi ancaman pembunuhan, ia selalu membacakan ayat-ayat al-Quran dan huukm-hukum Islam kepada orang yang mengancamnya, sehingga dengan serta -merta orang tersebut melepaskan pedangnya dan menyatakan diri masuk Islam. Maka tersebarlah Islam di semua rumah penduduk Madinah dalam waktu yang sangat singkat, sehingga Islam menjadi pokok pembicaraan di antara penduduknya.

Tahukah anda siapakah Mush’ab bin ‘Umair ini ?
Dia adalah putra Mekkah yang hidup dalam kemegahan dan kemewahan Arab. Tetapi setelah masuk Islam semua kemewahan dan kesenangan itu ia tinggalkan demi menunaikan tugas dakwh Islam dan mengikuti peirntah Rasulullah saw dengan menanggung beban penderitaan yang berat, sampai akhirnya mati syahid pada perang Uhud. Bahkan ketiak syahidnya aia hanya mengenakan selembar kain yang tidak cukup untuk mengkafankannya. Ketika hal ini disampaikan kepada Rasulullah saw beliau menangis karena mengenang kemegahan dan kemewahan yang pernah direguknya apda awal kehidupannya . kemudian Rasulullah saw bersabda :
„Tutuplah kain itu di atas kepalanya , dan tutuplah kedua kakinya dengan pelepah.“

Tugas dakwah Islam bukan hanya tugas para Nabi dan Rasul saja. Juga bukan hanya tugas para Khalifah dan ulama yang datang sesudahnya. Tetapi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari hakekat Islam itu sendiri. Tidak ada alasan bagi setiap Muslim untuk tidak melaksanakannya . Sebab hakekat dakwah Islam iala amar ma’ruf nahi munkar, yang hal itu mencakup semua pengertian, jihad dalam Islam. Dan anda tentu cukup mengetahui bahwa jihad adalah salah satu kewajiban islam di atas pundak setiap Muslim.

Dari sini dapat diketahui bahwa dalam masarakat Islam tidak ada ynag dinamakan Rijalu’Din (petugas agama) yang ditujukan kepada pihak tertentu dari kaum Muslim. Sebab, setiap orang yang telah memeluk Islam ebrarti telah berbaiat kepada Allah dan Rasul-Nya untuk berjihat menegakkan agama (Islam), baik lelaki ataupun wanita, orang yang berpengetahuan ataupun yang bodoh. Seluruh kaum Muslim adalah prajurit bagi agama Islam. Allah telah membeli jiwa dan harta mereka dengan harga surga.

Ini tentu tidak ada kaitannya dengan spesialisasi para ulama dalam melakukan kajian, ijtihad dan penjelasan hukum-hukum Islam kepada kaum Muslim berdasarkan nash-nash syariat Islam.

Baiat ‘Aqabah Kedua

Pada musim haji berikutnya , Mush’ab bin ‘Umair kembali ke Mekkah dengan membawa sejumlah besar kaum Muslim Madinah. Mereka berangkat dengan menyusup di tengah-tengah rombongan kaum musyrik ynag pergi haji.

Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Ka'ab bin Malik : Kemduian kami berjanji kepada Rasulullah saw untuk bertemu di 'Aqabah pada pertengahan hari Tasyrik. Setelah selesai pelaksanaan haji, dan pada malam perjanjian kami dengan Rasulullah saw , kami tidur pada malam itu bersama rombongan kaum kami. Ketika sudah laurt malam, kami keluar dengan sembunyi-sembunyi untuk menemui Rasulullah saw sampai kami berkumpul di sebuah lembah di pinggir 'Aqabah . Kami waktu itu berjumlah tujuh puluh orang lelaki dan dua orang wanita, Nasibah binti Ka'b dan Asma' binti Amr bin 'Addi.

Di lembah itulah kami berkumpul menunggu Rasulullah saw samapi beliau datang bersma pamannya, Abbas bin Abdul Muththalib. Orang-orang pun lantas berkata,"Ambillah dari kami apa saja yang kamu suka untuk dirimu dan Rabb-mu." Kemudian Rasulullah saw berbicara dan membacakan al-Quran. Beliau mengajak supaya mengimani Allah dan memberikan dorongan kepada Islam, kemudian bersabda :
„Aku baiat kamu untuk membelaku, sebagaimana kamu membela istri-istri dan anak-anakmu."

Kemduian Barra' bin Ma'rur menjabat tangan Rasululalh saw seraya mengucapkan ,"Ya, demi Allah yang telah mengutumu sebagai nabi dengan membawa kebenaran, kami berjanji akan membelamu sebagaimana kami membela diri kami sendiri. Baiatlah kami wahai Rasululalh saw . Demi Allah , kami adlah orang-orang yang ahli perang dan senjata secara turun-temurun."

Di saat Barra' masih berbicara dengan Rasulullah saw Abu al-haritsam bin taihan menukas dan berkata ," Wahai Rasulullah saw , kami terikat oelh suatu perjanjian dengan orang-orang Yahudi, dan perjanjian itu akan kami putuskan! Kalau semuanya itu telah kami lakukan, kemduian Allah meemnangkan engkau (dari kaum musyrik), apakah engkau akan kembali lagi kepada kaummu dan meninggalkan kami?" Mendengar itu Rasulullah sw tersenyum kemudian berkata :" Darahmu adalah darahku, negerimu adalah negeriku, aku darimu dan kamu dariku. Aku akan berperang melawan siapa saja yang memerangimu, dan aku akan berdamai dengan siapa saja yang berdamai denganmu."

Kemudian Rasulullah saw minta dihadirkan dua belas orang dari mereka sebagai wakil (naqib) dari masing-masing kabilah yang ada di dalam rombongan. Dari mereka terpilih sembilan orang dari kabilah Khazraj dan tiga orang dari kabilah Aus. Kepada dua belas naqib yang terpilih itu Rasulullah saw berkata :
„Selaku pemimpin dari masing-masing kabilahnya, kamu memikul tanggung jawab atas keselamatan kabilahnya sendiri-sendiri, sebagaimana kaum Hawariyyin (12 orang murid Nabi Isa as) bertanggung jawab atas keselamatan Isa putra Maryam, sedangkan aku bertanggung jawab atas kaumku sendiri (yakni kaum Muslim di Mekkah)

Orang yang pertama kali maju membaiat Rasulullah sw adalah Barra' bin Ma'rur , kemudian diikuti oleh yang lainnya.

Setelah kami berbaiat kepada Rasulullah saw beliau berkata ,"Sekarang kembalilah kamu ke tempat perkemahanmu." Kemudian Abbas bin 'Ubadah buin Niflah berkata :
„Demi Allah yang mengutusmu dengan membawa kebenaran , jika engkau suka , kami siap menyerang penduduk Mina dengan pedang-pedang kami esok hari."

Tetapi Rasulullah saw menjawab :
„kita belum diperintahkan untuk itu, tetapi kembalilah kamu ke tempat perkemahanmu."

Kemudian kami kembali ke tempat-tempat tidur kami, lalu tidur hingga pagi. Ketika kami bangun di pagi hari, tiba-tiba sejumlah orang-orang Quraisy datang kepada kami seraya berkata ,"Wahai kaum Khazraj , kami mendengar bahwa kamu telah menemui Muhammad saw dan mengajaknya perdi dari kami, dan kamu juga telah berbaiat kepadanya untuk melancarkan peperangan terhadp kmai. Demi Allah tidak ada sesuatu yang paling dibenci oelh kabilah Arab mana pun selain pecahnya peperangan antar kami dengan mereka. „

Ketika itu beberapa orang musyrik yang datang dari Madinah bersama kami menyatakan kesaksian mereka dengan sumpah, bahwa apa yang dikatakan oleh orang-orang Quraisy itu tidak benar, dan mereka tidak mengetahui hal itu. Orang-orang musyrik dari Madinah itu tidak berdusta, mereka benar-benar tidak tahu duduk persoalannya yang sebenarnya. Mendengar kesaksian itu, kami merasa heran dan saling beradu pandang.

Setelah rombongan meninggalkan Mina, barulah orang-orang Quraisy mengetahui perkara yang sebenarnnya. Kemudian mereka mengejar dan mencari kami. Kami semua berhadil lolos kecuali Sa'd bin 'Ubadah dan al Mundzir bin Amr (keduanya adalah naqib) tertangkap di Adzakhir (sebuah tempat dekat Mekkah). Karena al-Mundzir bin Mar mampu meloloskan diri kembali dari kepungan orang-orang Quraisy, akhirnya hanya Sa'd bin 'Ubadah yang diseret dengan kedua tangannya diikatkan ke lehernya dibawa ke Mekkah.

Berkata Sa'd : Demi Allah , ketika mereka menyeretku tiba-tiba datang menghampiriku salah seorang dari mereka seraya berkata :" Selaka !Tidakkah kamu memiliki salah seorang kawan dari Quraisy yang terikat perjanjian dan pemberian hak perlindungan denganmu?" Aku jawab,"Demi Allah ada. Aku pernah memberikan perlindungan kepada jubair bin Muth'am dan Harits bin Umayyah. Aku pernah melindungi perdangannya dan membelanya dari orang yang ingin merampoknya di negeriku." Orang itu berpesan,"Celaka !Panggillah kedua orang tersebut,"Lalu aku panggil keduanya, kemudian membebaskan aku dari tangan mereka. „

Ibnu Hisyam berkata :" baitul Harbi (baiat untuk berperang) ini dilakukan tepat ketika Allah mengijinkan Rasul-Nya untuk melakukan peperangan . baiat ini berisi beberapa persyaraatan selain persyaratan yang disebutkan di dalam baiat 'Aqabah pertama . Baiat 'Aqabah pertama isisinya sama dengan baiat kaum wanita, karena ketika itu Allah belum mengijinkan beliau berperang. Rasulullah saw membaiat mereka pada 'Aqabah yang terakhir untuk berperang. Sebagai imbalan kesetiaan terhadap baiat ini, Rasulullah saw menjanjikan surga kepada mereka.

Ubadah bin Shamit berkata : Kami berbaiat kepada Rasulullah saw pada Baiatul-Harbi untuk mendengar dan setia, baik pada waktu susah ataupun senang, tidak akan berpecah belah, akan mengatakan kebenaran di mana saja berada, dan tidak akan takut kepada siapa pun di jalan Allah.

Ayat yang pertama kali turun mengijinkan perang kepara Rasulullah saw ialah firman Allah :
„Telah diijinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka tleah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka. (Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa asalan yang benar, kecuali karena mereka berkata ,"Rabb kami hanyalah Allah.". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian ynag lain, tentulah telah dirubuhkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan mesjid-mesjid, yang di dalamnya

banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang ynag menolong (agama)-Nya . Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa lagi Maha Perkasa.“ QS al-Hajj : 39 - 40

Beberapa Ibrah

Ba’iat ‘Aqabah keduaini secara prinsip sama dengan baiat Aqabah pertama, karena masing-masing dari keduanya merupakan pernyataan masuk Islam di hadapan Rasulullah saw , dan perjanjian untuk taat, mengikhlaskan agama kepada Allah, dan patuh kepada perintah-perintah Rasul-Nya.

Tetapi ada dua perbedaan penting yang patut dicatat di sini :
Pertama :
ulah orang-orang Madinah yang berbaiat pada baiat Aqabah pertama sebanyak duabelas lelaki, sementara jumlah orang-orang yang berbaiat pada baiat Aqabah kedua lebih dari tujuh puluh orang , dua diantaranya perempuan.

Keduabelas orang tersebut kembali ke Madinah bersama dengan Mush’ab bin Umair bukan untuk menyembunyikan diri di rumah masing-masing , tetapi untuk menyabarkan Islam kepada setiap orang di sekitarnya, lelaki ataupuan wanita, dengan membacakan al-Quran dan menjelaskan hukum-hukumnya kepada mereka. Karena itulah Islam tersebar dengan cepat di Madinah, sehingga tidak ada lagi rumah yang tidak tersentuh oleh Islam. Bahkan Islam kemudian menjadi buah bibir semua penduduknya. Dan ini adalah kewajiban setiap Muslim di maan dan kapan saja.

Kedua :
Butir-butir baiat yang pertama tidak menyebutkan jihad dengan kekuatan. Tetapi pada baiat kedua menyebutkan secara jelas perlunya jihad dan membela Rasulullah saw dan dakwahnya dengan segala sarana.

Sebab terjadinya perbedaan ini ialah , karena orang-orang yang berbaiat pada baiat pertama , ketika hendak kembali ke Madinah , mereka berjanji kepada Rasulullah saw untuk kembali menemui beliau pada tahun berikutnya dengan membawa sejumlah kaum Muslimin dan memperbarui baiat dan sumpah setia mereka. Karena itu tidak ada sesuatu yang mengharuskan dilakukannya baiat perang, apalagi ijin belum diberikan.

Dengan demikian , dapatlah dikatakan bahwa baiat Aqabah pertama merupakan baiat sementara , menyangkut beberapa masalah (butir) saja, sebagaimana baiat kaum wanita sesudah itu.

Sementara baiat kedua merupakan landasan bagi hijrah Rasulullah saw ke Madinah, karenanya baiat itu menyebutkan prinsip-prinsip yang akan disyariatkan setelah hijrah ke madinah. Terutama mengenai masalah jihad dan membela dakwah dengan kekuatan. Kendatipun hukum ini belum disyariatkan Allah di Mekkah, tetapi sudah diisyaratkan kepada Rasulullah saw bahwa hukum tersebut sebentar lagi akan disyariatkan.

Dari sini dapat diketahui bahwa qital (peperangan) dalam Islam tidak disyariatkan kecuali apa yang dapat dipahami dari perkataan Ibnu Hisyam di dalam Sirah-nya bahwa qital disyariatkan sebelum hijrah, yaitu pada waktu baiat Aqabah kedua. Sebenarnya tidak ada butir-butir baiat yang menunjukkan disyariatkan qital pada waktu itu. Sebab Nabi saw mengambil baiat jihad dari peduduk Madinah hanya karena mempertimbangkan masa depan, ketika beliau nanti berhijrah dan tinggal di tengah-tengah mereka di Madinah. Hal ini dikuatkan oleh perkataan Abbas bin Ubadah setelah berbaiat,"Demi Allah yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, jika engkau menghendaki, esok hari penduduk Mina akan kami serang dengan pedang-pedang kami," dijawab oleh Rasulullah saw ,"Kami belum diperintahkan untuk itu, tetapi kembalilah kamu ke tempat perkemahanmu."

menurut pendapat yang telah disepakati , ayat jihad yang pertama kali diturunkan ialah firman Allah :
„Telah diijinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka." QS al-Hajj : 39

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. , ia berkata :" Ketika Nabi saw diusir dari Mekkah, Abu Bakar berkata ," Innalillahi wa inna ilaihi raji'aun. Mereka telah mengusir Nabi mereka . Sungguh mereka akan binasa." Selanjutnya Ibnu Abbas berkata,"Kemudian Allah menurunkan firman-Nya,"Telah diijinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka." Abu Bakar berkata," Kemudian aku tahu bahwa sebentar lagi akan terjadi qital."

Tapi mengapa jihad dengan kekuatan dan qital baru disyariatkan pada amsa tersebut ? Ini karena beberapa himah di antaranya :

1. Tepat sekali jika dilakukan pengenalan tentang Islam, seruan kepadanya, pembeberan argumentasi-argumentasinya, dan penjelasan terhadp segala kemusykilan, sebelum diwajibkan qital. Tidak diragukan lagi bahwa hal ini merupakan tahapan-tahapan awal dalam jihad. Karena itu, pelaksanaannya merupakan fardhu kifayah, di mana kaum Muslimin sama-sama bertanggung jawab terhadapnya.
2. Adalah rahmat Allah kepada hambah-Nya bahwa Allah tidak mewajibkan qital kecuali setelah adanya Darul-islam yang dapt dijadikan tempat berlindung dan mempertahankan diri. Dan dalam kaitan ini Madinah adalah Darul Islam yang pertama.

Penjelasan umum tentang jihad dan Pensyariatannya

Karena pembahasan ini akan membawa kita kepada pembicaraan mengenai jihad dan qital, maka di sini perlu kami jelaskan pandangan yang benar tentang jihad dan tahapan-tahapannya.

Pembicaraan yang menyangkut jihad merupakan salah satu hal yang dijadikan peluang oelh musuh-musuh Islam untuk mencampur-adukan antara kebenaran dan kebatilan dan menari-cari kelemahan agama Islam yang agung dan hanis ini.

Anda tidak perlu heran jika melihat musuh-musuh Islam menaruh perhatian demikian besar terhadap masalah jihad ini. Sebab jihad merupakan salah satu rukun Islam ynag paling ditakuti oelh musuh-musuh Allah. Mereka menyadari, jika semangat jihad ini bangkit di dalam dada kaum Muslimin dan memiliki pengaruh pada kehidupan mereka, kapan dan dimana saja

berada, niscaya tidak akan ada satu kekuatan pun yang sanggup mengalahkannya. Karena itu untuk menghentikan peynebaran Islam pertama sekali harus dimulai dari titik tolak ini.

Sebelumnya kami ingin menjelaskan pengertian jihad, sasaran dan tahapan-tahapanyna di dalam Islam. Kemduian menjelaskan kesalahan-kesalahan pemahaman menyangkut jihad dan pembagian-pembagiannya yang dibuat oelh orang secara keliru.

Arti jihad ialah mengerahkan segala upaya untuk meninggikan kalimat Allah dan menegakkan masyarakat Islam. Mengerahkan upaya dengan jalan qital hanya merupakan slah satu bagiannya. Sedangkan tujuannya ialah menegakkan masyarakat Islam dan mendirikan negara Islam yang benar.

Tahapan-tahapannya :
Pertama :
jihad pada masa awal Islam berupa dakwah secara damai disertai kesiapan menghadapi berbagai tribulasi dan cobaan berat. Kemudian bersamaan dengan permulaan hijrah disyariatkan perang defensif yaitu membalas kekuatan dengan keuatan yang serupa. Setelah itu disyariatkan qital (perang) terhadap setiap orang yang menghalangi penegakkan masyarakat Islam. Bagi orang-orang atheis, penembah berhala dan musyrik, tidak ada pilihan lain kecuali harus menerima Islam, karena tidak mungkin akan terjadi keselarasan antara mereka dan masyarakat Islam yang sehat. Akan halnya ahli Kitab, maka dibolehkan tunduk kepada masyarakat Islam dan tinggal bersama kaum Muslimin dengan syarat bersedia membayar jizyah kepada negara. Jizyah ini sama dengan zakat yang dibayar oleh kaum Muslimin.

Pada tahapan akhir inilah hukum jihad dalam Islam ditetapkan secara final dan tuntas. Dan hal ini menjadi kewajiban kaum Muslimin pada setiap masa manakala mereka memiliki kekautan dan persiapan yang memadai untuk melakukannya. Menyangkut tahapan ini Allah berfirman :
„Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu iut, dan hendaklah emreka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertaqwa.“ QS At-Taubah : 123

Tentang tahapan ini pula Rasulullah saw menyatakan :
„Aku diperintah memerangi manusia sampai mereka mengucapkan La ilaha ilallah. Barang siapa telah mengucapkannya, maka harta dan jiwanya terpelihara dariku, kecuali karena haknya (hak Islam). Kemduian urusannya terserah kepada Allah (HR Bukhari dan Muslim)

Dari sini disimpulkan bahwa pembgian jihad di jalan Allah kepada oerang defensif dan perang ofensiv tidaklah tepat. Sebab disyariatkannya jihad bukan karena faktor defence (mempertahankan diri) atau offence (penyerangan9 itu sendiri. Tetapi jihad itu disyariatkan karena kebutuhan penegakkan masyarakat Islam kepada sistem dan prinsip-prinsip Islam. Dengan demikian, tidak perlu lagi jihad sebagai indakan defensiv atau ofensiv.

Adapaun perang defensiv yang disyariatkan ialah seperti orang Muslim yang mempertahankan hartanya, kehormatannya, tanah atau kehidupannya. Bentuk perang ini tidak ada hubungannya dengan istilah jihad dalam fiqih Islam. Tindakkan ini dalam fiqih Islam disebut qitalu’sh Shail (pertarungan). Masalah ini di dalam buku-buku fiqihdi bahas secara khusus dalam satu bab tersendiri. Tetapi oleh para penulis sekarang hal ini sering disamakan dengan jihad yang sedang kita bahas dalam buku ini.

Itulah ringkasan pengertian jihad, sasaran dan tahapan-tahapannya dalam syariat Islam

Tentang kesalahan-kesalahan yang sengaja dimasukkan ke dalam pengertian jihad ini tertuang dalam dua pandangan yang secara lahiriah saling bertentangan, tetapis ebenarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu menghapuskan syariat jihad.

Pandangan pertama menyatakan bahwa Islam tidak tersebar melalui pedang, tetapi nabi saw dan para sahabatnya menggunakan tindakan pemaksaan. Karena itu penebaran Islam mereka lakukan dengan paksaan dan tekanan bukan dengan persuasi dan pemikiran.

Sebaliknya , pandangan kedua menyatakan bahwa Islam adalah agama perdamaian dan cinta. Jihad tidak disyariatkan kecuali untuk membalas serangan. Para penganut Islam tidak akan berperang kecuali jika mereka dipaksa melakukannya dan dimulai oleh orang lain.

Kendatipun dua pandangan ini saling bertentangan , seperti kami sebutkan di atas , tetapi para perancang ghazwul fikri menggunakan kedua pandangan tersebut untuk satu sasaran. Berikut ini penjelasannya :

Pertama-tama mereka mengisukan bahwa Islam adlah agama kekerasan dankebencian terhadap orang lain. Kemudian mereka menunggu hasil isu yang dilontarkan dan reaksi penolakkan dari kaum Muslim.

Setelah kaum Muslim memberikan reaksi penolakan terhadap isu tersebut, muncullah orang-orang yang berpura-pura membela Islam menolak tuduhan tersebut dengan mengatakan : Sesungguhnya Islam tidak seperti yang mereka katakan, sebagai agama pedang dan kekerasan. Sebaliknya Islam adalah agama perdamaian dan cinta. Jihad tidak disyariatkan kecuali untuk menolak serangan. Para penganut Islam tidak digalakkan untuk berperang , selama masih ada jalan perdamaian.

Pembelaan ini mendapatkan sambutan hangat dari kaum Muslim yang tidak memahami jeratan yang sedang dipasang. Berangkat dari semangat membela Islam, akhriyna mereka mendukung sepenuhnya „pembelaan“ tersebut dengan mengemukakan dalil demi dalil, bahwa Islam memang benar seperti yang mereka katakan : Agama perdamaian dan kasih sayang. Kaum Muslimin tidak akan berperang kecuali jika mereka diserang.

Orang-orang awam dari kaum Muslim ini tidak memahami bahwa itulah hasil yang diharapkan. Kesimpulan itulah yang menjadi sasaran utama dari kedua pihak yang melontarkan kebatilan tersebut.

Melalui berbagai pengantar dan sarana yang sudah dikaji, seara cermat, mereka ingin menghapuskan fikrah jihad dari pikiran kaum Muslimin dan mematikan semangat perjuangan dari dada mereka.

Sebagai bukti , kami sebutkan pernyataan seorang orientalis Inggris yang sangat terkenal, Anderson, yang dikutip oleh Dr. Wahbah az-Zahili dalam kitabnya Atsarul-Harbi fil Fiqih Islami :

„Orang-orang barat terutama Inggris, takut akan munculnya pemikiran jihad di kalangan kaum Muslimin yang akan mempersatukan mereka dalam menghadapi musuh-musuhnya. Karena itu orang-orang barat selalu berusaha menghapuskan pemikiran jihad ini.

Maha benar Allah yang berfirman tentang orang-orang yang tidak memiliki keimanan : „Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamyna (perintah) perang , kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya, memandang kepadamu seperti pandangan orang pingsan, karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka.“ QS Muhammad : 20

Pada hari jum'at sore tnaggal 3 Juni 1960 , saya (Dr. Wahbah az -Zahili) bertemu dengan seorang orientalis Inggris , Anderson. Saya tanyakan pendapatnya tentang masalah ini (jihad), maka jawabnya ,"Sesungguhnya jihad ini tidak wajib, berdasarkan kepada kaidah : Hukum akan berubah mengikuti perubahan jaman.Jihad sudah tidak sesuai dengan situasi internasinal sekarnag, karena keterlibatan kaum Muslim dengan organisasi-organisasi dan perjanjian-perjanjian internasional. Di samping karena jihad merupakan sarana untuk memaksan orang masuk Islam, sedangkan suasana kebebasan dan kemajuan pemikiran manusia tidak dapat menerima pemikiran yang dipaksakan dengan kekuatan.

Kembali kepada masalah baiat Aqabah kedua. Karena sesuatu yang dinginkan Allah, maka kahirnya kaum musyrik Mekkah mengetahui berita baiat ini dan apa yang telah disepakati antara Rasulullah saw dan kaum Muslim di Madinah.

Barangkali , hikmahnya ialah utuk mempersiapkan sebab-sebab jihrah Nabi saw ke madinah. Akan kita ketahui bahwa berita yang didengar oleh kaum musyrik ini sangat besar pengaruhnya terhadp kesepakatan mereka untuk membunuh dan menghabisi Rasulullah saw.

Betapapun baiat Aqabah kedua merupakan pengantar bagi hijrah Rasulullah saw ke Madinah .

Nabi saw Mengijinkan Para Sahabatnya Berhijrah ke Madinah

Ibnu SA'd di dlaam kitabnya ath-Thabaqat menyebutkan riwayat dari Aisyah ra. : Ketika jumlah pengikutnya mencapai tujuh puluh orang. Rasulullah saw merasa senang, Karena Allah telah membuatnya suatu „benteng pertahanan“ dari suatu kaum yang memiliki keahlian dalam peperangan, persenjataan, dan pembelaan. Tetapi permusuhan dan penyiksaan kaum musyrik terhadap kaum Muslim pun semakin gencar dan berat. Mereka menerima cacian dan penyiksaan yang sebelumnya tidak pernah mereka alami, sehingga para sahabat mengadu kepada Rasulullah saw dan permintaan ijin ini dijawab oleh Rasulullah saw :
„Sesungguhnya aku pun telah diberitahu bahwa tempat hijrah kalian adalah Yatsrib. Barang siapa yang ingin ke luar, maka hendaklah ia keluar ke Yatsrib.“

Maka para sahabat pun bersiap-siap , mengemas semau keperluan perjalanan, kemduian berangkatlah ek Madinah secara sembunyi-sembunyi. Sahabat yang pertama kali sampai di Madinah ialah Abu Salamah bin Abdul - Asad kemudian Amir bin Rab'ah bersama istrinya. Laila binti Abi Hasymah, dialah wanita yang pertama kali datang ke Madinah dengan menggunakan kendaraan sekedup. Setelah itu para sahabat Rasulullah saw datang secara bergelombang. Mereka turun di rumah-rumah kaum Anshar mendapatkan tempat perlindungan.

Tidak seorangpun dari sahabat Rasulullah saw yang berani hijrah secara terang-terangan kecuali Umar bin al-Khattab ra. Ali bin Abi Thalib meriwayatkan bahwa ketika Umar ra hendak berhijrah , ia membaa pedang busur, panah dan tongkat di tangannya menuju Ka'bah. Kemudian sambil disaksikan oleh tokoh-tokoh Quraisy , Umar ra melakuakn thawaf tujuh kali dengan tenang. Setelah thawaf tujuh kali ia datang ke Maqam dan mengerjakan shalat. Kemudian berdiri seraya berkata :"Semoga celakalah wajah-wajah ini! Wajah-wajah inilah yang akan dikalahkan Allah!Barangsiapa ingin ibunya kehilangan anaknya, atau istrinya menjadi janda, atau anaknya menjadi yatim piatu, hendaklah ia menghadangku di balik lembah ini."

Selanjutnya Ali ra mengatakan :"Tidak seorangpun berani mengikuti Umar kecuali beberapa kaum lemah ynag telah diberitahu oleh Umar. Kemudian Umar ra berjalan dengan aman.

Demikianlah secara berangsur-angsur kaum Muslim melakukan hijrah ke Madinah sehingga tidak ada yang tertinggal di Mekkah kecuali Rasullah saw , Abu Bakar ra, Ali ra, orang-orang yang ditahan, orang-orang sakit dan orang-orang yang tidak mampu keluar

Beberapa Ibrah

Cobaan berat yang dihadapi para sahabat Rasulullah saw semasa di Mekkah adalah berupa gangguan, penyiksaan , cacian dan penghinaan dari kaum musyrik. Setelah Rasulullah saw mengijinkan mereka berhijrah, cobaan berat itu kini berupa meninggalkan tanah air, harta kekayaan , rumah dan keluarga.

Para sahabat dengan setia dan ikhlas kepada Allah menghadapi kedua bentuk cobaan berat tersebut. Semua penderitaan dan kesulitan mereka hadapi dengan penuh kesabaran dan ketabahan. Hingga ketika Rasulullah saw memerintahkan mereka berhijrah ke Madinah, tanpa merasa berat mereka berangkat meninggalkan tanah air, kekayaan dan rumah mereka. Mereka tidak bisa membawa harta benda dan kekayaan , karena harus berangkat secara sembunyi-sembunyi. Semua itu mereka tinggalkan di Mekkah untuk menyelamatkan agamanya, dan mendapatkan gantiu ukhuwah yang menantikan mereka di Madinah.

Ini adalah gambaran yang benar tentang pribadi Muslim yang mengikhlaskan agma kepada Allah. Tidak mempedulikan tanah air, harta kekayaan dan kerabat demi menyelamatkan agama aqidahnya. Itulah yang telah dilakukan oleh para sahabat Rasulullah saw di Mekkah.

Bagaimana halnya para penduduk Madinah yang telah memberikan perlindungan dan pertolongan kepad mereka ? Sesungguhnya mereka telah menunjukkan keteladanan yang baik tentang ukhuwa Islamiyah dan cinta karena Allah.

Tentu anda tahu, bahwa Allah telah menjadikan persaudaraan aqidah lebih kuat ketimbang persaudaraan nasab. Karena itu pewarisan harta kekayaan di awal Islam didasarkan pada asa aqidah , ukhuwah dan hijra di jaaln Allah.

Hukum waris berdasarkna hubungan kerabat tidak ditetapkan kecuali setelah sempurnanya Islam di Madinah dan terbentuknya Darul-Islam yang kuat. Firman Allah :
„Sesungguhnya orang-orang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberikan tempat kedamaian danpertolongan

(kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka , sebelum mereka berhijrah.“ QS al-Anfal : 72

Dari pensyariatan hijrah ini dapat diambil dua hukum syari’ :
Pertama :
Wajib berhijrah dari Darul-Harbi ke Darul-Islam . Al-Qurthubi meriwayatkan pendapat Ibnu al-Arab,“Sesungguhnya hijrah ini wajib pada masa Rasulullah saw dan tetap wajib sampai hari kiamat. Hijrah yang terputus dengan Fathu Makkah itu hanya di masa Nai saw saja. Karena itu , jiaka ada orang yang tetap tinggal di Darul-Harbi berarti dia melakukan mksiat.

Termasuk Darul-Harbi ialah tempat di mana orang Muslim tidak dapat melakuan syiar-syiar Islam seperti shalat, puasa, berjama’ah dan hukum-hukum lain yang bersifat zhahir :
Pendapat ini didasarkan kepada firman Allah :
„Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya :“Dlaam keadaan bagaimanakah kamu ini ?“ Mereka menjawab:“Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekkah).“ Para Malaikat berkata:“ Bukankah bumi Allah luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?“ Orang-orang itu tempatnya neraka jahanam, dan jahanam itu sebuuk-burukna tempat kembali. Kecuali mereka yang lemah dari laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mempu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk berhijrah).“ QS an-Nisa 97-98

Kedua :
Selama masih memungkinkan sesama kaum Muslim wajib memberikan pertolongan, sekalipun berlainan negara dan bumi. Para imam dan ulama sepakat bahwa kaum Muslimin , apabila mampu wajib menyelamatkan orang-orang Muslim ynag tertindas , ditawan, atau dianiaya di mana saja meraka berada. Jika meraka tidak melakukannya, maka mereka berdosa besar.

Abu Bakar bin al-Arabi berkata :“Jika ada di antara kaum Muslimin yang ditawan atau ditindas , maka mereka wajib ditolong dan diselamatkan. Jika jumlah kita memadai untuk membebaskan mereka, maka wajib ke luar atau mengerahkan seluruh harta kekayaan kita bila perlu sampai habis untuk membebaskan mereka.

Sesama kaum Muslim wajib saling tolong-menolong dan memberikan loyalitas. Tetapi pemberian loyalitas saling tolong-menolong atau persaudaraan ini, tidak boleh dilakukan antara kaum Muslim dan orang-orang non-Muslim. Secara tegas Allah menyatakan hal ini dalam firman-Nya. :
„Adapun orang-orang yang kafir sebagian mereka menjadi pelindung sebagian yang lain. Jika kamu (haipara Muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar.“ QS al-Anfal : 73

Ibnu al-Arabi berkata :“Allah memutuskan walayah (perwalian) antara orang-orang kafir dan orang-orang Mu’min. Kemudian menjadikan orang-orang mu’min sebagian mereka menjadi pelindung sebagian yang lain, dan orang-onrag kafir sebagian mereka menjadi pelindung sebagian yang lain. Mereka saling tolong-menolong dan saling menentukan sikap berdasarkan agama dan aqidah mereka masing-masing.“

Tidak diragukan lagi bahwa pelaksanaan ajaran-ajaran Ilahi seperti ini merupakan asas dan pangkal kemenangan kaum Muslim pada setiap masa. Sebaliknya pengabaian kaum Muslim

terhadap ajaran-ajaran ini merupakan pangkal kelemahan dan kekalahan kaum Muslim yagn kita saksikan sekarang ini di setiap tempat.

Hijrah Rasulullah saw

Dalam beberapa riwayat yang shahih disebutkan bahwa setelah Abu Bakar ra melihat kaum Muslim sudah banyak yang berangkat hijrah ke Madinah, ia datang kepada Rasulullah sw meminta ijin untuk berhijrah. Tetapi dijawab oleh Rasulullah saw ;"Jangan tergesa-gesa, aku ingin memperoleh ijin dulu dari Allah." Abu Bakar bertanya,"Apakah engkau juga menginginkannya?" Jawab Nabi saw ,"Ya." Kemudian Abu Bakar ra menangguhkan keberangkatannya untuk menemani Rasulullah saw . Ia lalu membeli dua ekor unta dan dipeliharanya selama empat bulan.

Selama masa tersebut kaum Quraisy mengetahui bahwa Rasulullah saw telah memiliki pendukung dan sahabat dari luar Mekkah. Mereka khawatir jangan-jangan Rasulullah saw keluar dari Mekkah kemudian menghimpun kekuatan di sana dan menyerang mereka.

Maka diadakanlah pertemuan di Darun-Nadwah (rumah Qushayyi bin Kilab, tempat kaum Quraisy memutuskan segala perkara) utuk membahas apa yang harus dilakukan terhadap Rasulullah saw . Akhirnya diperoleh kata sepakat untuk mengambil seorang pemuda yang kuat dan perkasa dari setiap kabilah Quraisy. Kepada masing-masing pemuda itu diberikan sebilah pedang yang ampuh kemudians ecara bersama-sama mereka serentak membunuhnya, agar Bani Manaf tidak berani melancarkan serangan terhadap semua orang Quraisy. Setelah ditentukan hari pelaksanaannya. Jibril as datang kepada Rasulullah saw memerintahkan berhijrah dan melarangnya tidur di tempat tidurnya pada malam itu."

Dalam riwayat Bukhari, Aisya ra mengatakan:" Pada suatu hari kami duduk di rumah Abu Bakar ra , tiba-tiba ada seseorang yang berkata kepada Abu Bakar,"Rasulullah saw datnag padahal beliau tidak biasa datang kemari pada saat-saat seperti ini." Kemudian Abu Bakar berkata:"Demi bapak dan ibuku yang menjadi tebusan engkau, Demi Allah , Rasulullah saw datang pada saat seperti ini, tentu ada suatu kejadian penting." Aisya ra berkata :" Kemudian Rasulullah saw datang dan meminta ijin untuk masuk. Setelah dipesilahkan oleh Abu Bakar, Rasulullah saw pun masuk ke rumah, lalu berkata kepada Abu Bakar,"Suruhlah keluargamu masuk ke rumah." Abu Bakar menjawab,"Ya, Rasulullah saw tidak ada siapa-siapa kecuali keluargaku." Rasulullah saw menjelaskan,"Allah telah mengijinkan aku berangkat berhijrah." Tanya Abu Bakar,"Apakah aku jadi menemani anda , ya RAsulullah ?" Jawab Nabi saw ,"Ya, benar engkau menemani aku ."Kemudian Abu Bakar berkata,"Ya, Rasulullah saw , ambillah salah satu dari dua ekor untaku." Jawab Rasulullah saw."Ya, tetapi dengan harga."

Lebih jauh Aisyah ra menceritakan :"Kemduian kami mempersiapkan segala keperluan secepat mungkin , dan kami buatkan bekal makanannya yang kami bungkus dalam kantung terbuat dari kulit. Lalu Asma' binti Abu Bakar memotong ikat pinggangnya untuk mengikat mulut kantong itu, sehingga dia mendapatkan sebutan „pemilik ikat pinggang".

Kemudian Rasulullah saw menemui Abi bin Abi Thalib dan memeirntahkan untuk menunda keberangkatannya hingga selesai mengembalikan barang-barang titipan setiap orang di Mekkah yang merasa khawatir terhadap terhadap barang miliknya yang berharga , mereka selalu menitipkannya kepada Rasulullah saw , karena mereka mengetahui kejujuran dan kesetiaan beliau di dalam menjaga barang amanat.

Sementara itu Abu Bakar memerintahkan anak lelakinya Abdullah supaya menyadap berita-berita yang dibicarakan orang banyak di luar untuk di sampaikan pada sore harinya kepadanya di dalam gua. Selain Abdullah kepada bekas budaknya yang bernama Amir bin Fahirah, Abu Bakar juga memerintahkan supaya menggembalakan kambingnya di sinag hari, dan pada sore harinya supaya digiring ke gua untuk diperah air susunya di samping untuk menghapuskan jejak. Kepada Asma' ,Abu Bakar menugasinya supaya membawa makanan kepadanya setiap sore.

Ibnu Ishaq dan Imam Ahmad meriwayatkan dari Yahya bin 'Ibad bin Abdillah bin Zubair dari Asma' binti Abi Bakar ra, ia berkata : „Ketika Rasulullah saw berangkat bersama Abu Bakar, Abu Bakar membawa serta semua hartanya sejumlah enam atau lima ribu dirham. Selanjutnya Asma' menceritakan : Kemudian kakekku yang sudah buta, Abu Quhafah , datang kepada kami seraya berkata, „Demi Allah aku melihat Abu Bakar berangkat meniggalkan kamu dengan membawa seluruh hartanya." Aku jawab,"Tidak, wahai kakek. Dia telah meninggalkan kebaikan yang banyak untuk kami." Lalu aku ambil beberapa batu kemudian aku letakkan di tempat di mana Abu Bakar biasa menaruh uanngya, lalu aku tutupi dengan kain. Kemudian aku pegangn tangannya dan aku katakan kepadanya," Letakkanlah tanganmu di atas uang ini." Kemudian dia meletakan tanganyna di antaranya seraya berkata," Tidak mengapa, jika dia telah meninggalkan untukmu. Dia telah berbuat baik , dan ini cukup untukmu." Asma' berkata,"Demi Allah sebenarnya dia tidak meninggalkan sesuatu untuk kami, tetapi dengan cara itu aku hanya ingin menyuruh kakek diam.

Pada mala hijrah Nabi saw orang-orang musyrik telah menunggu di pintu Rasulullah saaw . Mereka mengintai hendak membunuhnya. Tetapi Rasulullah saw lewat di hadapan mereka dengan selamat, karena Allah telah mendatangkan rasa kantuk pada mereka. Sementara itu, Ali bin Abi Thalib dengan tenang tidur di atas tempat tidur Rasulullah saw , setelah mendapatkan jaminan dari beliau bahwa mereka tidak akan berbuat kejahatan terhadapnya.

Maka berangkatlah Rasulullah saw bersama Abu Bakar menuju gua Tsur. Peristiwa ini menurut riwayat yang paling kuat terjadi pada tanggal 2 Rabi'ul awwal bertepatan dengan 20 September 622 M, tiga belas tahun setelah bi'tsah. Kemudian Abu Bakar memasuki gua terlebih dahulu untuk melihat barangkali di dalamnya ada binatang buas atau ular. Di gua inilah keduanya menginapselama tiga hari. Setiap malam Abdullah bin Abu Bakar menginap bersama mereka, kemudian turun ke Mekkah pada waktu Shubuh. Sementara Amir bin Fahirah datang ke gua dengan membawa kambing-kambingnya untuk menghapuskan jejak Abdullah.

Dalam pada itu, kaum musyrik setelah mengetahui keberangkatan Nabi saw menari Rasulullah sw dengan mengawasi semua jalan ke arah Madinah, dan memeriksa setiap persembunyian, bahkan sampai ke gua Tsur. Saat itu Rasulullah saw dan Abu Bakar mendengar langkah-langkah kaki kaum musyrik di sekitar gua, sehingga Abu Bakar merasa khawatir dan berbisik kepada Rasulullah saw ,"Seandainya di antara mereka ada yang melihat ke arah kakinya, niscaya mereka akan melihat kami." Tetapi dijawab oleh Nabi saw ,"Wahai Abu Bakar, jangan kamu kira kita hanya berdua saya. Sesungguhnya Allah berserta kita."

Allah menutup mata kaum musyrik sehingga tak seorangpun melihat ke arah gua itu , dan tak serorangpun di antara mereka yang berpikir tentang apa yang ada di dalamnya.

Setelah tidak ada lagi yang mencari , dan setelah datang Abdullah bin Arqath seorang pemandu jalan yang dibayar untuk menunjukkan jalan rahasia ke Madinah, berangkatlah keduanya menyusuri jalan pantai dengan dipandu oleh Abdullah bin Arqath itu.

Pada waktu itu kaum Quraisy mengumumkan tawaaran, bahwa siapa saja yang dapat menangkap Muhammad saw dan abu Bakar akan diberi hadiah sebesar harga diyat (tebusan) masing-masing dari keduanya.

Pada suatu hari, ketika sejumlah orang dari bani Mudlij sedang mengadakan pertemuan, di anara mereka terdapat Suraqah bin Ja'tsam, tiba-tiba datang kepada mereka seorang laki-laki sambil berkata,“ Saya baru saja melihat beberapa bayangan hitam di pantai. Saya yakin mereka adalah Muhammad dan para sahabatnya.“ Suraqah pun mafhum bahwa mereka adlah Muhammad saw, tetapi dengan pura-pura berkata,“ Ia berhenti sejenak, kemudian menunggang dan memacu kudanya untuk mengejar rombongan iut, hingga ketika telah sampai dekat Rasulullah saw, tiba-tiba kudanya tersungkur, dan dia pun jatuh terpelanting. Kemudian dia bangun dan mengejar kembali sampai mendengar bacaan Nabis aw. Berkali-kali Abu Bakar menoleh ke belakang, sementara Rasulullah saw berjalan terus dengan tenang. Tetapi tiba-tiba Suraqah terhempas lagi dari punggung kudanya dan jatuh terpelanting. Ia bangun lagi dengan tubuh berlumuran tanah, kemudian berteriak memanggil-manggil minta diselamatkan.

Tatkala Rasulullah saw dan Abu Bakar menghampirinya, ia meminta ma'af dan mohon supaya Nabisaw berdoa memohonkan ampunan untuknya, dan kepada Nabi saw ia menawarkan bekal perjalanan. Oleh Nabi saw dijawab,“Kami tidak membutuhkan itu! Yang kuminta supaya engkau tidak menyebarkan berita tentang kami.“ Suraqah menyahut ,“baiklah.“

Maka pulanglah Suraqah dan setiap kali bertemu dengan orang-orang yang mencari-cari Rasulullah saw dia selalu menyarankan supaya kembali saja. Demikianlah kisah Suraqah. Di pagi hari ia berjuang dengan giat ingin membunuh Nabi saw, tetapi di sore hari berbalik menjadi pelindungnya.

Tiba di Quba'

Sesampainya di Quba' Rasulullah saw disambut dengan gembira oleh para penduduknya, dan tinggal di rumah Kaltsum bin Hidam selama beberapa hari. DI sinilah Ali bin Abi Thalib menyusul Rasulullah saw setelah mengembalikan barang-barang titipan kepada para pemiliknya. Kemudian Rasulullah saw membangun mesjid Quba', mesjid yang disebut Allah sebagai „mesjd yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama.“

Setelah itu Rasulullah saw melanjutkna perjalannya ke Madinah. Menurut al-Mas'udi Rasulullah saw memasuki Madinah tepat pada malam hari tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Di sini Rasulullah saw disambut dengan meriah dan dijemput oleh orang-orang Anshar. Setiap orang berebut memegang tali untanya, karena mengharapkan Rasulullah saw sudi tinggal di

rumahnya, sehingga Rasulullah saw berpesan kepada mereka,“ Biarkan saja tali unta itu karena ia berjalan menurut perintah.“ Unta pun terus berjalan memasuki lorong-lorong Madinah hingga sampai pada sebidang tanah tempat pengeringan kurma milik dua anak yatim dari bani Najjar di depan ruah Abu Ayyub al-Ansary. Rasulullah saw bersabda :“ Di sini lah tempatnya insya Allah.“ Lalu Abu Ayyub segera membawa kendaraan iut ke rumahnya, dan menyambut Nabi saw dengan penuh bahagia. Kedatangan nabi saw ini juga disambut dengan gembira oleh gadis-gadis kecil bani Najjar seraya bersenandung :
„Kami gadis-gadis dari bani Najjar, Kami harap Muhammad menjadi tetangga kami“

mendengar senandung ini Rasulullah saw bertanya kepad mereka,“ Apakah kalian mencintaiku?“ Jawab mereka,“Ya.“ Kemudian Nabi saw bersabda :“ Allah mengetahui bahwa hatiku mencintai kalian.“

Di Rumah Abu Ayyub

Abu Bakar bin Abi Syaibah, Ibnu Ishaq dan Imam Ahmad bin Hambal meriwayatkan dari beberapa sanad dengan lafadzh yang hampir bersamaan, bahwa Abu Ayyub ra berkata ,“ Ketika Rasulullah saw tinggal di rumahku, beliau menempati bagian bawah rumah, sementara aku dan Ummu Ayyub di bagian atas. Kemudian aku katakan kepadanya,“ Wahai Nabi Allah, aku tidak suka dan merasa berat tinggal di atas engkau , sementara engkau berada di bawahku. „ Tetapi Nabi saw menjawab,“ Wahai Abu Ayyub, biarkan kami tinggal di bawah, agar orang yang bersama kami dan orang yang ingin berkunjung kepada kami tidak perlu susah payah.“

Selanjutnya Abu Ayyub menceritakan : Demikianlah Rasulullah saw tinggal di bagian bawah sementara kami tinggal di bagian atas. Pada suatu hari , gentong kami yang berisi air pecah, maka segeralah aku dan Ummu Ayyub membersihkan air itu dengan selimut kami yang satu-satunya itu, agar air tidak menetes ke bawah yang dapt mengganggu beliau . Setelah itu aku turun kepadanya meminta agar beliau sudi pindah ke atas , sehingga beliau bersedia pindah ke atas.

Pada kesempatan lain Abu Ayyub menceritakan : Kami biasa membuatkan makanan malam untuk Nabis aw . Setelah siap makanan itu, kami kirimkan kepada beliau. Jika sisa makanan itu dikembalikan kepada kami, maka aku dan ummu Ayyub berebut pada bekas tangan beliau, dan kami makan bersma sisa makanan itu untuk mendapatkanberkat beliau. Pada suatu malam kami mengantarkan makanan malam yang kami campuri dengan bawang merah dan bawang putih kepada beliau, tetapi ketika makanan itu dikembalikan oelh Rasulullah sw kepada kami, aku tidak melihat adanya bekas tangan yang menyentuhnya. Kemudian dengan rasa cemas aku datang menanyatakan,“Wahai Rasulullah saw , engkau kembalikan makanan malammu , tetapi aku tidak melhat adanya bekas tanganmu. Padahal , setiap kali engkau mengembalikan makanan, aku dan ummu Ayyub selalu berebut pada bekas tanganmu, karena ingin mendapatkan berkat.“ Nabi saw menjawab,“ Aku temui pada makananmu itu bau bawang, padahal aku senantiasa bermunajat kepada Allah. Tetapi untuk kalian makan sajalah.“ Abu Ayyub berkata : Lalu kami memakannya. Setelah itu kami tidak pernah lagi menaruh bawang merah atau bawang putih pada makanan beliau.

Beberapa Ibrah

Pada pembahasan terdahulu telah kami jeaskan makna hijrah dalam Islam. Dalam penjelasan tersebut kami kemukakan bahwa Allah swt menjadikan kesucian agama dan aqidah di atas segala sesuatu. Tidak ada nilai dan arti tanah air, bangsa , harta dan kehormatan apabila aqidah dan syiar-syiar Islam terancam kepunahan dan kehancuran. Karenanya Allah mewajibkan para hambah-Nya untuk mengorbankan segala sesuatu. Jika diperlukan demi mempertahankan aqidah dan Islam.

Sudah menjadi Sunnahtullah di alam semesta , bahwa kekuaran moral yang tercermin pada aqidah yang benar dan agama yang lurus, merupakan pelindung bagi peradaban dan kekutan material. Jika suatu umat memiliki akhlak yang luhur, dan berpegang teguh denga agamanya yang benar, niscaya kekuatan materialnya yang tercermin pada apa yang telah kami sebutkan tadi tidak lama lagi pati akan mengalami kehancuran. Sejarah adalah bukti terbaik bagi apa yang kami tegaskan ini.

Karena itu, Allah mensyariatkan prnsip berkorban dengan harta dan tanah air demi mempertahankan aqidah dan agama manakala diperlukan. Dengan pengorbanan ini sebenarnya kaum Muslimin telah memelihara harta, negara dan kehidupan, kendatipun nampak pertama kai mereka kehilangan semua itu.

Bukti yang terbaik bagi kebenaran pernyataan ini ialah hijrah Rasulullah saw dari Mekkah ke Madinah. Secara lahiriyah hijrah ini mungkin nampak sebagai suatu kerugian bagi Rasulullah saw , karena harus kehilangan negerinya. Tetapi pada hakekatnya merupakan upaya untuk melindungi dan memeliharanya. Sebab upaya memelihara sesuatu itu boleh jadi berupa tindakan meninggalkan dan menjauhinya selama masa tertentu. Beberapa tahun setelah hijrahnya ini berkat agama Islam yang telah diterapkan negeri yang hilang (Mekkah) dapat direbut kembali dengan penuh wibawa dan kekuatan yagn tak dapat digoyahkan oleh orang-orang yang pernah mengejar-ngejarnya.

Kembali kepada pelajaran yang terkandung dalam kisah hijrah Rasulullah saw . Dari kisah hijrah ini terdapat beberapa hukum yang sangat penting bagi setiap Muslim :

Pertama :

Hal yang paling menonjol dlaam kisah hijrah Rasulullah saw ini ialah pesan beliau kepada Abu Bakar supaya menunda keberangkatannya untuk menemaninya dalam perjalanan hijrah.

Dari peristiwa ini para ulama menyimpulkan bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling dicintai Rasulullah saw, paling dekat kepadanya, dan paling berhak menjadi khalifah sesudahnya. Kesimpulan ini dikuatkan oleh beberapa peristiwa lainnya, seperti perintah Rasulullah saw kepadanya untuk menggantikan beliau menjadi immam shalat ketika beliau sakit. Juga dikuatkan oleh sabda beliau dalam hadits shahih :

„ Sekiranya aku mengambil seorang kekasih (khalil), niscaya Abu Bakarlah orangnya.“

kepribadian dan keistimewaan yang dikaruniakan Allah kepada Abu Bakar memang layak untuk mendapatkan derajat dan tingkatan tersebut. Ia adalah contoh seorang sahabat ynag jujur dan setia, bahkan siap mengorbankan jiwa dans egala yng dimmiliinya demi membela Rasulullah saw . Tidakkah kita lihat bagaimana Abu Bakar memasuki gua Tsur terlebih dahulu, demi menyelamatkan Rasulullah saw dari kemungkinan gangguan binatang buas dan ular. Kita saksikan pula bagaimana Abu Bakar menggerahkan harta, kedua anak dan seorang

penggembala kambingnya untuk membantu Rasulullah saw dalam perjalanan panjang dan berat ini.

Demi Allah kepribadian seperti inilah yang haru dimiliki oleh setiap Muslim yang beriman kepada Allah dn Rasul-Nya . Karena itu, Rasulullah saw bersabda :
„Tidaklah beriman salah seroang di antaramu sehingga aku lebih dicintai dariapa anaknya, orang tuanya dan semua orang."

Kedua :
Mungkin akan terlintas dalam benak seorang Mukmin untuk membandingkan antara hijrah Umar bin Khattab ra dan hijrah Nabi saw , lalau bertanya :" Mengap Umar ra berhijrah secara terang-terangan seraya menantang kaum musyrik tanpa rasa takut sedikitpun, sementara Rasululalhs aw berhijrah secara sembunyi-sembunyi ß Apakah Umar ra lebih berani ketimbang Nabi saw ? „

Jawabnya bahwa Umar ra ataupun orang Muslim lainnya tidaklah sama dengan Rasulullah saw . Semua tindakkan dianggap sebagai tindakan pirbadi, tidak menjadi hujjah syariat . Ia boleh memilih salah satu dari beberapa cara, sarana, dan gaya sesuai dengan kapasitas keberanian dan keimanan kepada Allah.

Akan halnya Rasullah saw , beliau adalah orang yagn bertugas menjelaskan sariat, yakni bahwa semua tindakannya berkaitan dengan agma merupakan syariat bagi kita. Itu sebabnya maka Sunnah Nabi saw yang berupa perkataan, perbuatan, sifat dan taqrir (penetapan)-nya , merupakan sumber syariat yang kedua. Seandainya Rasulullah saw melakukan seperti yang dilakukan oleh Umar ra niscaya orang-orang akan mengira bahwa cara dan tindakkan seperti itu adalah wajib, yakni tidak boleh mengambil sikap hati-hati dan bersembunyi ketika dalam keadan bahaya. Padahal Allah menegaskan syariatnya di duni ini berdasarkan tuntutan sebab dan akibat. Bahkan segala sesuatu ini pada hakekatnya terjadi dengan sebab dan kehendak Allah.

Oleh karena iut Rasulullah saw menggunakan semua sebab dan sarana yang secara rasional tepat dan sesuai dengan pekerjaan tersebut, ampai tidak ada sarana yang bisa dimanfaatkan kecuali telah digunakan oleh Rasulullah saw. Beliau memerintahkan Ali bin Abi Thalib supaya tidur di tempat tidurnya dengan menggunakan selimutnya. Juga membayar seorang musyrik setelah dapat dipastikan kejujurannya , sebagai penunjuk jalan rahasia, bersembunyi di gua selama tiga hari, dan persiapan-persiapan lainnya yang terpikirkan oleh akal manusia. Kesemuanya ini untuk menjelaskan bahwa keimanan kepada Allah tidak melarang pemakaian dan pemanfaatan sebab-sebab yang memang dijadikan Allah sebagai sebab.

Rasulullah saw melakukan itu bukan akrena takut akan tertangkap oleh kaum musyrik di tengah perjalanan. Buktinya, setelah Rasulullah ser mengerahkan segala upaya, kemudian kaum musyrik mencarinya sampai ke tempat persembunyiannya di gua Tsur, hingga apabila melihat ke bawah pasti akan melihatnya, sehingga menimbulkan rasa takut di hati Abu Bakar ra. , tetapi dengan tenang Rasulullah saw menjawab ," Wahai Abu Bakar, janganlah kmu kira bahwa kita hanya berdua saja. Sesungguhnya Allah beserta kita." Seandainya Rasulullah saw hanya mengandalkan kehati-hatian (faktor amniyah) saja pasti sudah timbul rasa takut di hati beliau pada saat itu.

Tetapi karena kehati-hatian itu merupakan tugas pensyariatan (wazhifah tasyriyat) yang harus dilaksanakan, maka setelah melaksanakan tugas tersebut hatinya kembali terikat kepada

Allah dan bergantung kepada pelindung-Nya. Hal ini supaya kaum Muslim mengetahui bahwa dalam segala urusan mereka tidak boleh bergantung kecuali kepada Allah, kendatipun tetap diperintahkan untuk melakukan usaha dan mencari kausal (sebab) yang diciptakan Allah apda alam nyata ini.

Di antara dalil nyata bagi apa yang kami katakan ini ialah sikap Nabi saaw ketika dikejar oleh Suraqah ynag ingin membunuhnya dan mulai mendekatinya. Seandainya Rasulullah saw hanya mengandalkan usaha kehati-hatian yang telah dilakukannya, pasti beliau sudah merasa takut ketika melihat Suraqah. Tetapi Rasulullah saw tidak gentar sama sekali, bahkan dengan tenang melanjutkan bacaan al-Quran dan munajatnya kepada Allah. Karena beliau mengetahui bahwa Allah yang memerintahkannya berhijrah pasti akan melindunginya dari segala bentuk kejahatan manusia, sebagaimana telah dijelaskan-Nya di dalam Kitab-Nya yang terang.

Ketiga,
Tugas Ali ra menggantikan Rasulullah saw dalam mengembalikan barang-barang titipan yang dititipkan oleh para pemiliknya kepada Nabi saw merupakan bukti nyata bagi sikap yang kontradiktif yang diambil oleh kau musyrik. Pada satu sisi mereka mendustakan dan menganggapnya sebagai tukang sihir atau penipu, tetapi pada sisi lain mereka tidak menemukan orang yang lebih amanah dan jujur dari Nabi saw. Ini menunjukkan bahwa keingkaran dan penolakkan mereka bukan karena meragukan kejujuran Nabi saw, tetapi karena kesombongan dan keangkuhan mereka terhadap kebenaran yang dibawanya, di samping karena takut kehilangan kepemimpinan dan kesewenang-wenangan mereka.

Keempat :
Jika kita perhatikan kegiatan dan tugas yang dilakukan oleh Abdullah bin Abu Bakar yang mondar-mandir antara gua Tsur dan Mekkah mencari berita dan mengikuti perkembangan , kemudian melaporkannya kepada Nabi saw dan ayahnya, juga tugas yang dilakukan saudara perempuannya , Asma' binti Abu Bakar, dalam mempersiapkan bekal perjalanan dan mensuplai makanan, kita dapatkan suatu gambaran dan sosok kepribadian yang harus diwujudkan oleh para pemuda Islam yang berjuang di jalan Allah demi merealisasikan prinsip-prinsi Islam dan menegakkan masyarakat Islam. Kegiatan yang dilakukannya tidak hanya terbatas pada ritus-ritus peribadatan , tetapi harus mengerahkan segenap potensi dan seluruh kegiatannya untuk perjuangan Islam. Itulah ciri-ciri khas pemuda dalam kehidupan Islam dan kaum Muslim pada setiap masa.

Perhatikanlah orang-orang yang ada di seitar Nabi saw pada masa dakwah dan jihadnya , sebagian besar terdiri dari para pemuda yang masih belia. Mereka tidak tanggung-tanggung dalam memobilisasi segenap potensi demi membela Islam dan menegakkan masyarakatnya.

Kelima :
Yang dialami oleh Suraqah dan kudanya ketika menghampiri Rasulullah saw merupakan mu'jizat bagi beliau. Para imam hadits menyepakai kebenaran riwayat tersebut, terutama Imam Bukhari dan Muslim. Peristiwa ini dapat dimasukkan ke dalam datar deretan mu'jizat Nabi saw.

Keenam :
Di antara mu'jizat yang terbesar yang terjadi dalam kisah hijrah Nabi saw ialah keluarganya Rasulullah saw dari rumhanya ynag sudah dikepung oleh kaum musyrik yang hendak membunuhnya. Ketika Nabi saw keluar mereka semau tertidur, sehingga tak seorangpun

melihatnya. Bahkan sebagai penghinaan terhadap mereka, ketika keluar dan melewati mereka Rasulullah saw menaburkan pasir ke atas kepala mereka seraya membaca firman Allah :
„Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." QS Yasin : 9

Mu'jizat ini merupakan pengumuman Ilahi kepada kaum musyrik pada setiap masa, bahwa penindasan dan penyiksaan yang dialami Rasulullah saw dan para sahabatnya di tengah perjuangannya menegakkan Islam, selama masa ang tidak terlalu lama, tidak berarti bahwa Allah membiarkan mereka. Tidak sepatutnya kaum musyrik dan segenap musuh Islam membanggakan hal itu, karena sesungguhnya pertolongan Allah amat dekat, dan sarana-sarana ekmenangan pun kian lama kian mendekati kenyataan.

Ketujuh :
Sambutan masyarakat Madinah kepada Rasulullah memberikan gambaran kepada kita betapa besar keintaan yang telah merasuki hari kaum Anshar. Setiap hari mereka keluar di bawah terik matahari ke pintu gerbang kota Madinah menantikan kedatangan Rasulullah sw hingga apabila matahari telah terbenam, mereka kembali untuk menantikannya esok hari. Ketika Rasulullah saw muncul, tumpahlah segala muatan rasa gembira, dan dengan serempak mereka mengumandangkan bait-bait qashidah karena kegembiraan melihat kedatangan Rasulullah saw. Perasaan cinta ini oleh Rasulullah saw dibalas dengan cinta yang sama, sehingga beliau pun memperhatikan gadis-gadis kecil Bani Najjar yang sedang berdendang menyambut kedatangannya, seraya bertanya, „Apakah kalian mencintaiku? Demi Allah, sesungguhnya hatiku mencintai kalian."

Semua ini menunjukkan bahwa mencintai Rasulullah saw tidak semata-mata mengikutinya. Bahkan mencintai Rasulullahs saw itu merupakan asas dan dorongan untuk mengikutinya. Jika tidak ada cinta yang bergelora di dalam hati, niscaya tidak akan ada dorongan untuk mengiutinya.

Karena itu, sesatlah orang yang beranggapan bahwa mencintai Rasulullah saw tidak memiliki arti lain kecuali dengan mengikuti dan meneladaninya dlam beramal. Mereka tidak menyadari bahwa seseorang tidak mungkin mau meneladani kalau tidak ada dorongan yang mendorongnya ke arah itu. Dan tidak ada dorongan yang mendorong untuk mencikuti kecuali rasa cinta yang bergelora di hati yang membangkitkan semangat dan perasaan. Oleh sebab itu Rasululalh saw menjadikan bergeloranya hati dalam mencintai dirinya sebagai ukuran iman kepada Allah swt, dimana kecintaan ini mengalahkan rasa cinta kepada anak, orang tua dan semua manusia . Ini menunjukkan bahwa cinta kepada Rasulullah saw sejenis dengan cinta kepada anak dan orang tua , yakni masing-masing dari keduanya ebrsumber dari perasaan dan hati. Jika tidak demikian, maka tidak mungkin dapat dilakukan perbandingan antara keduanya.

Kedelapan :
Gambaran yang kita lihat pada persinggahan Rasulullah saw di rumah Abu Ayyub al-Anshari menunjukkan betapa besar cinta para sahabat kepada Rasulullah saw.

Hal yang perlu kita perhatikan ialah tabarruk-nya Abu Ayyubdan istrinya dengan bekas sentuhan jari-jari Rasulullah saw, pada hidangan makanan, ketika sisa makanan itu dikembalikan oleh Rasulullah saw kepada keduanya. Dengan demikian tabarruk (mengharapkan berkah) dari sisa-sisa Nabi saw adalah perkara yang disyariatkan dan dibenarkan oleh Nabi saw.

Bukhari dan Muslim meriwayatkan beberapa gambaran lain dari tabarruk-nya para sahaabt dengan sisa-sisa Nabi saw unttuk keperluan pengobatan dan lain sebagainya.

Di antara apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dalam Kitabul-Libas pada bab Perihal Uban. Disebutkan bahwa Ummu Salamah, istri Nabi saw, pernah menyimpan beberapa lembar rambut Nabi saw, di dalam sebuah kotak. Jika ada salah seorang sahabat yang tersernag penyakit mata atau penyakit lainnya. Ummu Salamah mengirimkan segelas air yang sudah dicelupi dengan beberapa lembar rambut Rasulullah saw tersebut, kemudian mereka meminum air tersebut dengan mengharapkan berkahnya.

Muslim juga meriwayakan di dala Kitabul-Fadhail pada bab keharuman keringat Rasulullah saw , bahwa Nabi saw pernah memasuki rumah Ummu Sulaim, kemudian tidur di tempat tidurnya pada saat Ummu Sulaim tidak ada di rumah. Kemudian Ummu Sulaim datang dan melihat Rasulullah saw meneteskan keringatnya. Lalu Ummu Sulaim menadahi keringat Nabi saw tersebut dengan sepotong kain di atas tempat tidur, kemudian memerasnya dan menyimpannya di dalam botol kecil. Tak lama kemudian Nabi saw bangun seraya bertanya :“ Apa yang sedang kamu lakukan , wahai Ummu Sulaim?“ Ummu Sulaim menjawab :“ Kami mengharap berkahnya untuk anak-anak kecil kami.“ Jawab Nabi ,“ Kamu benar.“

Juga apa yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim tentang berebutnya para sahabat terhadap air bekas wudhu’ Nabi saw dan tabarruk mereka dari beberapa benda ynag pernah digunakan oleh Nabi saw seperti pakaian beliau dan bejana bekas dipakai minum beliau.

Kita cukupkan sampai di sini dulu catatan kita tentang kisa hijrah Rasulullah saw selanjutnya kita bahas beberapa pekerjaan mulia yang dilakuan oleh Nabi saw di tengah-tengah masyarkat baru Madinah Munawwarah.

Selesai Jilid I